S. ANDI

Based on True Story

# Geser Kanan Jodoh

# Geser Kanan Jodoh

S. ANDI

Geser Kanan Jodoh
Penulis : S Andi

14 x 20 cm
289 halaman

I S B N : **978-623-5688-13-8**

Editor : Tim Editing Karos
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

# Kata Pengantar

Puji syukur alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT atas semua nikmatNya salah satunya kesempatan bagi saya untuk kembali berkarya. Terimakasih untuk keluarga dan suami yang selalu mendukung saya.

Terima kasih yang paling dalam untuk **Karos Publisher** dan teman-teman yang sudah bekerja keras untuk novel saya. Salah satunya dengan mengadakan *event* yang kebetulan menjadi mimpi saya untuk mengabadikan kisah kami. Semoga **Karos Publisher** semakin membesar dan membesar, menjadi rumah yang nyaman bagi kami para perangkai kata.

Geser Kanan Jodoh adalah tentang perjalanan kami menjadi satu. Dipertemukan dalam aplikasi *dating online* yang sebenarnya sangat tidak disarankan untuk ditiru. Saya tidak banyak berharap, hanya saja semoga ada sedikit hikmah yang bisa diambil, baik atau buruk untuk pembelajaran. Kritik dan saran saya tentu saja butuhkan untuk lebih baik di karya saya mendatang jika ada kesempatan lagi.

Terima kasih.

# Daftar Isi

Prolog ..... 6
BAB 1 ..... 12
BAB 2 ..... 19
BAB 3 ..... 28
BAB 4 ..... 36
BAB 5 ..... 46
Bab 6 ..... 56
BAB 7 ..... 66
BAB 8 ..... 74
BAB 9 ..... 82
BAB 10 ..... 89
BAB 11 ..... 96
BAB 12 ..... 103
BAB 13 ..... 110
BAB 14 ..... 118
BAB 15 ..... 126
BAB 16 ..... 134
BAB 17 ..... 142
BAB 18 ..... 148
BAB 19 ..... 155
BAB 20 ..... 162
BAB 21 ..... 169
BAB 22 ..... 176
BAB 23 ..... 183
BAB 24 ..... 191

BAB 25 ..... 199
BAB 26 ..... 207
BAB 27 ..... 214
BAB 28 ..... 221
BAB 29 ..... 227
BAB 30 ..... 234
End But Never Ending ..... 241
Kita di Satu Hari Setelah Pernikahan ..... 250
Jawaban Semua Pertanyaan ..... 257
Sehari Saja, Mari Nikmati..... 264
Pada Akhirnya Semua akan Berakhir di Titik yang Seharusnya ..... 272
Ucapan Terima Kasih ..... 282

# Prolog

MENJADI WANITA *single* di usia yang terbilang matang, jauh di dalam hati Gemma Prahastiwi bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Ada lubang besar menganga dalam lingkaran hidupnya. Sementara, pertanyaan *kapan nikah?* semakin intens Gemma dapatkan dari orang-orang di sekitarnya.

Ya, apalagi yang ia cari?

Hidupnya sudah tergolong berkecukupan, meskipun masih mengontrak di sebuah gang lingkungan orang Betawi yang tentu saja tidak kumuh, tapi padat. Namun, di usia menginjak 29 tahun statusnya pun masih membuat orang terbahak dan dirinya menjadi mengkeret. Jangankan pacar, teman dekat pun Gemma

tidak punya. Mereka semua hanya sebatas teman kerja. Ke mana Gemma harus mencari jodoh saat ini? Jangan sampai hidupnya berakhir dengan kata perjodohan. Zaman sudah tidak sekolot itu, 'kan?

Ah, coba saja dulu kisahnya tidak berakhir begitu saja, mungkin nasibnya tidak akan sedrama ini.

Gemma menarik napas panjang. Bayangan luka itu meski kini sudah mereda, tapi nyatanya enggan untuk pergi. Mungkin luka di tahun 2017 itu tak 'kan bisa Gemma singkirkan dari ingatannya.

*"Aku nggak pacaran sama dia. Cuma sahabat aja!"*

Mendengar kalimat bantahan itu, Gemma terdiam kaku di balik dinding. Rasa sesak menghampiri rongga dadanya, mengimpit perlahan seperti sengaja menyiksa. Ia mematahkan harapan sekaligus perasaan yang selama ini tumbuh membubung tinggi. Perasaan yang Gemma rawat setiap harinya untuk seorang pria yang selalu bersamanya, memperlakukannya dengan sangat baik. akhirnya menguap begitu saja.

Namanya Langgam Handaru, pria yang saat itu berusia 25 tahun dengan tubuh kurus, tinggi, berambut ikal, sudah cukup lama ia sukai.

Semua orang tahu. Semuanya terpancar gamblang baik dari mata Gemma maupun Langgam. Perasaan saling mencintai sekalipun putusan hubungan belum terikrarkan, padahal sudah tujuh

bulan begitu dekat. Saling ketergantungan, saling memikirkan. Di mana ada Gemma, pasti di situ ada Langgam. Begitu pun sebaliknya. Baik Gemma maupun Langgam, sama-sama menaruh rasa cemburu, baik diakui maupun tidak. Bahkan, tidak ada sedikit pun niat untuk membuka kesempatan kenal dengan yang lain. Dunia sudah serasa milik berdua. Tidak ada yang memungkiri itu.

Hanya status yang masih menjadi pertanyaan.

Di setiap doa Gemma selalu ada nama Langgam terselip di sana. Pun demikian dengan Langgam yang sempat menggalau, mencurahkan isi hatinya pada sahabat karibnya, Banyu Bening Atmaja. Yang sialnya juga kenal akrab dengan Gemma.

*"Tuhan, jika memang ia jodohku, dekatkan. Jika bukan, tolong berbaiklah jodohkan denganku,"* kata Banyu kala itu menirukan curhatan Langgam, membuat Gemma mengulum senyum, menyembunyikan rona hangat di hatinya. Doa yang sama oleh Gemma untuk Langgam.

Namun, nyatanya Tuhan sudah menggariskan untuk berakhir. Harapan yang tidak pernah membiarkan untuk jadi nyata, terpatahkan hanya dengan kalimat tegas Langgam siang itu, ketika mulai jengah dengan teman kantornya yang mendesak untuk mengakui hubungannya dengan Gemma.

Wajar saja, Langgam seperti garpu dan Gemma sendoknya. Langgam juga tidak pernah

mengizinkan wanita mungil berkulit kuning langsat dengan potongan rambut bob panjang sebelah itu, ke mana-mana sendirian. Bahkan kalau jalan bersama, dia tidak segan menggandeng tangan wanita itu.

Gemma menarik napas panjang, menghalau sesak yang kini bercampur sakit. Seperti hujan yang datangnya tiba-tiba di tengah teriknya matahari, lalu menguap setelah semuanya basah. Itu yang ia rasakan sekarang. Sebisa mungkin tidak menangis. Nyatanya, ia sendiri yang sejak dulu rela menunggu Langgam mengikrarkan hubungan mereka. Mungkin, kali ini Langgam hanya ingin membuat teman-teman kantor tidak usil lagi mengenai hubungan itu.

Tidak ingin berburuk sangka, Gemma memantapkan diri untuk melangkah masuk ke ruangan yang juga tempat kerjanya. Sekilas, matanya bertemu pandang dengan Langgam, sebelum semuanya mendadak menjadi sunyi. Suasana canggung tiba-tiba tercipta.

"Kamu pulang sendiri, ya. Aku ada urusan mendadak," ucap Langgam dengan nada yang sangat berbeda dari biasanya, menghadirkan debaran keras di hati Gemma. Bukan debaran jatuh cinta, melainkan kewaspadaan bahwa benar Langgam tidak menginginkan hal lebih dari sekadar sahabat.

"Langgam!"

Langgam beranjak dari kursi, menoleh pada Gemma pun tidak. Beberapa kali Gemma mengerjap sambil sesekali menarik napas panjang. Ia bergegas mengemasi barangnya untuk pulang. Melangkah cepat untuk mencari keberadaan Langgam.

Apa yang Gemma dapati membenarkan kalimat yang tadi nyaris mematahkan hatinya. Kali ini tidak hanya nyaris, tapi memang sudah benar-benar patah. Ia melihat Langgam menyambut kedatangan seorang wanita yang turun dari taksi di depan lobi utama gedung perkantoran, lima meter di depan Gemma berdiri.

"Aku nepatin janji, 'kan, untuk pulang sebelum hari ulang tahun kamu?" ungkap wanita itu.

"Aku juga nepatin janji, setia nunggu sampai kamu pulang," jawab Langgam dengan senyum lebarnya. Seolah-olah apa yang dia katakan itu memang benar.

Tinggal Gemma yang berusaha untuk tetap berdiri di tengah luruhnya segenap perasaan. Berusaha untuk tidak menangis, ketika melihatnya merangkul bahu wanita itu sambil mengecup puncak kepala dengan rambut ikal menggantung itu.

*"Apa aku salah menabur harap? Apa aku sudah salah mengartikan perhatiannya?"* rintih Gemma dalam hati.

Ternyata, selama ini Gemma mencintai

sendirian dan patah hati sebelum jadian, padahal kisahnya sudah begitu luar biasa manis. Bahkan, mungkin mendekati sempurna.

Gemma tertawa lirih dengan tubuh bergetar menahan sakitnya sendirian. Kemudian, ia melangkah mundur. Sama seperti perasaannya yang tidak membutuhkan alasan lagi untuk maju atau sekadar bertahan. Fakta yang ia lihat malah mengharuskannya untuk mundur perlahan. Menekan agar tidak terus tumbuh untuk Langgam.

# BAB 1

***Menuju akhir tahun 2018***

Tidak banyak yang tahu kalau selama ini Gemma berusaha keras untuk tidak jatuh. Rasanya, kisahnya dengan Langgam dua tahun lalu menjadi peringatan keras baginya untuk lebih menjaga diri dan perasaan.

Setahun sejak kejadian itu, Gemma memutuskan untuk memosisikan kebahagiaan dirinya sendiri pada nomor urut pertama prioritas dalam hidup. Fokus menikmati kesendirian. Namun sialnya, Gemma lupa bahwa umur terus berjalan. Sampai detik ini, di usia 28 tahun lebih 2 bulan, ia baru kelimpungan dan was-was soal jodoh, mengingat banyak yang menyinggung; *kapan nikah? Anak*

*lo udah berapa? Emang kenapa, kok, belum nikah? Emang apa yang lo cari, sih?*

Tersinggung? Jelas. Itu reaksi yang normal. Bagaimana bisa seseorang yang tidak mengerti dengan jelas kisah hidupnya, bisa tiba-tiba menghakimi statusnya dengan berbagai macam pertanyaan?

Seperti isi dari sebuah pesan dari teman SMA Gemma yang baru saja dikonfirmasi menjadi teman di Facebook. Mau tidak mau ia menahan napas, mencoba sedikit ramah menjawab pertanyaan temannya.

*Hallo, Gemma. Ini Gemma alumni SMA 6, bukan? Masih ingat aku, nggak? Ini aku Sri.*

Sri Haryati, sebuah nama yang melintas sekejap dalam benak Gemma. Wanita mungil dengan sosok yang *njawani* tercetak jelas di pikiran. Ya, semenjak kelulusan SMA tahun 2008, Gemma tidak pernah lagi berkomunikasi dengan teman-teman SMA-nya. Terlebih, sejak pindah ke ibu kota. Seperti tekadnya, Gemma ingin memulai hidup baru tanpa perlu ada yang tahu masa lalunya.

Selang dua jam, Gemma baru berani membalas pesan itu, dengan bahasa sewajarnya tanpa basa-basi.

*Oh, iya. Gimana?*

Maksud dari jawaban Gemma hanya ingin bertanya tentang tujuan Sri yang tiba-tiba menghubunginya. Namun, yang ia dapat malah pertanyaan yang membuatnya menahan napas.

*Nggak apa-apa. Pengen tahu kabar aja. Anakmu udah berapa?*

Jempol Gemma berhenti, tidak jadi mendarat di keypad *android*-nya.

*"Pertanyaan macam apa itu?"* ujarnya dalam hati, mencemooh keadaannya saat ini. Gemma membuang napasnya keras. Satu hari saja tidak ada yang memberinya pertanyaan keramat ini, apa tidak bisa? Namun, jempolnya kembali bergerak menyentuh *keypad*, menjawab pertanyaan keramat itu.

*Waduh, kebetulan aku lagi menikmati masa single.*
*Lagi me time aja dulu.*

Konteks kalimatnya, Gemma masih berusaha ramah, meski di dalam hati meronta-ronta. Siapa yang mau dengan sukarela mendapat pertanyaan-pertanyaan keramat seperti itu? Bahkan kalau boleh, Gemma ingin menikah di umur yang diinginkan saat itu, umur 23. Namun sayang, katanya memang belum jodoh. Katanya pula, jodoh

datang di waktu yang tepat.

*Emang apalagi yang dicari, sih?*
*Duit, kan, itu urusan laki-laki,*
*Gem. Jangan nyari yang ganteng.*
*Ganteng nggak menjamin bahagia.*

Lagi. Gemma membuang napasnya. Sebegitu gampangnya orang menghakimi keadaanya, tanpa tahu bagaimana perjalanan yang sudah Gemma lalui sejauh ini. Bahkan bila diposisikan, belum tentu mereka mampu melewati semuanya seperti dirinya kini. Bukan bermaksud sombong, Gemma hanya mengakui perjalanan hidupnya tidak se-*uwuw* drama asia.

Saat umur 22-24, kisahnya berakhir karena masalah kepercayaan. Orang tua pacarnya dulu masih sangat memercayai mitos. Mitosnya kalau orang Sunda dan Jawa menikah itu pantangan, terkait dengan sejarah Majapahit dengan Pasundan dulu. Perang Bubat terkenalnya. Memang Gemma terlahir dari dua suku yang berbeda, ayahnya Sunda dan ibunya Jawa. Kemudian, dilihat dari latar belakang keluarga, Gemma besar tanpa orang tua lengkap. Ayahnya meninggalkan ibunya demi wanita lain.

Gemma ingin berteriak di depan muka pacarnya kala itu. Kalau saja boleh memilih mau terlahir di keluarga yang baik-baik saja, sudah pasti ia akan memilihnya. Sayang, garis hidup mengharuskanya

mencecap hal-hal tidak mengenakkan itu.

*Halo, Sri. Aku nggak nyari, kok. Emang kadang orang punya pandangan yang berbeda soal menikah. Kalau untuk sekarang, aku masih bahagia, masih pengen menikmati waktuku sendiri. Nggak ada yang menjamin nantinya gimana.*

Jemari Gemma mengetik dengan penuh emosional. Apa lagi yang dicari? Di dalam hati, Gemma tertawa sumbang. Rongsokan luka yang sengaja ia tinggal di dalam hatinya, kini seperti memberontak ingin dikenang bagaimana pahitnya. *Chat* dari Sri mau tidak mau adalah pemicu gelegak emosi gadis minimalis itu saat ini.

"Kenapa?" tanya Pak Budi, lelaki berkacamata tebal, sambil membolak-balik lembaran kerja.

"Nggak ada," sahut Gemma sambil kembali menatap layar laptopnya. Gemma meng-*input* kembali laporan *sales* yang sudah diperiksa oleh Pak Budi ke dalam lembar kerja Microsoft Exel.

"Galau lagi soal jodoh? Lo, mah, apa yang digalauin, sih? Sabar aja dulu. Belanda belum nyerang," ujar Pak Budi terdengar begitu santai, tapi tak urung membuat Gemma berdecih.

"Iya. Orang udah merdeka!"

"Kan gue bilang juga gitu maksudnya."

"Ya udah, mana sini laporan! Udah mau akhir bulan, nih."

"Sabar, Gem. Kalo gue ngeceknya salah, ntar lo juga yang puyeng."

"Alasan!"

Pria 39 tahun itu terbahak. Padahal Gemma tahu, *speed* kerjanya sedikit lebih lambat dibanding yang lainnya. Namun, Gemma memaklumi selama pekerjaannya selesai tepat waktu.

Tanpa seorang pun tahu, jauh di dalam hati Gemma kembali bertekad menepis semua pertanyaan-pertanyaan keramat yang selalu menghantuinya. Ia menegaskan pada dirinya sendiri atau lebih tepatnya menguatkan diri, bahwa semua akan berjalan dengan semestinya. Semua akan mencapai titiknya masing-masing dan ia hanya perlu waktu lebih untuk sampai di sana.

"Gemma!"

Gemma yang baru pulang kerja dan hampir sampai di pintu kontrakan dua petaknya, berhenti lalu menoleh ke rumah persis di sampingnya. Pintu rumah itu terbuka, dan si pemilik berdiri di ambang pintu dengan berurai air mata.

"Bapak nggak pulang lagi. Udah jarang pulang, kalo pulang nggak pernah ngasih duit tapi maunya

makan mulu. Pusing Ibu, Gem. Udah gitu, Nurul ngerjain Ibu banget. Nitip anak dari pagi sampai magrib. Pas Ibu anterin ke rumahnya, dia lagi enak-enakan tiduran di depan TV," ucap wanita 42 tahun itu sambil menangis sesenggukan.

Gemma terdiam, menatap kosong pada tetangga yang sudah sangat dekat dengannya itu bahkan seperti saudara sendiri. Dari sekian banyak hal pahit yang Gemma dapatkan, hal-hal seperti inilah yang justru menambah dirinya semakin berpikir ulang untuk mencari pasangan hidup. Ia tidak ingin hidupnya ruwet seperti ibu ini. Sudah punya suami suka berbohong, ditambah punya anak dan menantu tidak tahu adab. Gemma juga tak ingin seperti Nurul, anak pertama dari ibu ini yang meskipun sudah menikah tapi masih mengandalkan orang tua untuk segala urusan.

"Kita cerita besok saja, ya, Bu. Besok Gemma setengah hari, kok, kerjanya. Udah malam. Nggak enak nanti ada tetangga yang nguping," ucap Gemma, berusaha memberikan alasan yang logis. Padahal, alasan itu hanya untuk menghindar dari persoalan yang seharusnya bukan miliknya.

Sudah terlalu sering ibu itu berkeluh kesah pada Gemma, tapi untuk kali ini ia ingin menghindar. Hari ini sudah cukup melelahkan. Bukan hanya soal pekerjaan, tapi juga sisi emosi pribadinya. Gemma butuh tidur lelap malam ini. Jangan ada lagi beban tambahan, kali ini saja.

# BAB 2

"MUKA KUYU bener. Begadang lo?" tegur Pak Budi ketika Gemma berjalan lunglai menuju ke meja kerjanya.

Pria beranak dua itu sangat rajin, selalu datang paling pagi di antara yang lain. Sementara, Gemma selalu mepet waktu, dikarenakan jarak Penggilingan-Kebayoran Lama bukanlah jarak yang dekat. Harus dua kali transit *commuterline*. Itu sudah transportasi paling menjanjikan dibanding Trans Jakarta.

"Sialan banget nggak, sih?! Capek nggak, sih, jadi gue? Lo tahu status gue apa? Masa saban hari gue dicekokin mulu sama masalah rumah tangga orang.

Emang rumah tangga serumit itu?" keluh Gemma meluapkan kepenatannya pagi ini.

"Makanya, cari jodoh. Jangan kerja doang lo tahunya. Jangan modusin orang doang lo bisanya. Tuh, berapa orang aja yang udah ke-*geer*-an sama becandaan lo?"

Gemma menelan ludah. Mulutnya yang sulit dikontrol, kadang kala membuat persepsi orang berbeda dengan yang ia maksud. Gaya ramahnya terkadang nyaris mirip dengan rayuan. Kata teman-teman kantor, Gemma adalah Dylan versi cewek. Kala itu, Dylan sedang *booming-booming*-nya. Sampai-sampai, anak kecil pun bisa bicara dengan kata-kata bernada rayuan receh itu.

Ngomong-ngomong soal modus, ia teringat dengan teman baru di aplikasi *chating* yang diinstalnya semalam. Entahlah, ia memang tipe orang yang cukup iseng dan penasaran. Dan kalau boleh jujur, soal selera memang jauh di atas teman-teman kantornya. Bule, katanya.

Bulan lalu, di sebuah aplikasi *dating*, Gemma berusaha menepati janji untuk bertemu dengan bule Pakistan-Iran di Kebun Raya Bogor. Mana tahu jodoh, 'kan? Dari Penggilingan, Jakarta Timur, Gemma berangkat ke Bogor dengan *commuterline*. Sesinting itu memang seorang Gemma. Ia ingin menemui seseorang berkewarganegaraan asing dengan tujuan mematahkan pandangan orang, bahwa sebagian besar orang asing itu berengsek.

Dan nyatanya, ia gagal mematahkan anggapan itu.

Pertama, saat mereka bertemu di Kebun Raya Bogor, Gemma yang merogoh kocek untuk membayar tiket masuk. Tidak sebegitu masalah untuknya. Namun, yang menjadi masalah adalah ketika orang asing itu tiba-tiba merangkul dan menarik rahangnya sebelum memagut paksa bibirnya. Kala itu mata Gemma terbelalak lebar. Dalam hati ia marah besar, terutama pada dirinya sendiri.

Kenapa harus datang? Kenapa tidak berpikir kencan buta seperti ini adalah peluang besar bagi pria-pria berengsek untuk mengambil keuntungan?

Tepat ketika pria asing bernama Davis itu menjauh untuk menerima telepon dan meminta Gemma menunggu, gadis itu mengambil ancang-ancang. Ia melangkah cepat tanpa suara, mengendap-endap lalu melarikan diri dari Davis.

Angkutan umum berwarna hijau daun yang kebetulan lewat, diberhentikan olehnya tanpa melihat ke mana tujuan kendaraan tersebut. Setelah jauh, Gemma baru turun dan memesan ojek *online*, lalu menuju ke stasiun Bogor. Sepanjang perjalanan ia tidak berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

Masih dengan tubuh gemetar, Gemma menaiki tangga menuju pintu masuk stasiun Bogor. Ia baru bisa bernapas lega ketika *commuterline* sudah tertutup rapat, kemudian meninggalkan Bogor.

Tangannya gesit memblokir semua akses, agar Davis tidak bisa menghubunginya. Sepanjang pelarian, entah sudah berapa puluh kali Gemma mengabaikan telepon Davis.

Kali ini, Gemma akan bertemu dengan orang yang berbeda, dari aplikasi yang berbeda pula. Yang akan Gemma temui bukan lagi orang asing. Dia pria lokal yang katanya bekerja di dunia *food and beverage*. Anak *kitchen* dari Sushi Tei.

Ya, Gemma menaruh harap, semoga pertemuannya kali ini berjalan dengan baik. Namun, jauh di dalam hatinya masih menyimpan keraguan besar. Di umur 28 tahun begini, tatapan *underestimate* sudah pasti ia dapatkan. Mereka bilang, Gemma sok suci, jilbabnya juga cuma kedok. Kalau muslimah sejati semua pakaiannya tertutup, ucapan lemah lembut, dan tidak bermain media sosial apalagi aplikasi *chating*. Selentingan itu yang sering ia dapatkan dari para pria sok suci yang sedang mendekatinya, kemudian menghilang tanpa kabar. Gemma cukup kenyang dengan omongan manusia-manusia tipe tersebut. Dan kali ini, ia berharap tidak demikian.

*Rabu pagi, bulan Oktober 2018*

Gemma enggan bangun dari tempat tidurnya.

Kalau saja Rudi, kenalan barunya, tidak menelepon, mungkin ia lupa jika punya janji. Lagi, anehnya Gemma mau saja diminta ke Rawabuaya, tempat Rudi tinggal. Daerah asing yang selama ia hidup di Jakarta belum pernah dikunjungi. Daerah pertama dari Jakarta Barat yang kali ini akan ia kunjungi.

Yang membuat Gemma mengerutkan kening adalah ketika sudah satu jam lebih pria itu tak kunjung datang di tempat janjian, tidak jauh dari stasiun Rawabuaya. Seharusnya, sejauh apa pun kalau masih daerah Rawabuaya, tidak akan memakan waktu selama ini.

Hampir dua jam, akhirnya pria bernama Rudi itu muncul dengan motor *matic*-nya. Gemma langsung diajak ke rumah kakaknya, dikenalkan sebagai cewek barunya. *What the hell?* Mendengar itu, ia meringis terpaksa. Kakak perempuannya itu menyambutnya dengan hangat.

Oke, semua bisa Gemma terima. Termasuk, ketika dirinya ditinggal sendiri. Sementara Rudi sibuk dengan burung-burung di kandangnya.

*Pertemuan macam apa itu?*

Segelas air mineral kemasan, Gemma minum pelan-pelan sambil menunggu Rudi menyelesaikan urusannya. Hingga kemudian, ia diajak untuk berkunjung ke rumah Rudi. Sepasang suami-istri *extra large* menyambut keduanya, yang merupakan orang tua Rudi. Gemma masih menikmati ini dengan baik-baik saja. Orang tua Rudi ramah,

mempersilakannya untuk masuk. Sesaat kemudian, di ruang tamu kontrakan tiga petak itu hanya menyisakan Gemma dan ibunya Rudi saja.

Ibunya Rudi menuang sirup ke baskom berisi es batu dan potongan buah tanpa campuran air lagi, kemudian mengambil semangkuk untuk Gemma. Tidak ada yang tahu, Gemma hanya menelan ludah. Dirinya tidak terbiasa memakan hidangan super manis ini. Namun, lagi-lagi bibirnya meringis paksa.

"Asli sini atau mana?"

Sebuah pertanyaan yang sampai saat ini membuat Gemma tidak tahu harus menjawab apa. Ibunya asli Purworejo, Jawa Tengah. Sementara, ayahnya yang tidak pernah ada kabarnya, konon berasal dari Cicalengka, Bandung, Jawa Barat.

"Bukan. Purworejo," jawab Gemma ragu. Mengaku dari Purworejo, tapi tidak pandai berbahasa Jawa. Mengaku dari Cicalengka pun sama.

"Bapak Ibu di sini?"

"Nggak, Bu. Mama di Purworejo, Ayah di Bandung."

"Lho? Sudah cerai?" tembaknya langsung membuat Gemma mengangguk kaku.

"Oo. Terus, Ibu di kampung bertani, ya? Emang kalo di kampung mau ngapain kalau bukan bertani?"

Kalimatnya membuat Gemma mengatupkan rahang. Baru pertama bertemu, tapi kalimatnya sudah lancang menggores harga dirinya.

"Mama guru TK di yayasan, Bu. Kalau nenek baru petani."

"Tani buruh?"

"Alhamdulillah, lahan milik sendiri, Bu."

Wanita itu mengangguk-angguk sambil menyeruput es sirupnya. Sementara, Gemma sudah mulai jengah. Apa jadinya kalau seandainya ia ditakdirkan memiliki mertua seperti ini?

"Kalau saya dari Pemalang. Di Jakarta sudah dari tahun 1984. Sudah punya usaha bakso, bisa nguliahin anak. Di kampung juga punya tanah sama rumah. Ini karena nggak pernah ditempatin, kemarin renovasi habis 80 juta. Yang di sini rumah ngontrak. Yang penting saya itu di kampung punya rumah. Lha, kerjamu apa?"

"Saya? Saya di koperasi karyawan Gandaria City, Bu," jawab Gemma dengan sejujur-jujurnya.

"Oo, bukan satu kerjaan sama Rudi, *to*? Gaji berapa? Ada 1,5jt? Kalau Rudi itu udah lama kerja di Kuningan. Di Sushi Tei benernya. Gaji sudah UMR. Tinggal enaknya aja kalau sama Rudi itu."

"Alhamdulillah, saya juga sudah UMR, Bu. Bahkan lebih karena ada uang makan dan tunjangan jabatan," jawab Gemma cukup gemas sudah. Tidak tahu, mimpi apa semalam bisa bertemu dengan

keluarga seperti ini. Menjelang petang, ia pamit pulang.

Lagi, Gemma harus menahan diri atas pertanyaan Rudi selama perjalanan menuju ke stasiun Rawabuaya.

"Gemma, gimana keluarga aku? Baik, kan? *Sorry,* ya, kalau agak bawel. Eh, iya, kamu nggak ada penyakit, kan? Kayak jantung, diabet, kolesterol, kanker, atau apalah. Soalnya, kalau nyari jodoh itu harus dilihat *bobot, bebet,* bibitnya, kan?"

"Oh, nggak, kok. Oke," jawab Gemma singkat. Belum apa-apa saja sudah memandang rendah dirinya. Di dalam *commuterline,* ia merenung. Bahkan, sempat-sempatnya menyelipkan doa.

*"Tuhan, kiranya aku masih ada harapan, jatuh cintakan aku pada orang yang tepat."*

Gemma enggan untuk melanjutkan hubungan mereka lebih jauh. Setelah itu, ia meneror Rudi dengan kalimat-kalimat rayuan agar pria itu hilang respek dan mundur atau bahkan menghilang begitu saja. Kenyataannya, baru sekali mengirim pesan, pria itu hanya membalas singkat itu pun selang beberapa jam.

*Sibuk, ya? Nggak apa-apa, kok. Aku setia nungguin.*
*Kayak nunggu pernyataan dari kamu.*

Rudi baru membalas enam jam kemudian.

*Sorry. Baru pulang kerja.*

Oke. Gemma tersenyum puas. Tidak perlu bertanya lagi, memang ini sudah pada akhirnya.

# BAB 3

DAVIS DAN RUDI adalah proses perjalanan pendewasaan bagi Gemma. Ada hal yang bisa ia petik di penghujung tahun 2018 ini. Dan predikat *single* menahun, masih setia ia pegang. Tidak apa, bukankah dirinya sendiri yang meminta pada Tuhan untuk membuatnya jatuh cinta hanya pada orang yang tepat? Bahkan, semua memiliki muaranya masing-masing pada kesempatan yang berbeda.

Gemma terdiam di dalam kontrakan dua petaknya. Sendiri dalam cahaya temaram. Tidak ada yang tahu, ia melewati pergantian tahun sendirian lengkap dalam sunyi. Awal tahun 2019 disambut dengan guyuran hujan lebat.

Gemma menatap layar ponsel.

Apa ia sudah mulai frustrasi?

Katanya, sendiri itu menyenangkan. Ya, terkadang. Atau memang karena sudah terbiasa? Teman pun tidak banyak. Bukan karena malas bersosialisasi, tapi waktu yang ia miliki nyaris habis untuk bekerja dan perjalanan untuk mencapai tempat kerja. Dari Penggilingan, Jakarta Timur ke Gandaria City, Jakarta Selatan, membutuhkan waktu hampir dua jam perjalanan menggunakan *commuterline*. Dan kalau dihitung pulang-pergi, artinya Gemma membutuhkan waktu empat jam hanya untuk perjalanan. Belum lagi durasi jam kerja yang sama seperti *security*, dua belas jam.

Untuk saat ini, pekerjaan ini adalah yang paling nyaman untuk Gemma. Di mana gaji UMR, ada pembagian SHU, bahkan ada hak cuti dan ekstra libur. Kalau ditotal, Gemma memiliki *anual live* 24 hari dalam setahun yang bisa diakumulasi ke tahun berikutnya jika tidak habis dalam setahun tersebut.

Gemma menarik napas dalam, membuang lelah selepas pulang bekerja barusan. Otaknya berpikir keras mengenai apa yang harus dilakukan untuk melupakan kesendiriannya. Ia ingin melupakan kesepiannya yang selalu saja hadir ketika malam seorang diri di dalam kamar. Gemma sedang pertimbangkan dua aplikasi *dating*, tetap *install* atau *uninstall*? Dua aplikasi itu yang telah mengenalkan Davis dan Rudi padanya.

"Hapus!" tekadnya, kemudian bangun dari ranjang menuju ke dapur. Baru saja mencoba

kembali semangat, begitu melihat isi kulkas yang mayoritas teh kemasan semua isinya, ia kembali terpekur. Pikirannya berjalan jauh.

Hidupnya selama tiga tahun belakangan adalah suka-suka. Ada banyak *junkfood* di dalam kulkasnya sebagai pelipur kesepian. Sampai terkadang, ia tidak tahu harus berbuat apa. Kesepian, kesunyian, dan kehampaan. Hidupnya monoton. Bekerja, tidur, mendengarkan curhat rumah tangga orang, terus saja berulang-ulang ritmenya.

Tidak jarang Gemma meratap pada Tuhan, dari sekian banyak orang, mengapa harus dirinya yang jatuh terperangkap di dalam keadaan seperti ini, yang berhasil membuatnya insomnia. Gadis itu tidur paling cepat jam satu dini hari. Seringnya, jam dua pagi baru bisa tidur. Atau bahkan, kalau sedang parah bisa tidak tidur sampai dini hari berikutnya.

Gemma mendapat pesan dari Pak Budi.

*"Tidur, jangan begadang. Kalau lo sakit, gue yang repot. Kerjaan lo jadi gue yang ngerjain juga."*

Gemma mengerucutkan bibirnya melihat *pop-up* di layar ponselnya itu. Satu tangannya kemudian menarik sebotol teh pucuk dari laci kulkas.

*"Bawel lo, Pak. Udah tahu gue susah tidur."*

*"Ngapa lagi emang? Kagak jadi ama yang di Rawabuaya? Udah tahu sarang buaya, ngapa lo datengin?"*

*"Nggak asik. Gini amat, ya?"*

*"Baper, deh. Udah, lupain! Besok juga ada lagi."*

Gemma tertawa lirih. Terkadang, orang terlalu gampang bicara. Namun ketika terpentok masalah tersebut, kedua tangannya pasti akan langsung memegang kepala. Pusing katanya.

Bagi Gemma, tahun baru 2019 tidak ada bedanya dengan tahun-tahun sebelumnya. Ada, sih. Tahun 2015 adalah awal kejomloan Gemma. Di tahun 2016, Gemma baru masuk di koperasi tersebut berkenalan dengan Langgam Handaru, seseorang yang sudah membawa jauh perasaannya, sikapnya manis melebihi orang pacaran tapi selalu enggan untuk jadian. Sampai di pertengahan tahun 2017, semua berakhir. Menyakitkan baginya. Namun, ia berusaha menutupi bahwa dirinya berantakan. Bahkan, hanya mendengar suara Langgam saja hatinya berdenyut nyeri.

Sampai detik ini pun, awal tahun 2019, Gemma masih tidak bisa melihat mata Langgam. Lukanya

seperti robek kembali. Kadang, adakalanya Gemma ingin bicara langsung, kenapa dia bisa sejahat itu.

Kabar terakhir, Langgam punya pacar baru yang dikenalnya lewat *Spoon*. Cantik, anak kuliahan di Malang, dan pintar. Idaman pokoknya. Membuatnya terdiam, menepikan diri. Apalah dirinya dibanding Viera, pacar baru Langgam.

"Kamu udah bahagia, sementara aku belum. Bahkan, *move on* aja rasanya susah banget. Enak, ya, jadi kamu," lirih Gemma sambil mengusap pipinya yang tak terasa sudah basah.

Gemma menarik napas, menghalau rasa sesak di dada. Ia meletakkan botol kosong di atas kulkas, lalu mengempaskan tubuh di ranjang. Matanya berkaca-kaca menatap langit-langit kamar. Rasanya lengkap sudah. Lagi, Gemma menelan sendiri setiap kesakitan dan kesendiriannya. Tidak ada yang tahu bagaimana luka yang ia cecap sendirian. Yang orang-orang tahu, hidup Gemma selalu enak dan nyaman.

*"Selamat tahun baru. Jangan lupa, bulan Maret berburu tiket buat mudik bulan Juni nanti."*

Sebaris pesan WhatsApp dari sang ibu di pagi hari, membuat Gemma tersenyum kecut. Mudik di

bulan Juni nanti adalah hal yang ingin ia lupakan.

Sejak dua tahun kemarin, keluarga besarnya selalu memberondong dengan pertanyaan dan pernyataan; *pulang sama siapa? Mana calonnya? Kapan nikah? Mau nunggu apa lagi? Hati-hati, perempuan umur di atas 27 tahun belum menikah ibarat bunga layu gagal mekar. Wanginya udah nggak ada.*

Padahal baginya, sang ibu dan beberapa orang memiliki pandangan berbeda. Menikah bukan tentang umur, tapi tentang kesiapan fisik dan mental yang tidak bisa diukur dengan umur. Gemma melihat sebagian besar orang hanya siap menikah bukan berumah tangga. Beda pandangan inilah yang sering membuatnya dicap pilih-pilih. Ya, Gemma memaklumi, orang hanya bisa berkomentar, tapi tidak tahu rasanya menjalani.

*"Selamat tahun baru juga, Mami. Insyaallah nggak lupa. Tanggal 15 bulan Maret, 'kan?"*

Ya. Mau tidak mau, sanggup tidak sanggup, nyatanya Gemma harus pulang untuk lebaran Idul Fitri. Dirinya hanya memiliki ibu dan satu adik perempuan yang kini sudah bekerja pula. Selagi ada waktu, ia bertekad selalu menyempatkan diri untuk ibu dan adiknya. Jangan sampai ada sesal nantinya ketika salah satu di antaranya berpulang.

*"Iya. Jangan takut ditanya kapan nikah. Mami nggak buru-buruin kamu, kok. Yang penting, kamu bahagia di sana. Perkara jodoh, kalau udah waktunya pasti ketemu."*

Gemma terdiam. Hatinya seperti ada yang mencubit. Jodoh seperti apa yang akan didapatkannya nanti? Masih adakah yang bersedia berbagi hidup dengannya? Mengingat semua mundur dengan atau tanpa alasan. Dulu saja pacaran tiga tahun, berjanji mau melamar, tapi mundur dalam waktu satu bulan sebelum waktu lamaran yang dijanjikan tiba. Hanya karena status keluarga dan sejarah perang Bubat.

Ya. Gemma pasti akan pulang.

*Apa pun itu, demi Mami juga Rindu.*

Jauh di dalam hatinya Gemma masih berharap semoga Tuhan mau berbaik hati tahun ini, mempertemukan dirinya dengan yang namanya jodoh. Bukan apa-apa, Gemma tahu seberapa berat sang ibu menelan sendiri selentingan-selentingan miring tetangga kampung.

Meski ia sendiri tidak tahu harus apa, bagaimana dan ke mana. Pasalnya Gemma tahu, dirinya minim kenalan. Ruang lingkup kerjanya sebatas orang itu-itu saja. Dan dari semua pria yang berada di kantornya, hanya Langgam yang masih lajang. Saking stresnya, pernah ia *searching*

aplikasi perjodohan ala-ala *taaruf*. Namun kembali, mungkin bukan jalannya. Gemma masih diharuskan untuk bersabar.

"*Tolong, Tuhan. Untuk kali ini saja,*" rintih Gemma dalam hati.

# BAB 4

*FEBRUARI 2019*

Sengaja Gemma mengambil sebagian hak cuti sisa tahun kemarin selama empat hari untuk merehatkan diri dari segala kepenatan.

Jangan ditanya ke mana Gemma akan menghabiskan empat hari liburnya. Tidak ke mana-mana. Hanya bermalas-malasan di kontrakan dua petaknya. Sengaja pula Gemma mengisi penuh kulkasnya dengan bahan makanan, baik *frozen* maupun segar. Tidak ketinggalan minuman andalannya, teh botol yang diiklan ada ulat-ulatnya berlomba mencapai pucuk teh.

Mungkin terdengar membosankan, tapi tidak bagi Gemma dan sebagian orang yang sefrekuensi. Ia lebih memilih

tidur panjang, sendirian, ditemani drama korea dan musik yang bisa diputar pada *audio speaker*. Tekadnya bulat. Bahkan, ia berniat untuk tidak keluar rumah. Mengunci pintu agar ibu tetangga sebelah tidak mengganggu hari liburnya, dengan curhatan masalah rumah tangga yang sebenarnya sepele di matanya. Hanya saja, ceritanya membuat Gemma semakin jengah dan berpikir ulang mengenai niatan mencari jodoh.

Hanya masalah kepercayaan dan komunikasi.

Ya, suami dari ibu tersebut memang suka berbohong. Jarang memberinya nafkah. Gaji bulanannya tidak semua diberikan, hanya separuhnya saja. Ibu itu sering mempermasalahkanya. Suatu kali, ibu itu pernah menemukan bukti *chat* dengan kakak suaminya, soal transfer uang untuk saudaranya. Sementara dari versi ibu itu, ia sendiri sering menuntut uang harian meskipun gaji bulanannya sudah diberikan.

Gemma meringis. Apalagi yang bisa diberikan sementara gaji suami ibu tersebut diberikan secara bulanan?

Dari hal tersebut, sering kali dirinya menjadi tempat muntahan *uneg-uneg* ibu itu. Belum lagi, anak pertama wanita itu yang meskipun sudah berumah tangga, tapi masih mengandalkan si ibu. Mulai dari makan, cuci baju, menitip anak, bahkan minta uang. Lagi, semua tertumpah ke Gemma.

Oleh karena itu, kali ini Gemma ingin

menyendiri, menikmati hari liburnya dengan tenang, melupakan sejenak kepenatan pekerjaan, masalah orang, dan juga merananya kisah cintanya.

Kuota data internet sudah *full*, sangat cukup untuk empat hari ke depan. Pagi itu, Gemma iseng memulai harinya dengan menonton drama Cina di kanal Youtube. Iklan pembuka menampilkan aplikasi *dating* lain yang belum pernah sama sekali Gemma sentuh. Padahal sering dilihat, tapi enggan untuk meliriknya. Tidak tahu kenapa, kali ini ia tertarik untuk memperhatikan, menontonnya sampai selesai. Tidak seperti biasanya yang selalu *skip* iklan.

Haruskah Gemma kembali berkelana di dunia *chating*?

Padahal, sejak terakhir berkenalan dengan Rudi si Anak Mami—Gemma menyebutnya demikian karena pria itu kalau berbicara sedikit-sedikit *'kata mamaku'* dan kesan yang didapat setelah berbicara dengan ibu Rudi kala itu—dirinya bertekad untuk tidak lagi menyentuh dunia *chating*. Sudah cukup baginya untuk tahu bagaimana dunia itu, dari aplikasi satu ke aplikasi lainnya, polanya sama. Gemma sudah menarik kesimpulan bahwa penghuni dunia *chating* adalah *fake*. Mulai dari penyuka sesama jenis, suami orang, *just for fun*, otak mesum, PHP, dan paling apesnya adalah *scammer*.

Gemma menghela napas sebelum memutuskan untuk kembali fokus pada tontonannya, *My*

*Girlfriend is Alien*. Dirinya berusaha keras untuk menepis keinginan untuk melirik aplikasi bernama Madam Rose.

*Tidak! Tidak! Tidak! Sudah cukup bermain-main di dunia dating berbasis chating.*

Ia sudah cukup untuk mengharap akan jodoh yang belum juga tercium kedatangannya. Semenyerah itu Gemma sekarang. Ia mengalihkan perhatian untuk lebih fokus menikmati kesendiriannya sekarang, mencari titik nyaman dari hidupnya, bukan titik mengeluh. Istilah katanya, *"Yaudahlah, nikmatin aja dulu. Perkara jodoh, kalau udah waktunya pasti juga bakalan kayak orang-orang yang berpasang-pasangan."*

"Ya Allah, nongol mulu ini iklan!" keluh Gemma ketika di pertengahan durasi terjeda oleh iklan. *Mood*-nya ambyar seketika. Ia meletakkan ponselnya dan beranjak ke dapur. Mengoprek isi kulkas, mengambil sebungkus otak-otak untuk kemudian digoreng.

Masih dengan rasa penasaran yang kian membuncah, dan dalam diri yang terus menekan untuk menahan rasa penasaran.

*Lihat. Tidak. Lihat. Tidak.*

*Akan tetapi, buat apa?*

Pikiran Gemma tidak lagi fokus pada gorengannya. Sesaat kemudian, Gemma tersadar ketika otak-otaknya bukan lagi *golden brown*, sudah

mendekati *brown*, tapi belum masuk kategori gosong.

"Madam Rose, sialan!" umpat Gemma, lalu segera mematikan kompor. Meletakkan otak-otak gorengnya di piring yang sudah dialasi dengan tisu penyerap minyak.

Ia kembali ke atas ranjang, meletakkan piring di meja lipat kecil yang tergeletak di tengah ranjang. Niatnya ingin melanjutkan tontonan drama tersebut, tapi entah kenapa tangannya malah menyentuh aplikasi Playstore.

"Lihat nggak, ya?" gumamnya, membuang napas. Gemma menimbang-nimbang sebelum akhirnya jemarinya mengetikkan tulisan *'Madam' Rose* di kolom pencarian. Ternyata, aplikasi itu sudah terunduh 100 juta kali dengan peraihan poin 4.9 dari 5. Gemma menaikkan alisnya sebelah.

*Boleh juga!*

Gemma mulai melirik deskripsi dari aplikasi *dating* tersebut. *Madam Rose - Match, Ngobrol, Bertemu.*

"Instal aja kali, ya? Nggak apa-apalah. Lumayan kalo dapat teman baru," gumam Gemma, akhirnya menyerah begitu saja. Kali ini, ia tidak berniat mencari jodoh meskipun beberapa ulasan yang ia baca pada akhirnya mereka berjodoh.

Tampilan awal yang sedikit berbeda menawarkan beberapa pilihan ***range age, near by***

- ***random*, umum,** dan **premium**. Jemari Gemma terus melewati semua tampilan, tidak begitu diperhatikan. Sampai kemudian, Gemma tiba di tampilan ***sign up - sign in*.**

"Wow!" decaknya mendapati lembar form pendaftaran.

Gemma diharuskan mengisi nama asli, nama panggilan, ya, semua identitas diri guna menghindari penyalahgunaan akun. Cukup menarik karena ada beberapa poin informasi yang akan di-*keep* oleh admin Madam Rose.

"Umum aja. Buat cari teman baru ini," ujarnya, meskipun premium atau VIP menawarkan beberapa poin keuntungan. Seperti bisa melihat siapa saja yang menyukai kita, bisa berkali-berkali memberikan *suka*, tidak ada batasan harian, *free dinner meet up,* dan beberapa keuntungan lainnya. Namun, ia merasa belum perlu untuk masuk ke premium.

"Oke, cari yang terdekat."

Beberapa di antaranya kalau dilihat dari foto profil, ia akui menarik. Sayang, terlalu dekat karena masih di wilayah Jakarta Timur dan sekitarnya.

"Gemm? Kamu libur, ya? Buka, dong, pintunya!"

Sebuah suara membuat Gemma berdecak. Hilang sudah semangatnya untuk mencari teman baru. Angan-angan liburan tenang pun seketika menguap. Gemma beranjak sambil melempar

ponselnya ke ranjang, membuang napas kesal.

*"Sehari aja biarin tenang nggak bisa, apa? Ya Allah, gini amat!"* keluh Gemma dalam hati.

"Ya, Bu?!" sahut Gemma singkat seraya membuka pintu.

"Ibu capek, Gem. Pagi-pagi nyiapin sarapan buat Bapak, masakin buat Nurul sama lakinya, sekarang dititipin anaknya. Ibu lihat di rumahnya, dia lagi *leye-leye* di depan TV. Dikata Ibu babu apa? Capek, Gem. Capek badan, capek hati, capek segalanya!" cerocos ibu itu sambil menggendong anak bayi, menerobos masuk dan duduk di tepi ranjang Gemma. Matanya mulai berkaca-kaca, meluapkan kekesalan.

Gemma menghela napas lelah diam-diam. Kalau saja bisa berteriak, ingin rasanya ia berteriak, bahwa bukan ibu itu saja yang lelah. Ia pun lelah dengan curhatan masalah orang-orang yang dirasa cukup sepele. Lagi-lagi, semua karena adab dan komunikasi yang minim.

"Tidur aja capek, Bu," sahut Gemma mengurai tawa.

"Kamu, mah, enak, Gem. Sendirian, gaji dimakan sendiri. Nggak ada yang dipusingin. Ibu bilang, mah, udahlah jangan kawin. Lihat Ibu kayak gini. Kawin, mah, enaknya cuma lima menit. Selebihnya bikin ruwet doang."

"Ya, namanya hidup, Bu. Nikmatin aja yang ada.

Jangan ngada-ada, pusing sendiri yang ada. Orang, mah, mana peduli kita lagi susah. Yang dilihat, kan, senangnya doang."

"Coba Nurul kayak kamu, Gem."

*Nurul lagi! Nurul lagi!*

Dan yang dimasalahin setiap harinya pun tidak berbeda. Paling sedikit ketika tanggal gajian suami Nurul tiba. Dan selalu berakhir dengan kalimat yang sama.

Gemma memang membatasi diri untuk masalah orang lain. Tidak mau terlalu ikut campur karena baginya, itu bukan zona teritorialnya. Meski tak pelak, curhatan-curhatan itu sedikit banyak berpengaruh pada psikisnya. Ya, membuatnya berpikir ulang untuk berumah tangga. Takut jika nantinya akan berakhir berantakan seperti riwayat rumah tangga orang tuanya dan juga takut jika nantinya hanya bisa merepotkan orang tua seperti yang terjadi pada Nurul.

*Tring!* Bunyi notifikasi baru, terdengar dari ponsel Gemma, mengalihkan perhatiannya dari si ibu.

*"Kamu mendapatkan satu suka. "*

*Oh, Wow!*

Baru saja ia mengunduh, sudah ada yang menyukai. Namun sayang, Gemma tidak bisa melacaknya karena memang bukan pengguna premium. Tidak apa.

Tangannya lantas membuka aplikasi tersebut. Senyum miringnya tercipta. Sejauh ini sudah ada 12 orang menyukainya. Jemarinya berhenti pada tampilan pilihan orang yang akan Gemma sukai atau tidak. Sebanyak sepuluh pengguna boleh ia geser hari ini.

*Geser kiri. Geser kanan.*

*Kanan. Kanan. Kiri.*

Sayang, sudah sembilan kali menggeser, ia belum menemukan *match*. Dan sisa sekali lagi kesempatan.

"Kanan atau kiri?"

"Apa, sih, Gem, kanan, kiri?" tanya ibu tetangga sembari menatap Gemma penasaran.

"*Game buble shoot,* Bu," jawab Gemma sekenanya demi tidak mendapatkan pertanyaan lagi. Kali ini, ia memperhatikan profil terakhir yang dibuka dari aplikasi Madam Rose itu lebih lama. Tidak tampan. Biasa saja. Namun, kalau dilihat-lihat sepertinya bukan tipe orang *just for fun*. Dilihat dari jarak, tinggal sekitar *five mill near by you*.

*Ouh! Pasar Minggu, Jakarta Selatan.*

"Boleh juga," gumam Gemma, sekali lagi melihat profil dari pria tersebut. Satu foto berlatar menara kembar, KLC. Satu foto lagi berlatar Waduk Sermo, Yogyakarta. Uniknya, di profil itu hanya menyertakan inisal nama "S.K".

"Geser kanan aja."

*Youre a match!*

Mata Gemma terbelalak. Wow, *match* pertama di luar ekspektasi.

# BAB 5

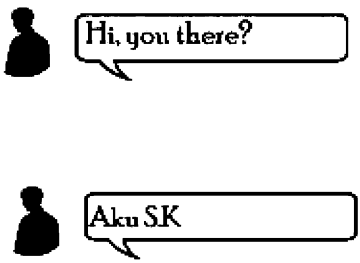


Notifikasi pesan dari SK seketika membuat Gemma melupakan si ibu tetangga. Ya, hasrat *chating*-nya kembali bangun dari tidur panjang, sampai-sampai lupa bahwa ia sedang tidak sendirian saat ini.

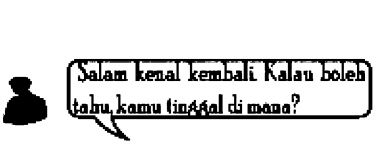

Pertanyaan itu terasa umum yang sering Gemma dapatkan di dunia *chating* ketika awal perkenalan. Sudah khatam. Tinggal di mana, kerja atau kuliah,

umur berapa, sibuk apa, atau bahkan bisa bertanya sudah menikah apa belum. Sama dengan yang SK tanyakan di perkenalan ini.

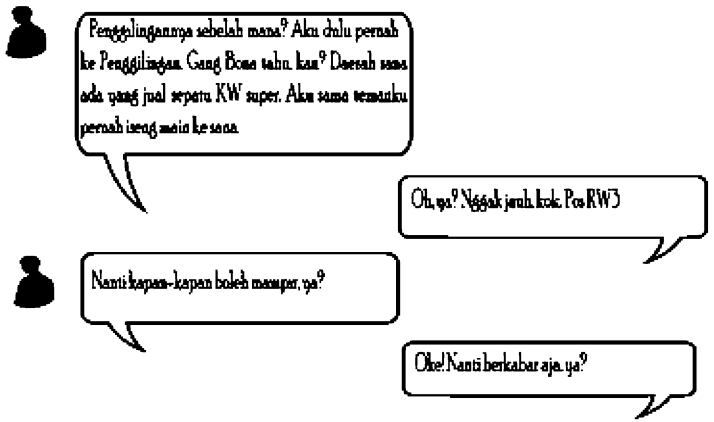
Penggilingannya sebelah mana? Aku dulu pernah ke Penggilingan. Gang Bona tahu, kan? Daerah sana ada yang jual seperti KW super. Aku sama temanku pernah iseng main ke sana.
Oh, ya? Nggak jauh, kok. Pas RW3.
Nanti kapan-kapan boleh mampir, ya?
Oke! Nanti berkabar aja, ya?

Entah sudah berapa jauh Gemma *chating* dengan SK. Uniknya, Gemma mengeja inisial itu *Eska*. Ia menyangka namanya Eska. Ada banyak hal yang Gemma dan SK bicarakan, layaknya teman lama yang baru bertemu. Nyaris setiap hari ia bertukar cerita dengan SK via *chating* di aplikasi tersebut.

Selalu ada saja pembicaraan yang kalau dipikir ulang, itu semua jauh dari kata penting. Namun, kembali lagi dari niat awal, hanya untuk mencari teman baru yang bisa meramaikan hari-harinya untuk melupakan beban sementara waktu.

"Libur empat hari semringah bener," sambut Pak Budi ketika Gemma memasuki tempat kerjanya.

"Iyalah. Nge-*refresh* otak," sahut Gemma, lalu berderai tawa.

Pak Budi menyipitkan matanya. Dia hafal betul *mood* Gemma. Saat ini, gadis itu terlihat semangat, ceria berbinar-binar, dan juga lebih kalem dari biasanya. Biasanya Gemma akan *nyablak* dan mengomel ketika menemukan kesalahan darinya.

Kali ini, Gemma tidak. Salah pun dia benarkan sendiri.

"Gue mencium sesuatu yang beda," ujar Pak Budi mengusap dagunya, meneliti Gemma.

"Iya, dong. Baju baru," sahut Gemma meringis lebar. Memang, ia saat ini mengenakan *blouse* baru.

"Bukan."

"Terus?"

"Lo lagi modusin anak mana lagi? Modus mulu lo. Kasian. Kemarin anak *cleaning service* yang suka bersihin kantor nanyain lo ke mana. Ditungguin sama dia."

"Ngapain nungguin gue?"

"Lah, tauk! Lo ada omongan apa sama dia?"

Gemma terdiam, mencoba mengingat-ingat apa yang pernah keluar dari mulutnya untuk petugas *cleaning service* baru minggu lalu. Teringat bahwa Gemma pernah menyapanya kala mau pulang.

*"Halo! CS baru, ya?"*

*"Iya, Mbak."*

*"Oke! Sebentar, ya, aku beresin dulu. Soalnya udah mau pulang."*

*"Iya, Mbak. Ditungguin, kok."*

*"Waduh, jadi enak. Tunggu sampai besok, ya?" canda Gemma.*

*"Boleh, Mbak."*

*"Janganlah! Sampai selesai aja. Pulang ke mana?" tanya Gemma basa-basi.*

*"Ke Ciputat, Mbak. Kenapa? Mau bareng?"*

*"Nggak. Nanya aja. Mau dianterin, emang?"*

*"Sekarang atau besok, Mbak?"*

*"Sekarang boleh, besok boleh. Saya anterin sampai lobi aja tapi," kekeh Gemma.*

Mulut Gemma terbuka lebar. Ternyata, bercandanya kala itu ditanggapi serius sama cowok tinggi sok ganteng tersebut. Pak Budi meremas kepala plontosnya.

"Kan, kan. Gue kata juga apa. Nih pasti lo berulah lagi. Belum lama, *security* nanyain gue, cewek yang suka pulang bareng lo siapa namanya, gitu. Makanya lo jangan senyum-senyum, deh! Senyum dikit aja udah bikin orang salah tanggap."

"Pak Tua, gue nggak gitu, ya! Gue cuma mencoba sedikit ramah. Salah lagi aja gue. Kalau CS itu kemarin gue cuma ngomong *'Nanti, deh, gue anterin. Tapi sampai lobi doang, ya?'* Salah gue di mana?"

"Tetep. Tetep lo salah. Nggak ngaku lagi. Kan, orang jadi berharap, Bambaaang!"

"Tetep salah dia, Pak. Bedain, dong, nada becanda sama nada serius."

"Becanda lo nggak lucu. Orang, mah, yang ada cowok yang modusin. In, malah lo yang modus. Aduuuh, lo gimana mau dapet cowok."

"*Soon, to be*."

"Yaelah. Ntar juga judulnya tukang modus dimodusin. Kayak yang udah-udah."

"Ya, makanya. Berhubung udah pernah, ya, belajar dari pengalaman."

Pak Budi melirik tajam pada Gemma. Ada makna lain yang tersirat dari kalimat Gemma. "Tapi lo belajarnya beda. Lo malah belajar balik modusin, bukan belajar biar nggak dimodusin."

Derai tawa puas terdengar dari mulut Gemma. Gemas geregetan bercampur kesal sudah keluar dari pria berkacamata tebal itu.

*Tring!* Bunyi notifikasi *chat* dari sebuah aplikasi, mengalihkan perhatian gadis mungil berisi itu. Nama SK mengisi *pop up* di layar ponselnya.

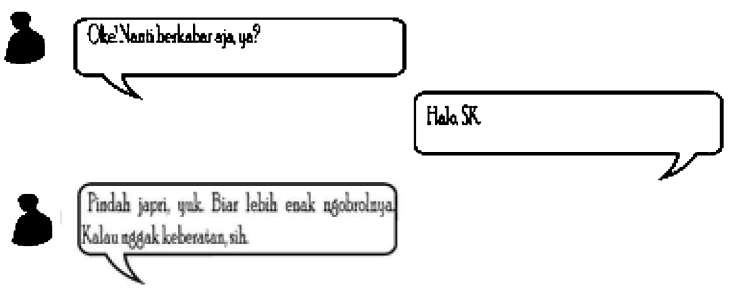

Gemma berpikir sejenak untuk mengiyakan. Ada beberapa langkah yang harus Gemma lewati ketika memutuskan untuk memberikan nomor pribadinya. Syarat dan ketentuan berlaku. Apa pun resikonya, ia sudah tahu harus berbuat apa. Pun ketika hal buruk terjadi. Ini bukan pertama kalinya Gemma bermain aplikasi dating.

Dua hari tidak ada kabar dari SK setelah Gemma memberikan nomor ponselnya.

*"Nothing to lose aja,"* pikir Gemma.

Teman, kenalan, atau siapa pun itu tidak bisa dipaksakan untuk tetap memberikan perhatian untuknya. Sampai pada akhirnya, nyaris tengah malam, ketika Gemma baru saja pulang, pesan masuk WhatsApp terdengar dari ponselnya. Untuk orang se-sok-sibuk Gemma, mustahil malam-malam seperti ini ada yang menghubunginya di luar jam operasional, kecuali kejahilan Pak Budi. Tidak ada yang lain, selain dia.

*"Assalamualaikum, Gemm. Apa kabar?"*

*Nomor asing?*

Kening Gemma berkerut. Ia sempat berasumsi kalau nomor tersebut adalah SK, tapi Gemma segera menepis. Ia tidak ingin harapan itu muncul.

*"Oiya, lupa bilang. Ini aku SK yang di Madam Rose itu. Inget, nggak?"*

Gemma terdiam kaku seketika. Demi apa? Sebuah rasa berkecamuk, sulit untuk ia jelaskan kini melingkupi dirinya. Gadis itu tak kunjung membalas, masih tidak menyangka.

*"Maaf, ya, baru WhatsApp kamu. Abis, aku baru sempet buka chat kamu. Aduh, lupa, ya?*

*"Hei. Waalaikumsalam. Aku nggak lupa kok. Apa kabar?"*

*"Baik. Alhamdulillah. Aku panggil Gemma gak pa-pa, 'kan?"*

*"Iya. Gak pa-pa. Emang namaku Gemma, kan? Gemma Prahastiwi."*

*"Kamu nggak nanya namaku?"*

*"SK, 'kan?"*

*"Teman seringnya manggil SK (baca: Eska). Singkatan nama Sabda Kalendra. Terserah mau manggil apa."*

*"Kalau terserah, dipanggil 'sayang' ntar."*

*"Aduh, jadi baper. Sayangnya*

*nggak beneran, ah."*

Gemma terkikik sendiri. Seperti ada hal baru yang sangat menarik. Ia melupakan hal-hal yang dibenci setiap malam beberapa tahun belakangan. Kesepian, kesendirian, dan rasa tidak tahu untuk apa ia hidup.

*"Percuma beneran sayang, kalau yang sayang cuma sebelah. Sendal jepit aja kalau sebelah doang dibuang."*

*"Jadi kenangan, deh."*

*"Jangan! Sakit, tauk. Kenangan itu adanya di masa lalu, kayak sejarah. Cuman mengenang perjuangannya doang, tapi nggak tahu bahagianya merdeka."*

*"Kalau masa depan?"*

*"Jangan juga. Kita nggak tahu besok kayak gimana. Bisa jadi kenangan, bisa jadi harapan yang menjadi nyata. Makanya, jangan berjanji mau jadi masa depan."*

*"Asli, baper aku tuh. Kamu tuh*

*kata-katanya, speechless aku."*

*"Jangan baper. Kamu baper ia enggak, sakitnya nyata. Maklum, Dylan versi cewek ada di sini."*

*"Belajar dari mana, sih? Jadi berbunga-bunga, kan."*

*"Asal jangan flower-flower blooming, terus kincup aja."*

*"Kenapa emangnya?*

*"Ibarat layar tancep lagi seru-serunya, terus tiba-tiba akinya habis. Jadi, ibarat perasaan lagi uwu-uwu-nya tiba-tiba kamu ngilang gitu aja.*

*"Dapet lagi aja kata-kata. Asli baru ketemu orang yang kayak kamu. So interesting."*

*"Lagi aja, percuma interest kalo not for serious. Kayak tertarik sama baju tapi enggak beli."*

*"Astaga. Baper. Baper. Baper."*

Dan lagi, Gemma tertawa sendiri. Ada rasa membuncah malam ini untuk pertama kalinya. Ya, kali ini ia melontarkan kalimat gombalan ala Dylan versi dirinya sendiri. Jangan heran, Gemma memang suka bermain kata-kata. Dunia *orange* adalah tempat pelariannya mengisi kejenuhan dengan menulis beberapa kisah. Meskipun tidak nge-*hits* seperti penulis lain, tapi ia cukup menikmati. Ia bisa menjadi dirinya sendiri, bukan karena arus tren.

SK, Sabda Kalendra.

Gemma mengeja nama tersebut. Kesan pertama lebih dekat di WhatsApp, Sabda orangnya cukup asyik. Bisa mengikuti ritme ke mana arah pembicaraannya, mencairkan suasana tanpa banyak basa-basi kaku.

# Bab 6

*22 FEBRUARI 2019*

Pagi itu di tengah kesibukan dalam gerbong *commuterline* rute Bekasi—Jakarta Kota, Gemma berdiri bersandar santai di samping pintu tanpa memedulikan impitan-impitan dari penumpang lain. Kesesakan gerbong kereta, khusus hari itu, seolah tidak terasa sedikit pun baginya. Maklum, setan kasmaran sedang menggodanya.

*"Aduh, Gem, please! Jangan baperin aku lagi, tolong! Nanti aku susah move on."*

*"Gapapa. Biar cowok tahu rasanya di-PHP-in. Jadi kita sama-sama*

*tahu, sakitnya baper itu gimana."*

*"Gitu, ya, kamu. Serius, nih, baper pagi-pagi."*

*"Jadi kita sama-sama baper, kan?"*

*"Aku agak-agak insecure, tauk."*

*"Kenapa? Ditinggalin pas lagi sayang-sayangnya ya? Tapi aku enggak, kok. Aku, kan, komitmen."*

*"Seriusan? Katanya kamu nggak mau pacaran? Pas chat di MR, kan, kamu bilang."*

*"Emang iya. Males aku pacaran. Makanya, aku maunya komitmen. Kan, itu janji yang dipegang."*

*"Komitmen sama aku? Ah, nanti kamu kalo ketemu aku lari. Soalnya aku nggak ganteng."*

*"Ah, aku kenyang sama orang yang begitu. Let we'll see aja."*

Gemma terdiam. Langkahnya seperti hampa

bahkan ketika transit dari *commuterline* arah Bekasi—Jakarta Kota menuju ke Bogor—Jatinegara. Kata-kata Eska mengecilkan dirinya kembali. Tidak ada yang tahu pasang-surut yang dialami gadis mungil itu. Karena semua ia telan seorang diri.

Bagaimana kalau keadaannya berbeda? Bukan Gemma yang menghilang dari Eska, tapi Eska yang menghilang seperti cowok-cowok yang selama ini mampir di kehidupannya. Menghilang tanpa alasan. Atau lebih tepatnya dengan alasan, Gemma bukan tipe mereka. Ini menyakitkan.

Meskipun sudah berpuluh kali mengalaminya, tapi tetap saja rasa menyakitkan itu ada dan tidak bisa Gemma tahan datangnya. Tetap saja ia merasa tidak ada yang bisa dibanggakan. Bahkan di dalam hatinya, ia berkata *apalah Gemma*.

Pernah ia meratap, meski tahu itu dosa. Gemma marah sama Tuhan.

Kenapa? Dari sekian banyak orang, kenapa harus Gemma yang merasakan ditinggal pergi sang ayah, di-*bully* orang-orang kampung, dimusuhi teman sekolah tanpa tahu apa salahnya, ditinggal pacar-pacarnya, digosipin jadi *jablai* sama tetangga kontrakan karena kerja berangkat pagi pulang malam, dan entah masih banyak lagi. Kenapa, Tuhan?

Hanya satu pertanyaan itu dengan berjuta ingatan pedih setiap malam ketika Gemma benar-

benar merasa lelah dengan kehidupannya.

Pagi ini, Gemma merasa seperti tiba-tiba dirinya terasingkan di tengah hiruk-pikuk kesibukan stasiun Manggarai.

*"Oke. Komitmen, ya. Apa pun nanti yang terjadi, kamu nggak bisa pergi."*

*"Seseorang datang karena sebuah alasan.*
*Entah itu hanya sekadar kenangan atau masa depan."*

Sebaris kata sok bijak yang Gemma ciptakan untuk melipur hatinya, menguatkan dirinya.

Seseorang bisa pergi dan datang kapan saja. Gemma tidak bisa melarang itu. Karena sifatnya perjalanan hidup, pasti akan bertemu dengan berbagai macam kisah yang memiliki tuannya masing-masing. Meski Gemma sudah berjanji untuk berkomitmen, tapi tidak ada jaminan seseorang bisa menetap di hidupnya, bukan? Apalagi Eska.

Gemma tertawa lirih. Kekonyolan apa lagi yang sedang dibuatnya. Berkomitmen dengan seseorang yang belum pernah ia temui.

*"Kamu pulang jam berapa? Aku jemput, ya, sekalian ketemuan?"*

Bola mata Gemma nyaris loncat dari tempatnya, begitu membaca pesan WhatsApp dari Eska sore hari menjelang *coffee break*. Ia sudah menahan diri untuk tidak mengingat Eska. Namun, pria itu malah membuatnya *mobat-mabit* tidak keruan saat ini hanya dengan sebaris pesannya.

Dalam pikiran Gemma, mau ditaruh di mana mukanya?

Ketemuan sama Eska bukanlah sesuatu hal buruk kalau saja kondisinya normal. Kondisi saat ini adalah tidak normal baginya. Pertama, Gemma sering modusin Eska. Kedua, bisa-bisanya Gemma mengiyakan komitmen konyol dengan seseorang yang belum pernah ia temui. Ketiga, Gemma tidak tahu lagi apa harus bertahan atau menghilang saja seperti yang sudah-sudah, daripada hatinya kembali terberai.

*Eska, Sabda Kalendra. Astaga!*

Gemma memejamkan mata, mencoba menimbang apa yang terbaik yang bisa ia putuskan.

*"Nggak usah. Aku biasa naik gojek, kok.*
*Lagian aku pulang malam.*
*Lagi musim begal, kasihan kamunya."*

Logikanya adalah perempuan pulang malam

sendirian yang perlu dikhawatirkan. Namun sialnya, Gemma malah mengambil alasan itu, berharap Eska mengerti.

*"Justru kamu yang pulang malam harus hati-hati. Boleh, ya, jemput? Sampai stasiun aja, deh, kalau nggak boleh sampai rumah."*

*"Ih, beneran nggak usah. Aku biasa sendiri, kok."*

*"Ih, aku sedih, tauk. Sekali aja, sekalian ketemuan. Kalau ketemu siang, kan, nggak mungkin. Kamu sibuk kerja."*

Perdebatan kecil tapi cukup alot bagi Gemma. Ada kekhawatiran dan ketakutan yang tidak asing baginya. Ia hanya takut semua akan berubah setelah pertemuan itu. Entah dirinya yang menyingkirkan diri atau laki-laki itu yang mundur teratur, bahkan langsung menghilang dengan segores luka harapan di dalam diri Gemma sebagai jejak.

*"Oke. Tapi kalau emang mau antar, sampai stasiun Manggarai aja, ya? Aku kalau naik ojol juga sampai situ, abis itu naik kereta."*

*"Asik! Pulang jam sepuluh, kan? Aku siap-siap dulu. Setengah jam lagi aku sampai, kok. Aku harus nunggu di mana?"*

*"Di depan Kampus Usni aja yang gampang.*
*Ok, see ya."*

Gemma terdiam. Perasaannya mengambang saat ini. Tidak ada yang tahu bahwa tubuhnya meluruh seketika. Ketakutan dan kekhawatiran itu kini semakin intens berkeliaran di benaknya.

Ini wajar, kan, untuk seseorang yang selalu gagal menabur harap?

Bahkan, luka tahun 2017 lalu masih terasa seperti luka yang baru tergores bagi Gemma. Melihat tawa Langgam yang seolah tanpa beban, setiap hari bertemu di kantor karena memang satu kantor hanya beda divisi. Lalu, beberapa laki-laki yang menghilang begitu saja setelah berkenalan, semuanya bertumpuk membuat Gemma merasa tidak berarti dan menepikan diri.

*"Eska, kalau setelah ini kamu juga menghilang, terima kasih sudah kembali mengingatkanku untuk tahu diri. Untuk tidak membiarkan harapan itu datang lagi, meski pada akhirnya sakit ini harus kunikmati sendiri,"* tutur Gemma dalam hati sambil menarik

napas panjang.

Langkahnya gontai—seperti pasrah pada jalan kisah yang entah akan membawanya ke mana lagi—meninggalkan sebuah gedung pusat perbelanjaan. Sampai pada akhirnya, ia sampai di tempat yang dijanjikan, bertemu dengan seseorang untuk pertama kalinya dengan status komitmen.

Sekonyol inikah perjalanan hidupnya? Rasanya, Gemma ingin tertawa terbahak, namun tertahan oleh kegelisahannya.

Seseorang dengan jaket *hodie* warna *navy* dengan kepala tertutup helm, duduk bersandar di atas sebuah motor bebek. Jangan berharap mobil mewah yang menjemput Gemma. Ini bukan kisah Cinderella masa kini. Dan ia juga tahu diri, kehidupannya berada di kelas mana.

"Hai," sapa Gemma melebarkan senyumnya seperti biasa, menjadi sosok yang selalu bahagia di depan orang-orang.

"Hallo. Gemma, ya?" sapanya, membalas senyuman Gemma sambil membetulkan letak kacamatanya.

Mati-matian Gemma meleburkan diri agar tidak terlihat semua kegelisahan dan rasa canggungnya.

"Ayo, naik. Nanti keburu malam kamunya," katanya sambil men-*starter* motor. "Oiya, ini pakai helmnya."

"Makasih," jawab Gemma sambil menerima

helm hitam itu.

Tidak ada pembicaraan serius selama perjalanan. Hanya dua manusia yang saling berusaha mengakrabkan diri di awal pertemuan. Gemma sedikit bernapas lega, setidaknya orang yang ia temui bukan berandalan seks seperti beberapa orang pernah ditemui di aplikasi lain. Meski memang Gemma bukan pengguna VIP karena motif awalnya hanya ingin coba-coba.

Bukan sesuatu yang salah, 'kan?

"Beneran sampai Manggarai doang? Nggak mau sampai rumah?"

Eska kembali mencoba bernegosiasi. Padahal, Gemma sering diantar ojek *online* tanpa biaya tambahan ketika memang satu arah pulang. Namun, kali ini Gemma hanya takut. Ketika nanti tidak cocok, ia takut diteror. Laki-laki itu akan terus datang ke rumahnya. Ketakutan yang berlebihan memang. Gemma menyadari itu. Hanya saja, ia tidak mudah mengontrol ketakutannya.

"*Next time* aja, deh. Ya udah, kamu hati-hati, ya? Kabari aja kalau udah sampai rumah," tutur Gemma sambil melepas helmnya.

"Oke, kamu hati-hati juga, ya? Udah malam gini, cewek pulang sendirian."

*Lebih baik pulang sendiri, kan, daripada pulang berdua jadi omongan?* Gemma tertawa dalam hati. Sebelum akhirnya ia berpamitan untuk masuk ke

stasiun.

*"Ditunggu kabarnya kalau udah sampai rumah, ya? Makasih udah boleh jemput."*

Gemma tersenyum kecut.

*Tunggulah beberapa hari, nanti juga akan mundur teratur seperti yang lain,* pikir Gemma sambil melangkah menuruni tangga bawah tanah.

Malam ini, ia tidak ingin merasakan apa-apa. Entah itu bahagia, senang, sedih atau sakit. Gemma mati-matian menahan dirinya dari semua rasa itu. Setidaknya untuk malam ini, ia tidak ingin tubuhnya sangat lelah. Biar saja hanya kehampaan yang ada di dalam dirinya. Bahkan, ia hanya menatap pesan whatsapp Eska setengah jam kemudian yang mengabarinya bahwa laki-laki itu sudah sampai di rumahnya.

Ya, hari pertama bertemu laki-laki itu menepati kata-katanya. Tapi tidak tahu nanti ke depan akan bagaimana. Gemma tidak ingin banyak berharap. Berharap sendirian itu menyakitkan. Benar kan?

# BAB 7

*"Gem, udah sampai belum?"*

SEBARIS PESAN dari Eska, membuat Gemma yang baru saja membuka pintu rumah terdiam sejenak. Ia tidak membalasnya, tapi hanya menghela napas. Rasanya, seketika ruang kosong tercipta lebar-lebar. Sunyi senyap menarik dirinya dan mengikat kuat.

Tidak habis pikir dengan dirinya sendiri yang selalu menarik diri dengan sebuah pertanyaan, *apa sudah siap dengan segala kemungkinan?*

*"Baru sampai Jatinegara. Kenapa?"*

*"Oke. Gapapa. Kabarin aja kalau udah sampai. Aku pengen telepon*

*aja kalau kamu nggak capek."*

*Mau apa dia telepon?* Gemma mengerutkan kening. Ada keraguan yang mendadak bangun dari tidur panjangnya.

*Lanjut atau terus?* pikirnya sebelum Gemma merasa nyaman dengan kehadiran Eska. Sebelum harapan itu berdiri angkuh dalam diri, Gemma melupakan rasanya sakit saat cinta kehilangan tuannya.

Ya, hatinya sudah pesimis duluan. Padahal, bisa saja kali ini tidak berjalan seperti sebelumnya. Artinya, Eska berbeda dari kenalan-kenalan sebelumnya. Namun tetap saja, berharap adalah bukan suatu hal yang baik. Gemma hafal bagaimana rasanya, tapi sayang selalu gagal untuk tetap baik-baik saja.

Setengah jam sudah Gemma membiarkan Eska menunggu kabarnya. Matanya fokus pada drama Korea, tapi pikirannya tidak bisa dibohongi kalau saat ini sedang bimbang. Ingin membiarkan, tapi hatinya tidak ingin melewatkan. Hingga pada akhirnya, ia memutuskan untuk menerima panggilan telepon dari Eska. Obrolan ringan di antara mereka, mengalir begitu saja hingga lewat tengah malam.

*Ini aneh.*

Gemma merasakan kelegaan itu ada tepat

ketika telepon berakhir. Rasanya ringan tidak seperti sebelumnya. Namun, dengan cepat Gemma menepis pikiran, mematri dirinya bahwa tidak boleh ada harapan tumbuh. Toh, nanti juga akan seperti yang lalu, Eska akan berakhir sama; mundur, lalu menghilang dalam beberapa hari ke depan.

Ini hanya tentang waktu. Gemma hafal betul alur, ritme, dan juga akhir kisahnya. Rasanya pun sudah di luar kepala. Namun tetap saja, ia selalu gagal meredam agar sakit itu tidak dirasakan.

*Sabtu. Minggu. Senin ... Sabtu.*

Gemma terdiam. Dari Sabtu ke Sabtu lagi, hari yang ia prediksi akan datang, tak kunjung datang. Hari di mana Eska akan menghilang seperti cowok-cowok lain setelah pertemuan itu. Malah, terhitung sudah sekali bertemu singkat dan tiga kali bertemu, kemudian mengobrol di MCD Duren Sawit hingga dini hari. Hanya obrolan ringan sembari menghabiskan Coca Cola dan *extra large* kentang goreng sambil sesekali menyinggung latar belakang keluarga.

"Keluarga besarku separuh muslim. Separuh lagi nasrani. Ibuku sendiri mualaf. Tapi jangan berpikir, ibuku seorang muslim taat atau bahkan garis keras. Aku terus terang cerita kayak gini biar kamu nanti bisa ambil keputusan lanjut atau

terus. Juga biar kamu nggak kaget, nanti kalau misal memang udah takdirnya, kamu nggak akan kaget ketika saudaraku ada yang berbeda," ujarnya sembari mencomot kentang.

Topik pembicaraan itu membuat Gemma seketika bersikap hati-hati. Meski tidak asing dengan pluralisme, tapi untuk kali ini ia perlu berhati-hati karena takut menyinggung. Semua pasti tahu, masalah keyakinan adalah hal paling sensitif bagi setiap orang.

"Oh, begitu. Nggak apa-apa, sih. Maksud aku, bukan masalah. Saling menghargai aja."

"Ya, begitu. Sekadar kamu tahu aja. Kalau keluargamu?"

Gemma terdiam sejenak, tersenyum tipis. Ada rasa pesimis yang mendadak mampir. Dulu, hubungannya berakhir karena latar belakang keluarganya. Pernah serius, janji lamaran, tapi cuma angan-angan. Dan kali ini, udara dingin dini hari terasa semakin dingin, ketika Eska mempertanyakan latar belakang keluarganya.

Apa ini jalan bagi Eska untuk mundur seperti yang pernah datang sebelumnya?

"Ibuku *single fighter* sejak aku belum genap dua tahun dan adikku masih dalam kandungan. Ibuku Jawa dan kebetulan ayahku Sunda. Ayahku lebih memilih harta warisan dibanding mempertahankan kami. Jadi begini, ayahku anak bungsu dari lima

bersaudara. Katanya, ayahku anak bungsu yang berhak atas rumah warisan itu. Ibuku sering bilang, mengingatkan, *'Udahlah, rumah bisa dicari usaha bareng-bareng. Kalau saudara, nggak bisa dicari. Buat apa ributin masalah warisan'.*"

Itu adalah awal mula keributan. Sebelum akhirnya, ayah Gemma mengarang cerita ke semua orang kalau ibunya minggat dari rumah. Padahal, ibunya hanya berpamitan untuk berkunjung ke rumah sang adik yang berada di Jakarta, sekadar menenangkan diri agar tidak terjadi lagi keributan. Dari sana, ayahnya tidak pernah ada kabar lagi. Hingga adiknya lahir, ayahnya baru datang, itu pun sekalian membawa surat talak. Hal yang ibunya baru tahu kalau ternyata sang suami gigih merebut rumah warisan itu untuk menikah dengan wanita lain.

"Kamu ... pernah bertemu ayah kamu?" tanya Eska hati-hati.

"Pernah. Sekali seumur hidup. Waktu aku lulus SMA. Salahnya, aku datang berdua aja sama adikku, nggak sama ibuku. Sengaja kami cari. Hanya sekadar pengen tahu. Pengen ketemu. Itu aja."

"Terus?"

"Nggak tahu kenapa, tiba-tiba dia maki-maki Mami di depan istrinya. Bicara buruk tentang Mami. Katanya, aku kalau ikut dia pasti jadi anak baik. Ikut Mami begini, kan, jadinya nggak punya

sopan santun, nggak berpendidikan, nggak tahu terima kasih. Katanya, *'Emang ibumu itu nggak bener. Kalau bener, mana ada istri minggat dari rumah, morotin harta orang? Pasti dia nggak bilang, kan, kalau papa itu selalu ngasih nafkah kamu, ngirim tiap bulan. Pasti bilangnya papamu nggak bertanggung jawab. Coba kamu ikut papa dulu'.* Padahal, nggak ada sama sekali Papa mengirim uang untuk kami. Kami coba kirim surat, tapi suratnya kembali. Dan posisinya sudah lusuh, amplopnya robek, lipatan kertasnya berubah. Kata tukang posnya waktu itu, salah alamat."

Gemma terdiam sejenak, sebelum kembali melanjutkan ceritanya. Perasaannya kini campur aduk. Bukan benci, tapi marah. Marah ketika ibunya yang selama ini berjuang sendirian membesarkan dua gadisnya, malah mendapat cacian dari seorang laki-laki. Yang ia harapkan dan bayangkan saat itu, sambutan pelukan hangat dari orang yang selama ini ia rindukan tanpa tahu potretnya. Katanya, ayah adalah cinta pertama bagi anak gadisnya. Namun, yang Gemma dan adiknya dapatkan adalah luka pertamanya.

"Oke, cukup. Jangan dilanjutin! Mata kamu udah nggak bisa kontrol lagi soalnya."

Gemma tertawa sumbang. Gelegak emosi kemarahan yang berusaha ia kendalikan, nyatanya terendus juga oleh Eska. "Ya, begitulah. Tapi sampai detik ini, terus terang aja, aku berusaha

untuk nggak benci. Tapi aku sedikit pun nggak ada rasa sayang atau cinta normalnya anak-anak lain ke ayah, tuh, beneran nihil. Hampa aja. Tapi aku selalu doain, kok, setiap selesai *sholat*."

"Aku paham, kok. Emang nggak mudah. Kebanyakan orang pasti akan ngasih ceramah, 'kan? *'Nggak boleh begitu. Durhaka namanya jadi anak. Atau, gimanapun orangtua kamu, tanpa ayahmu kamu nggak akan ada di dunia ini.'* Dan lain sebagainya yang berjenis kalimat sok bijaknya. Bahkan suka ada yang bawa-bawa agama, kan? Tapi balik lagi, Gem, orang cuma bisa teori, prakteknya, mah, mana tahu."

Gemma mengangguk setuju. Bukan hal mudah memang. Entah sudah berapa kali Gemma menahan diri untuk tidak menggampar mereka yang memberikan nasehat suci. Padahal kalau saja mereka ada di posisinya, belum tentu bisa bertahan sampai di titik ini. Berapa banyak mimpi dan rindu yang ia tampung sendiri, tapi berakhir luluh lantak oleh sikap arogan ayahnya. Tidak tahu lagi remuknya Gemma. Kalau bukan ibunya yang berusaha membesarkan hati Gemma, mungkin kebencian itu sudah berdiri angkuh.

"Ya, begitulah. Makanya, aku kadang *insecure*. Terlebih dulu pernah gagal. Karena orang tua si mantan itu nggak merestui, bahkan tatapan sinis pun aku dapet di pertemuan pertama."

"Oya? Kenapa?"

"Ya apa lagi kalau bukan karena aku bukan orang Jawa asli. Kamu tahulah, *mostly* pandangan orang-orang mengenai orang Sunda itu gimana. Ditambah, katanya aku bukan dari keluarga yang baik-baik aja."

"Berarti dia mainnya kurang jauh," kekeh Eska, mencoba mencairkan suasana.

Gemma menyeruput minuman *cola*-nya. Setelah ini, ia tidak tahu apa yang akan Eska putuskan. Bisa saja ini akan menjadi malam terakhir, sebelum dia menghilang seperti yang lain.

# BAB 8

*22 APRIL*

Gemma termangu.

Ternyata sudah sejauh ini. Panggilan *Yang* sudah lekat di telinga gadis mungil itu tanpa tanggal penetapan jadian, kalau kata orang-orang. Artinya, tepat dua bulan sejak pertama kali menyapa di aplikasi MR. Eska menepati janjinya untuk yang kesekian kali bahwa masa lalu seseorang bukan alasan baginya untuk pergi.

Namun, terus terang Gemma masih belum berani untuk memantapkan hatinya. Semuanya masih gamang. Tidak, lebih tepatnya hanya mempertahankan dirinya agar tidak terluka lagi.

Hari ini adalah kencan pertama baginya. Nonton di bioskop,

menghabiskan waktu berdua seharian, rasanya agak asing bagi Gemma karena biasanya bersama Eska hanya menghabiskan waktu malam hari sepulang kerja di restoran cepat saji yang berlogo garis lengkung dua kali.

"Kamu besok jadi berangkat ke Wonosobo?" tanya Gemma, membuka obrolan ketika keluar dari bioskop.

"Jadi. Naik bus. Kamu pulang naik *ojol* dulu nggak apa-apa, ya?" jawab Eska sambil menggandeng tangan Gemma.

Gemma mengangguk tanpa masalah. Toh, memang biasanya ia apa-apa sendiri. Hanya sejak dekat dengan Eska rasanya seperti ada yang lebih ringan saja. Yang menjadi beban pikiran Gemma saat ini adalah apakah ketika jarak itu ada, semua akan berbeda?

Lucu memang. Pikirannya melampau hingga sejauh itu. Takut Eska akan pergi? Takut semua akan berakhir hanya dengan berawal dari alasan ke luar kota? Entahlah. Bisa dibilang mungkin ini berlebihan. Namun, pengalaman-pengalaman sebelumnya mengajarkan untuk berbesar hati menerima kemungkinan terburuk. Rasanya ia tidak memiliki alasan mengapa Eska harus tetap tinggal.

"Berapa lama kamu di sana?"

Ia tahu Eska hanya sekadar berlibur untuk

menghilangkan penat bersama dua orang temannya. Pekerjaannya sebagai *customer service* memang terlihat ringan. Akan tetapi, beban mental yang diterima tidak seringan kelihatannya. Terlalu banyak menerima dan mendengar cacian pelanggan, membuat otak serasa ingin pecah saja.

"Bisa seminggu bisa sepuluh hari. Tergantung nanti teman-teman aja."

"Oke. Kabar-kabarin aja."

Dalam hati, Gemma sudah menepis sendiri ucapannya. Ya, sepesimis itu dirinya terhadap Eska. Padahal ia tahu, tidak semua pria seburuk yang pernah dikenal.

Nyatanya, seminggu berlalu dan semua yang Gemma prediksikan meleset. Membuat dirinya pusing sendiri dengan perasaannya. Pria itu masih berusaha berkomunikasi dengannya meski sinyal di sana tidak begitu mendukung. Ia selalu memberi kabar sedang berada di mana, makan apa, dan kabar yang cukup membuat dirinya terdiam tidak tahu harus bicara apa.

*"Liburanku nambah tiga hari lagi. Pas sepuluh hari sampai akhir bulan ini."*

"Bukannya kamu harus kerja tanggal 28-nya?"

*"Iya, memang. Tapi aku sama TL (team leader) mau nge-loss aja. Soalnya akhir bulan kami habis kontrak dan nggak diperpanjang. Panjang ceritanya. Nanti aja kalau di Jakarta, aku ceritanya, ya?"*

"Oh, Oke."

Seketika pikiran gadis berambut sebahu itu pecah berantakan. Mau berjalan ke mana arah hubungan ini? Demi apa pun, belum pernah seumur hidupnya berhubungan dengan seorang calon pengangguran. Apa semua akan baik-baik saja? Atau ini jalan baginya bahwa kisah ini cukup sampai di sini saja?

*"Yang, ya udah kamu tidur, ya? Udah malam. Besok kamu harus kerja, kan?"* tanya Eska mengingatkan.

"Ya udah. Kamu kalau butuh apa-apa bilang, ya."

Sebuah kalimat yang meluncur begitu saja tanpa terlintas di kepalanya sebelum itu, sejenak membuatnya terdiam. Mengapa harus kalimat itu yang Gemma ucapkan? Toh, kata *'ya udah'* saja cukup, kan, tanpa harus ada kalimat yang mengundang kalimat lain lagi?

*"Iya, Sayang. Kamu tidur, ya? Aku balik kumpul lagi sama teman-teman."*

Liburannya bukan sekadar liburan biasa. Eska juga sekaligus kopi darat dengan teman-teman *game online*-nya dari berbagi kota bahkan pulau. Medan, Kalimantan, Bali, Surabaya, Malang, Jogja, dan dia bersama dua temannya dari Jakarta.

Seharusnya, tidak ada yang perlu dipusingkan

mengenai pria yang sedang dekat dengannya itu. Namun entah, Gemma sendiri suka menerka-nerka jalan hidupnya sendiri. Meski tahu ini salah, hanya akan menambah level ketakutannya saja mengenai jodoh masa depannya. Masih adakah di jaman sekarang, laki-laki yang bersungguh-sungguh mau menerima baik-buruknya?

Gemma nyaris menyerah. Dan patah hati terparahnya adalah bersama Langgam. Semuanya indah, semuanya menyenangkan. Saling melengkapi, tapi faktanya semua hanya kamuflase. Entah Langgam yang enggan mengakui perasaannya, atau memang benar-benar tidak memiliki perasaan itu. Dan Gemma hanya cinta sendirian.

Kini, Sabda Kalendra datang malah seperti mendorongnya masuk ke dalam labirin. Harapan itu ada atau tidak, rasanya tidak jauh beda dengan Langgam dan semua yang pernah singgah.

"Bengong aja?" Suara Pak Budi memecahkan lamunan Gemma. "Galauin apa lagi?"

"Nggak tahu. Lagi nggak jelas aja," jawab Gemma sekenanya.

"Lo mah kapan jelasnya? Ngomong ke sana, jawabnya ke sini. Serius dikit, kenapa? Biar jodoh juga deketnya serius."

Bibir Gemma meringis kaku. Ya, ia mengakui sosoknya bukanlah orang yang serius. Terkadang,

bicara serius pun orang menganggapnya becanda saja.

"Pak, kalo, ya, jangan diseriusin. Misalnya lo cewek, terus pacar lo nganggur. Lo mau apa dan gimana?"

"Udah tahu nganggur kenapa dipacarin? Mau gimana masa depannya?"

Gemma terdiam. Tidak ada yang salah dengan jawaban pria kepala empat itu. Wajar, rasional, dan masuk akal. Namun di dalam hatinya, pengecualian itu merongrong dirinya untuk diambil. Menganggur dan ditinggalkan dengan rangkaian *issue* itu rasanya seperti kopi hitam tanpa gula. Dirinya tahu persis apa rasanya. Haruskah ia sendiri yang menepi dari Eska?

"Kenapa lo nanya gitu?"

Satu tarikan napas terdengar sebelum Gemma tertawa lirih. "Nanya doang. Nggak salah, kan? Pantes aja dulu gue diputusin. Orang gue nganggur. Apa yang diharapin dari gue."

Tawa Gemma pecah, mengalihkan pembicaraan agar Pak Budi tidak mengendus kalau dirinya sedang dekat dengan seseorang. Tidak ada yang tahu apalagi soal Gemma yang suka main aplikasi *dating*. Kalau sampai ada yang tahu, entah mau ditaruh di mana mukanya.

Gadis berjilbab meski ala kadarnya, main *chating* dan mau berkomitmen dengan teman

*chating*-nya, seseorang yang asing tanpa diketahui latar belakangnya, itu bukan sesuatu yang wajar. Orang pasti akan meneriakinya dengan kata *bodoh dan gila*. Seputus asa itukah soal cinta? Sampai-sampai harus membeli kucing dalam karung?

Gemma sudah tahu rentetan pertanyaan dan calon makian yang akan diterima, ketika orang-orang di sekitarnya tahu ia berpacaran dengan teman asing di *aplikasi* dating. Kebanyakan orang berpikiran bahwa aplikasi *dating* itu identik dengan menjual diri, tempatnya orang tidak benar.

"Yailah, mantan lagi lo pikirin. Eh, lo udah ketemu Langgam belum? Gue tadi ketemu dia di parkiran. Temuin, gih!"

*"Kompor!"* dengkus Gemma dalam hati.

Beberapa hari lalu, Langgam memang mengambil cuti untuk menemui pacar *online*-nya di Surabaya. Tapi sekali lagi, Langgam hanyalah bagian dari kenangan yang tidak pernah dimiliki oleh Gemma.

"Ogah! Nggak ada urusan. *Sorry*, ya. Apa yang pernah ada sama gua dan dia ... salah. Gue aja, ya, kan dia nggak pernah ada rasa, mungkin. Itu bukan sesuatu yang perlu diingat lagi. Anggap aja nggak pernah ada. Jangan ungkit-ungkit lagi, kenapa?"

Pak Budi terkekeh. Dia paham benar bahwa Gemma sedang menata hatinya yang terberai karena status tidak diakui. Sementara, Gemma

memilih beranjak ke *pantry*. Secangkir kopi susu sepertinya cocok untuk mengusir rasa pedas di matanya. Namun, langkahnya terhenti ketika melihat kaki dengan sepasang sepatu Vans berhenti di depannya. Meski tidak melihat wajahnya, Gemma masih hafal sang tuan dari sepatu itu.

Seketika rongga napasnya seperti menyempit. Fakta bahwa dirinya masih belum siap bertemu pria itu, membuat seseorang di dalam hatinya tertawa sumbang.

*"Kenapa?"*

# BAB 9

*"KENAPA?"*

Satu kata terlintas begitu saja di benak Gemma.

Ya, kenapa Tuhan harus mempertemukan dirinya dengan pria itu, di saat kegundahan melingkupi dirinya? Padahal, sudah mati-matian Gemma berusaha bangkit untuk melupakan semua yang pernah terjadi. Sialnya, sepasang kaki itu tidak bergeser sedikit pun. Entah apa yang dia inginkan.

Gemma mencoba mengalah, bergeser untuk melanjutkan langkah. Namun, pria itu mengikuti ke mana pun ia bergeser. Ingin rasanya berteriak ada masalah apa? Sampai sampai langkahnya harus terganggu.

"Astaga!" gumam Gemma sambil

mengatupkan rahang, menahan suaranya agar tidak meledakkan rasa kesal.

"Gemma," panggilnya lirih. Suaranya seperti menyimpan kesedihan yang ingin dibagi dengan gadis itu.

Dalam hitungan detik, Gemma mengangkat wajah, mendapati tatapan sendu. Yahh! Pot pecah yang ia susun kembali menjadi satu, kini kembali terberai berantakan. Dengan mudahnya, si berengsek itu meluruhkan pertahanan Gemma. Untuk kesekian kalinya, Gemma jatuh lagi.

"Aku nggak tahu harus cerita ke siapa. Tapi—"

"Kalau kamu bicara tentang kecewa, rasanya sama. Kayak gitu. Jadi mau bicara apa?" potong Gemma, memberanikan diri untuk menatap dalam mata Langgam. Kali ini entah kekuatan dari mana. Mungkin benar, luka menguatkan seseorang. Seolah tidak ingin lagi tahu-menahu mengenai Langgam.

"Tapi aku kangen. Kenapa kita nggak bisa kayak dulu lagi?"

"Dulu yang gimana? Yang hanya sekadar kenal? Bukannya sekarang sudah begitu?"

"Gem!"

"Gam! Kamu harus tahu, puncak kecewanya seseorang adalah ketika dia udah nggak mau tahu lagi apa pun tentang orang itu!" tegas Gemma pada Langgam tentang kondisinya saat ini.

"Aku minta maaf."

"Untuk?" Gadis itu menyipitkan mata, menuntut kejelasan pada poin mana Langgam ingin meminta maaf.

"Semuanya," ucapnya sangat lirih. "Aku yang terlalu pengecut. Jadi ...."

Dering panggilan masuk menyalak nyaring dari saku celana Gemma, sebelum Langgam menyelesaikan kalimatnya. Untuk sesaat, gadis itu terdiam melihat inisial SK di layar ponsel sebagai identitas penelepon.

*"Tumben,"* batin Gemma mengerutkan kening.

Sepagi ini pria yang mampu membuatnya galau, sudah menelepon. Ia langsung menerima.

"Halo, Yang."

Sengaja sekali Gemma menyebut kata *Yang* sambil melewati Langgam, tanpa tahu bahwa pemilik pundak lebar itu meluruh seketika begitu mendengar sapaan dari bibirnya.

*"Aku lagi cari tiket bus. Tapi sayang, kehabisan."*

"Tapi nggak kehabisan uang, kan?" kelakar Gemma, tapi terdengar garing di telinganya sendiri.

*"Ada temanku, kok, kalau masalah uang mah."*

"Jangan ngerepotin teman. Aku udah bilang, kan, kemarin, kalau butuh apa-apa telepon aja. Kasih nomer rekeningmu, ya, biar aku transfer sekarang."

*"Nggak usah. Beneran. Nanti apa kata orang."*

"Kirimin aja dulu."

Ini untuk pertama kalinya Gemma menggelontorkan uang nyaris setengah juta rupiah secara cuma-cuma untuk seorang pria. Entah di mana akal sehatnya. Namun, yang pasti ada alasan tersendiri yang membuatnya melakukan hal tersebut.

Sejenak tangannya mengusap wajah, kemudian duduk sambil menyesap teh hangatnya. *Pantry* ini sunyi, seperti tahu bahwa gadis itu membutuhkan ruang untuk sendiri. Pertanyaan *kenapa?* masih menggodanya sampai-sampai kegalauan semakin menjadi.

Langgam yang datang kembali dan Eska dengan masalah barunya. Terus terang, perasaannya dulu sudah terlanjur sangat dalam. Seandainya ada kata lain yang lebih dari kata nyaman, Gemma akan pakai untuk menggambarkan kisahnya dengan Langgam.

Hanya saja, keadaan memaksa gadis itu untuk sadar diri. Apa yang diinginkan tidak semua harus terjadi. Dan Eska adalah kenyataan yang harus dihadapi saat ini, hanya berdasar pada komitmen saja. Sementara perasaan, entah. Semuanya sudah campur aduk sejak Langgam yang meruntuhkannya.

"Sabda Kalendra," tutur Gemma mengeja nama pria itu. "Hei! Beri aku alasan kenapa aku harus pertahanin kamu?"

Gadis itu terus bicara sendiri pada ponselnya. Ia tidak menyadari kehadiran seseorang, hingga sebuah suara membuatnya tersedak.

"Lo beneran punya pacar?"

Tatapan tidak percaya Pak Budi ditujukan pada Gemma. Seorang Gemma mempunyai pacar, ini seperti berita penting dari artis terkenal.

"Pacar apa?" dengkus Gemma.

"Langgam tadi bilang abis ketemu lo. Dia mau ngomong belum kelar, tapi lo keburu *yang-yang*-an di telepon. Siapa? Anak mana?"

*Ya Tuhan!* Gemma merutuk dalam hati. Mati-matian ia berusaha bersembunyi dan dalam hitungan menit semua terbongkar.

"Kata lo hidup itu harus berjalan. Ya udah. Lagian, emang kenapa, sih?"

"Kenalin ke gue, dong!"

"Nggak!"

Gadis itu menolak mentah-mentah. Terakhir, rekan kerjanya membuat rencana untuk memaafkan Langgam dan memperbaiki hubungannya saat Langgam ulang tahun dua tahun lalu, gagal total berantakan. Malah berakhir dengan sakit yang luar biasa, karena kata-kata Langgam. Masih ingat betul bagaimana pria itu membuatnya hancur

Saat itu menjelang akhir tahun, Langgam dan Gemma kembali dekat. Setelah Langgam datang kembali untuk menjelaskan semuanya. Di bulan itu

adalah ulang tahun Langgam. Gemma berencana ingin memberinya kue ulang tahun. Tidak tanggung-tanggung, *Harvest* adalah pilihannya. Namun rencana tinggal rencana. Pak Budi entah dengan alasan apa, menyembunyikan motor Langgam, mengempeskan bannya dan menempeli dengan kertas-kertas. Katanya, Gemma yang menyuruh.

Apa yang terjadi? Langgam marah besar, memaki-maki Gemma.

*"Gue nggak butuh ulang tahun! Nggak usah jadi penghancur! Makan itu semua kue. Gue nggak butuh!"*

Gemma hancur di saat itu juga. Biji persik seperti menyangkut di tenggorokannya. Sakit, marah, kecewa, dan entah apa yang bisa menggambarkan perasaannya saat itu. Ke mana harus melampiaskan, siapa yang harus disalahkan pun Gemma tidak tahu. Yang ia tahu, semua harus cukup sampai di sana. Sakit yang harus ia tanggung sendiri tanpa ada kata maaf dari siapa pun. Apa benar memang semua salahnya? Ya, benar. Karena seharusnya Gemma tahu diri, perasaannya tidak boleh sedalam itu.

Kemurahan hatinya, sampai saat ini Gemma tidak membenci siapa pun, baik Langgam ataupun Pak Budi yang jelas-jelas sudah mengacaukan rencananya.

"Gem!" panggilan Pak Budi kembali menyadarkan gadis itu.

"Nggak ada! Lo, kan, tahu gue suka gombalin orang," kilah Gemma, masih berusaha menghindar. Untuk kali ini jika memang harus berakhir, ia hanya ingin semua berakhir dengan alasan yang jelas. Jangan ada kejadian itu terulang kembali.

# BAB 10

*"Yang, OTW Jakarta, ya."*

SEBARIS PESAN dari Eska, membuat Gemma terdiam sejenak. Tanpa sadar, ia menggigit bibir bawah. Keputusan apa yang harus ia ambil?

"Aku nggak tahu harus ngomong apa. Atau lebih tepatnya, harus bagaimana," tutur Gema, begitu wanita yang melahirkannya menjawab telepon itu.

Terdengar tarikan napas dari wanita paruh baya itu. Gemma tahu, sejujurnya keputusan itu sudah ada. Hanya saja gadis itu butuh semacam dorongan dari orang tua satu-satunya yang

membesarkan dirinya selama ini.

*"Lima tahun lalu, kamu pernah ada di posisi ini, Gem. Jadi, Mami rasa kamu sudah tahu jawabannya. Jangan jadi jahat kalau kamu tahu rasanya dijahatin itu kayak gimana,"* jawab wanita itu membuat Gemma terpekur.

Hubungan terlama Gemma kandas, tepat ketika restoran tempatnya bekerja tutup. Singkat kata, Gemma baru menjadi pengangguran. Lamaran yang direncanakan beberapa bulan lagi lenyap begitu saja. Tidak mudah memang, membiarkan anaknya yang sudah mapan secara finansial berpacaran sama pengangguran. Secara normal pasti akan berpikiran bahwa itu akan menjadi beban. Otomatis, pasti memalukan keluarga. Dan itu beriringan dengan label *memoroti* melekat dengan sendirinya.

Pahit rasanya. Siapa pun jika bisa memilih pasti akan memilih posisi yang enak. Punya pekerjaan tetap, gaji mantap, dan hidup mapan. Impian semua orang, bukan? Dan kini, Gemma bersyukur bisa diberi kesempatan itu. Seketika itu juga, hatinya yakin dengan keputusannya terhadap Eska.

*Jangan jadi orang jahat kalau kamu tahu gimana rasanya dijahatin.*

Menilik kondisinya sekarang, gadis itu yakin tidak ada yang bisa menjamin masa depan seseorang. Eska tidak perlu tahu rasanya ditinggalkan ketika sedang jatuh. Cukup dirinya

saja yang tahu. Padahal, sedikit pun dulu Gemma tidak pernah meminta materi pada mantannya itu. Jadi, siapa yang menjadi beban? Sementara, ibunya masih mampu untuk menyokong hidup Gemma. Hanya ketakutan orang picik yang bilang orang yang sedang menganggur adalah beban atau aib.

"Oke, Mami. Aku harap, keputusan ini tepat," jawab Gemma dengan semangat barunya.

Tawa bangga terdengar seiring dengan berakhirnya panggilan telepon. Gemma terdiam sejenak, membaca pesan dari Eska sebelum tidur. Sudut bibirnya melengkung manis. Sedikit bahagia menyusup perlahan.

*"Besok ketemu, ya, kita. Tapi abis itu kita nggak ketemu empat harian. Aku sama temanku mau ikut event Disney dari tiket.com. Bayarannya lumayan, 350rb/hari. Di SCBD, Yang. Nggak apa-apa, kan?"*

Laki-laki itu memang pernah bercerita kalau ia dan teman-temannya sering ikut *event* dari tiket.com. Apalagi kalau punya rencana *travelling*, mereka suka nekat mengorbankan pekerjaan demi *event* yang bayarannya dua kali lipat dari gaji hariannya.

Namun, kali ini Gemma hanya bisa berucap syukur dalam hati. Sekali lagi, janji Tuhan itu

benar. Rejeki akan terselip di mana saja tanpa bisa kita prediksi datangnya.

*"See you tommorow, kesayangan."*

Kata *kesayangan*, entah mengapa membuat hati gadis itu menghangat. Tidak ada ragu lagi. Dulu, mungkin Gemma sama seperti umumnya perempuan-perempuan di luar sana, memiliki kriteria calon pendamping yang baik, mapan, punya pekerjaan tetap. Wajar, bukan? Tapi sekarang, seiring waktu berlalu, banyak pelajaran hidup yang menyadarkannya.

Tidak ada yang tahu rejeki tiap-tiap orang. Pun dengan masa depan seseorang. Bukankah semua memiliki peluang untuk masa depan yang baik? Hanya saja, tergantung mau berusaha atau tidak. Sementara, standar baik-tidak bergantung pada materi yang dimiliki.

*"I choose you."*

Gara-gara Langgam kemarin, satu koperasi mendadak heboh. Gemma diam-diam sudah punya pacar katanya. Tidak perlu mencari tahu, gadis itu sudah tahu siapa yang paling berperan dalam menyebar gosip tersebut. Pria tua berkacamata itu.

"Beneran punya pacar? *Security* mana? Apa anak *parking*?" tanya rekan-rekan kerjanya.

Gemma mengatupkan rahang. Merasa seperti ada nada merendahkan. Pikirnya, memangnya karyawan koperasi tidak boleh punya pacar yang bekerja di tempat nyaman, di dalam gedung megah? Bukan maksud Gemma ingin merendahkan *security* atau *parking*. Namun, rasanya rentetan pertanyaan itu tidak etis bagi Gemma.

"Kenapa, sih? Kayaknya gue nggak pantes banget dapet pacar yang kerjanya enakan dikit?" tanya Gemma, menyipitkan matanya. Terus terang, pertanyaan itu membuat dirinya tersinggung.

"Anak *ojol*?"

"Bukan. Anak mamak sama bapaknya," sembur Gemma, melangkah keluar meninggalkan mereka yang menggerutu sebal dengan jawaban seenaknya itu.

"Ngaku aja, sih. Anak mana, sih? Penasaran gue."

Pak Budi tergesa menyusul langkah Gemma. Sudah jelas bukan, rahasianya bocor dari mana?

"CS!"

"*Cleaning service*?"

Gadis itu melotot marah, menghentikan langkahnya seketika. Ya, sepertinya bagi orang-orang, karyawan koperasi itu sewajarnya pacarnya tidak jauh-jauh dari *parking*, *cleaning service,* dan paling mentok, *security*. Di dalam gedung perkantoran dan mall ini, koperasi karyawan

seperti lampu kuning di rambu rambu lalu lintas. Ada, tapi tidak dianggap. Penting, tapi tidak diperhatikan. Status sosial karyawan koperasi pun hanya dipandang sebelah mata.

"*Customer service*, Pak. Nggak kerja di sini dia. Nggak ada yang kenal sama dia," beber Gemma.

"Bohong lo!"

"Gue nggak minta lo buat percaya, kok!" sahutnya tidak mau kalah. Pengakuan bukan hal penting lagi bagi Gemma sekarang. Terserah orang mau percaya atau tidak. Ia segera melangkah cepat. Seseorang sudah menunggu di depan kampus Usni, tidak jauh dari Gandaria City.

"Gem! Lo nggak mau pulang bareng gue? Biasanya lo pulang bareng gue!" seru Pak Budi yang dijawab dengan lambaian tangan.

Jam kerja khusus hari ini rasanya berputar cepat. Entahlah, mungkin Gemma yang memang sedang bersemangat karena akan bertemu dengan Eska. Di ujung sana, sudah ada pria itu menunggu dengan kemeja *flanel* yang menjadi *outer* kaus hitam. Sejenak ia terdiam, menatap Eska dari atas ke bawah.

"Iya, tahu. Aku hitam," ucap Eska sebelum Gemma meledeknya.

"Aku nggak bilang, lho."

"Ayo, Paman McD udah menunggu."

Gadis itu tertawa. Ya, tempat itu adalah favorit

bagi keduanya untuk menghabiskan tengah malam sepulang bekerja sambil berbagi kisah. Namun, kali ini ada yang spesial bagi Gemma, yaitu kemantapan di hatinya. Bahkan untuk pertama kalinya, ia membalas genggaman tangan Eska. Di sana, seperti ada kenyamanan yang menepis pelan semua keraguan dan ketakutan.

*Mari kita jalani saja. Tanpa perlu takut akan berakhir bagaimana.*

# BAB II

*"Yang, besok kamu libur kan? Nonton yuk, honor dari event-ku udah cair tadi."*

Satu minggu sudah. Kali ini Gemma menjalani semuanya seperti tanpa beban. Biarkan saja ke mana hubungan ini akan menepi. Tidak lagi terbayang ketakutan dikecewakan, ditinggalkan atau dikhianati. Keraguannya pun berhenti sejak ia sudah menjatuhkan keputusannya. Jemarinya segera mengetikkan pesan balasan.

*"Double cheese burger sama PaNas, tapi ayamnya dua,*

*ya?"*

Itu adalah menu favorit Gemma. Tidak lama berselang, pria itu membalas pesannya. Bibir berlipstik warna *nude* merekah lebar seketika.

*"Nasinya diganti kentang, kan?*
*Minumannya lemon tea extra*
*large."*

Ternyata Eska sudah hafal benar. Gadis itu selalu menghindari nasi. Ya memang, sudah setahun berjalan Gemma menghindari nasi demi jarum timbangan tidak miring ke kanan. Padahal, dulu tubuhnya kecil kurus. Susah sekali untuk gemuk. Namun pada tahun 2013, Gemma jatuh sakit. Kata dokter, dirinya terkena radang kelenjar getah bening yang mengharuskannya menjalani hari-hari dengan obat selama enam bulan penuh tanpa boleh terlewat satu hari pun.

Hal yang tidak Gemma tahu adalah obat tersebut memiliki efek samping, tubuhnya menjadi mekar meski dirinya tidak sering makan. Hingga detik ini, gadis itu kesulitan untuk menjaga berat badannya.

"Mau ke mana? Buru-buru amat?" tanya Pak Budi begitu melihat gadis itu berkemas cepat.

"Gue mau *TengGo*, ya. Butuh banyak waktu buat kelarin naskah. Gue udah mesen *ojol,* kok," jawab

Gemma sebelum bergegas pergi.

Naskah novel adalah alasan Gemma untuk menghindari pertanyaan yang lain. Ya, memang pada dasarnya gadis itu memiliki hobi mengarang novel yang kebetulan naskahnya kali ini sedang proses *editing*. Meskipun ia tahu, naskahnya tidak sebrilian orang lain. Namun, setidaknya Gemma memiliki privasi yang tidak mampu orang lain sentuh. Miliknya yang juga kepuasannya. Rangkaian kata penghilang segenap bebannya. Di saat tidak tahu harus ke mana untuk membagi beban, dunia literasi itu adalah tempat pelariannya.

Bibir Gemma tersenyum kecil melihat di depan sana seorang Eska sudah duduk di atas motornya. Ia segera melangkah menghampiri sosok yang sudah empat hari tidak ia lihat.

"King apa Paman Donald?" tanya Eska sambil memberikan helm pada Gemma.

"Tergantung sikon," sahut Gemma enteng.

Eska terkekeh. Ia menarik tangan Gemma untuk melingkarkan di pinggang, memeluk dirinya. Hanya sebatas itu kemesraan yang mampu Gemma lakukan. Bukan ucapan manis, lembut, merdu di telinga. Bukan panggilan penuh sayang bernada manja. Atau kalimat romantis seperti yang biasa ia bikin di setiap naskahnya.

Pun demikian dengan Eska. Tidak ada cium atau yang lain layaknya sepasang kekasih. Lagi

pula, Gemma sangat nyaman dengan perlakuan Eska. Santai dan tidak menuntut. Perlahan, seiring waktu Gemma mengakui apa yang ia mau ada di dalam diri pria itu.

"Pakai kartu debitku aja," ucap Gemma, mendahului pria itu di depan kasir.

"Gaji *event*-ku udah cair, lho, Yang. Kan, aku janji traktir kamu."

"Kamu simpan aja. Nanti kalau kamu udah dapat kerjaan baru, gajian pertama kamu langsung traktir aku, ya?" Suara Gemma berbisik. Bibirnya melengkung ke atas sempurna kala kartu debitnya diambil oleh petugas kasir. Sementara, Eska tidak bisa berbuat banyak. Dia belum mengerti kenapa gadis itu menolak untuk dibayarin makan.

"Emang kenapa, sih, pakai kartu kreditku kamu nggak mau? Ini gaji *event*-ku, kamu juga suruh simpan. Ya udah, uangnya buat bayar hutangku, ya? Kan, pas aku di Wonosobo kamu kirimin aku uang."

"Nggak usah, Yang. Lagian aku kan kerja, aku gajian *full*. Nanti kamu boleh traktir aku pas kamu punya kerjaan baru lagi. Uangnya kamu simpan aja. Katanya besok mau cari kerja sama teman kamu."

Rasanya sulit untuk menelan makanan bagi Gemma. Bukan apa-apa. Ia tahu rasanya jadi

pengangguran, otomatis uang receh pun sangat berharga. Saat itu, tidak ada yang peduli dengan keadaannya. Malah semua meninggalkannya, termasuk pacarnya dulu. Katanya, pacaran sama pengangguran hanyalah beban. Makanya, Gemma tidak ingin orang ikut tahu rasanya. Sudah cukup dirinya saja.

Mencari pekerjaan di ibu kota memang tidak begitu mudah. Apalagi ketika bicara usia. Gemma mengerti kekhawatiran Eska dan rasa pesimisnya. Pria di hadapannya itu sudah berkali-kali membuang napas. Sudah lebih dua minggu tidak ada kabar mengenai pekerjaan yang dilamarnya di beberapa tempat.

"Anggap aja belum rejeki," ucap Gemma menenangkan.

"Kalau aku nganggur terus, gimana nafkahin kamu ntar?" desahnya, menopang dagu.

"Jangan ngomong gitu. Kamu nggak tahu Tuhan punya rencana apa buat kamu. Yakin aja, orang kalau masih ada nyawanya berarti masih ada rejeki. Baru juga sebulan nganggur. Aku sebelum kerja yang sekarang, pernah nganggur nyaris setahun."

"Malu, Gem. Kan, nanti lebaran rencana mau kenalan sama keluarga kamu. Bilang apa nanti aku kalau ditanya kerjaku apa?"

"Bantuin Mama bikin kue," jawab Gemma kemudian tertawa. Memang Eska pernah bercerita kalau ibunya punya *catering* kecil-kecilan.

"Nggak gitu juga, Gemma!" sahut Eska gemas.

"Ya udah, jangan dibikin stres. Kan katanya rejeki, jodoh, maut, udah diatur sama Yang Kuasa."

"Kamu nggak malu, gitu?"

Gemma tersenyum, menggelengkan kepala. Sejujurnya, ia pun sudah berterus terang dengan ibunya bahwa ia sedang dekat dengan seseorang yang baru saja habis kontrak kerja dan belum mendapat pekerjaan yang baru lagi. Apa respon ibunya?

"*Kamu nggak tahu masa depan seseorang. Mungkin sekarang dia nggak punya apa-apa. Tapi di depan nanti, usaha kerasnya bisa jadi lebih sukses dari perkiraanmu. Kamu inget nggak gimana sakitnya diputusin pas lagi nganggur karena takut jadi beban?*"

Kata-kata ibunya selalu mengajak Gemma pada kilas balik masa-masa terpuruknya. Gadis itu tahu, ibunya sedang mengajari untuk berpikir lebih dewasa, belajar dari masa pahit itu.

"Gem, kalau kamu mau cari yang lain, yang mapan, nggak apa-apa."

"Kalau aku mau, kenapa dulu harus repot-repot geser kanan nama kamu?"

"Sesayang itu sama aku?" tanya Eska semringah seketika.

"Nggak tahu. Aku cuma komit sama keputusanku aja. Terserah kamu gimana tafsirannya."

"Kenapa kamu bisa seoptimis itu?"

Gemma mendekatkan wajahnya dan berbisik, "Karena aku tahu rasanya dipandang rendah. Cukup aku aja yang tahu rasanya. Tugasmu, tetap semangat. Kalau nanti sukses bukan buat aku, tapi buat kamu sendiri."

"Buat nikahin kamulah," jawab Eska meringis lebar.

Sesaat, Gemma tertegun mendengar jawaban Eska. Ada rasa asing yang membuatnya sedikit gugup dengan kalimat itu. Menikah? Entah, antara ingin dan tidak. Lihat saja nanti.

# BAB 12

*BULAN JUNI 2019*

Dini hari, tepat hari raya Idul Fitri kurang sehari, Gemma sedang menyibukkan diri membantu Eska mengemas pakaiannya dalam tas ransel. Setelah beberapa kali berdebat ringan, akhirnya pria itu memantapkan hati untuk pulang ke Jogja, lebaran dengan keluarga besarnya. Dia berusaha keras menahan malu, karena sampai detik ini masih belum ada tawaran pekerjaan yang memanggil.

Gemma sama sekali tidak pernah menyinggung soal pekerjaan. Ia tahu ini hal sensitif. Seperti kali ini, Gemma begitu bersemangat membantu Eska

berkemas. Sementara, Eska sedang mengenakan jaket dan beberapa perlengkapan bermotor yang menanti untuk dipakai. Ya, rencananya pria itu akan pulang naik motor. Jauh di dalam hati, Gemma sebenarnya agak ragu membiarkan Eska bermotor sendirian untuk pertama kalinya dan itu jarak jauh. Jakarta-Jogja.

"Beneran siap?" tanya Gemma sambil memasukkan celana panjang ke ransel tersebut.

"Iya. Tenang aja, Yang. Mudah-mudahan nggak macet parah."

Gadis itu menganggukkan kepala tanpa suara. Diam-diam tangannya mengambil dompet dan mengeluarkan isinya beberapa lembar, sekiranya cukup untuk di perjalanan nanti.

"Ongkos buat di jalan?"

"Masih ada uang *event*. Dua lembarlah. Cukup, Yang."

"Oke. Nanti kalau ada apa-apa, telepon, ya?" ucap Gemma sambil mengambil dompet Eska yang tergeletak di sampingnya. Tangannya segera memasukkan beberapa lembar uang warna merah ke dalamnya.

"Nggak usah, Yang. Aku cukup, kok, uangnya," ujar Eska begitu tahu kalau baru saja Gemma memasukkan lembaran rupiah itu ke dalam dompetnya.

"Biar kamu lagi keadaan begini, seenggaknya

nanti di depan keluargamu, nggak bengong-bengong amat. Lagian kamu juga mau jalan jauh. Nanti kalau ada apesnya, semoga, sih, nggak. Kamu mau minta tolong ke siapa?"

"Uangmu nanti abis, Yang. Kamu kerja capek-capek cuma abis sama aku."

Gadis itu tertawa kecil.

"Jangan pernah bilang uangnya abis. Nanti kalau dikasih abis beneran sama Tuhan gimana?"

"Aku salah lagi aja sama kamu."

Pria itu hanya bisa pasrah, karena tahu Gemma pasti selalu memiliki jawaban dari setiap kalimat bantahannya. Mungkin seandainya orang tahu, mereka akan bilang kalau Gemma bodoh. Di luar sana banyak laki-laki mapan, tapi mengapa Gemma malah memutuskan untuk berhubungan dengan laki-laki macam Eska? Tidak ada yang salah dengan pemikiran dan pendapat orang-orang itu. Hanya saja, Gemma memiliki pandangan dan alasannya sendiri.

"Kabarin aku kalau ada apa-apa. Kalau udah sampai juga jangan lupa kabarin," ucap Gemma sambil melambaikan tangannya. Pria itu hanya mengacungkan jempol yang terbalut sarung tangan.

Seingat Gemma, dirinya tidak pernah mengkhawatirkan seseorang hingga sedalam ini. Ia yang sukarela menerima Eska. Pria asing yang

sama sekali tidak tahu seluk beluknya. Entahlah, bersamanya mengajarkan untuk rela melakukan apa pun tanpa berharap kembali. Hanya mendengard ia baik-baik saja, bagi gadis itu adalah lebih dari cukup.

Apa ini rasanya mencintai seseorang? Entah, gadis itu sedang mencoba mengartikan perasaannya yang baginya masih abu-abu.

Gemma menarik napas, mulai mengemas beberapa barangnya untuk pulang ke Purworejo nanti malam, naik kereta api dari stasiun Gambir. Ia sudah memesannya tiga bulan lalu, berebut dengan ribuan orang di aplikasi untuk pulang lebaran kali ini. Semua hanya demi merayakan lebaran dengan ibu dan adik perempuannya.

Namun kali ini ada rencana lain yang mendadak hadir, sama sekali tidak pernah gadis itu pikirkan sebelumnya. Apalagi kalau bukan mengenalkan Eska pada ibu dan adik perempuan sebagai orang yang sedang dekat dengannya saat ini. Sampai-sampai, Gemma rela membatalkan tiket perjalanan balik ke Jakarta seusai lebaran nanti. Rencananya, Gemma akan kembali ke Jakarta naik motor bersama Eska. Bahkan, pria itu sudah membawa helm milik Gemma tadi.

Memang butuh perjuangan untuk mendapatkan

sesuatu.

Gemma adalah tipikal orang yang tepat janji. Semua rencana harus berjalan di jalurnya. Mungkin kali ini gadis itu terlalu keras ketika Eska meminta mengganti hari di esok harinya untuk datang ke Purworejo, Gemma tidak memedulikannya. Pola pikirnya kali ini berbeda, hingga menciptakan perdebatan kecil. Sampai pada akhirnya selepas Asar, pria itu mengalah, meninggalkan Jogja menuju ke Purworejo melewati jalur Godean.

Ada sedikit sesal ketika mendengar Eska menceritakan perjalanannya. Hari sudah mulai petang. Jalur Godean adalah jalur pegunungan yang kalau sudah sore, kabut mulai menghampiri. Sementara, daerahnya sangat minim penerangan dan nyaris tidak ada sinyal. Parahnya, pria itu tidak men-*charge* baterai ponselnya hingga penuh. Di hatinya antara yakin dan tidak untuk bisa menemukan lokasi rumah Gemma. Karena ini baru pertama kalinya bagi Eska berkunjung ke daerah tersebut.

"Aku pasrah ajalah tadi," kata Eska menyudahi ceritanya di hadapan Gemma, ibu, dan adik perempuan Gemma.

"Kamu itu, Mas. Gemma, kok, didengerin. Emang keras kepala dia," ujar ibu Gemma.

"Mami nggak tahu, sih, cara pikirku. Kalau datang sekarang, malam bisa istirahat, besok pagi ke bengkel dulu, katanya mau servis motor biar

mastiin okenya buat jalan ke Jakarta. Sorenya kita *packing* karena subuh, kan, kita jalan balik," sanggah Gemma menjabarkan pola pikirnya. Tidak salah, ketiganya hanya mengangguk paham.

"Ya udah. Yang sabar, Mas. Menghadapi Gemma, ya, gitu. Anaknya keras kepala."

"Nggak apa-apa."

"Mami aja yang gampang," ucap wanita paruh baya berkulit putih itu.

"Mami, ya, nggak apa-apa memangnya?"

"Ya nggak apa-apa. Yang penting kalau sama Gemma, tahan mental aja. Salah, ya, akui. Ya udah, jangan sungkan. Kita, ya, adanya begini."

Dalam diam, Gemma mengamati sambil menahan senyum. Ibunya selalu bicara apa adanya. Wanita itu menyambut Eska seperti sudah mengenal lama. Karena memang ia selalu menceritakan apa pun pada ibunya, termasuk soal Eska. Sepanjang obrolan, sama sekali ibunya tidak menanyakan apa pekerjaan Eska. Karena memang sudah tahu dan tidak membuat hal itu jadi masalah. Beberapa saat kemudian, suasana sudah lebur dalam canda tawa.

"Aman, kan?" tanya Gemma pada Eska ketika hanya tinggal berdua. Ibunya sedang di dapur dan adik perempuannya baru saja pergi bersama kenalannya.

"Kok, aku nggak ditanya kerja apa? Biasanya kalau kenalan sama orang tua atau keluarganya,

pasti akan ditanya begitu?"

"Buat mamaku, itu nggak terlalu penting. Kamu mau datang ke sini dengan perjalanan kayak tadi aja, udah suatu bukti kalau kamu itu oke."

"Tapi Mami tahu kalau kamu ngasih aku uang?"

"Tahu. Kenapa?"

"Tuh, kan. Pasti diomelin."

"Nggak. Kan, kamu belum kerja. Nggak usah nggak enak hati. Namanya pekerjaan itu, kan, rejeki. Ya, kamu belum ketemu rejekinya aja. Begitu kata Mami."

Gemma tertawa melihat Eska membuang napas lega. Laki-laki itu segera menenggak habis segelas air putih di hadapannya.

"Lho, bocor gelasnya?" tanya ibu Gemma begitu kembali dengan sepiring potongan buah.

"Iya. Haus, Mi, ternyata," jawab Eska meringis lebar. Lenyap sudah kekakuan dalam dirinya, melebur bersamaan dengan helaan napas leganya.

"Nggak usah malu-malu. Biasanya juga kamu malu-maluin," ucap Gemma meledek.

"Ah, kamu juga sama, Gem," sahut ibu Gemma membela Eska.

# BAB 13

*MASIH DI BULAN JUNI 2019*

Satu hal yang pada akhirnya Eska sadari bahwa Gemma sudah mengajarkan apa itu berbagi. Bahwa sebuah komitmen bukan hanya tentang mengungkapkan rasa. Di sini, Gemma mau berbagi dengannya, mengajak untuk berjuang, bersusah payah bersama, dan merasakan nikmat bersama-sama, tanpa mengeluarkan kata-kata.

Apa yang dilakukan gadis itu sudah cukup menjelaskan semuanya.

Eska tidak lagi terlalu mempermasalahkan statusnya yang belum memiliki pekerjaan. Meskipun sudah berulang kali menghadiri *interview,* tapi belum juga ada yang memanggil nya kembali.

Dia akan tetap bersikap seperti sebelumnya.

Dalam hati, Gemma berterima kasih karena pria itu sudah mau mendengarkan kata-katanya. Bukan berarti Eska nyaman dengan statusnya. Gemma tahu. Gadis itu hanya meminta Eska untuk bersabar, tidak perlu memperlihatkan kesusahan yang sedang dialami.

*"Cukup kita sendiri saja yang tahu,"* kata Gemma pada Eska pada suatu ketika.

Alasannya sederhana, tidak semua orang bisa memahami kondisi orang lain. Yang suka akan bersimpati, dan yang tidak suka akan tertawa bahkan bertepuk tangan.

Sampai detik ini, memang orang hanya tahu Gemma adalah orang yang beruntung mendapatkan Eska, seorang karyawan yang pendapatannya melebihi UMR ibu kota. Di dalam hatinya, gadis itu hanya mengaminkan dan menganggapnya sebuah doa.

"Rata-rata yang *interview* masih *freshgraduate*. Terus sebagian ada yang bawa, orang dalam," tutur Eska menceritakan pengalamannya hari ini.

"Semangat, dong! Berarti belum rejekinya. Baru tiga bulan ini, kan?" sahut Gemma meringis lebar.

"Iya, baru. Belum kayak kamu yang nyaris setahun."

"Eh, mamiku lagi di Bandung. Katanya mau mampir ke sini."

"Naik apa? Nanti aku jemput aja."

"Kereta. Turun di Jatinegara, sih, kayaknya," ucap Gemma sambil mencomot kulit ayam.

Paman Donald malam ini cukup ramai dibanding biasanya. Gemma dan Eska harus menunggu beberapa saat demi sebuah meja. Wajar saja, malam minggu sudah menjadi rutinitas warga urban menghabiskan akhir pekan dengan nongkrong hingga nyaris pagi.

"Ya udah, nanti aku jemput. Oya, gimana kalau kita ajak ketemu sama orang tua aku? Nanti aku bilang mamaku, deh, biar bisa ketemuan. Ketemu di luar kali, ya, biar ngobrolnya enak. Mumpung Mami kamu ke sini, kan? Kalau nunggu mamaku ke Purworejo, mah, nggak tahu kapan bisanya."

"Ngobrolin apa?" tanya Gemma belum paham ke mana arah pembicaraan Eska.

"Ya apa, kek. Yang penting ketemu dulu, saling kenal. Kalau udah tahu, baru ngobrolin kita."

"Hah? Seriusan?" tanya Gemma masih bingung.

"Jadi, nggak mau, nih?"

"Nggak gitu. Maksud aku, coba kamu ngomong dululah sama Mama kamu. Perkara ketemu, mah, gampang. Mami paling seminggu di sini, abis itu baru pulang ke Purworejo. Nanti kalau udah ada kata *'iya'* dari Mama kamu, baru kamu kabarin aku, biar aku ngomong sama Mami."

"Oke! Nanti aku bilang dulu, deh."

Rencana yang pada akhirnya menciptakan perdebatan luar biasa untuk yang pertama kalinya, hingga gadis itu mengeluarkan kalimat yang tidak semestinya. Malam sebelum hari yang disepakati untuk bertemu kedua orang tua dari masing-masing, nyatanya nyaris batal dikarenakan kurangnya komunikasi.

Ya, padahal sudah jauh-jauh hari Gemma dan Eska bersepakat menentukan hari. Tinggal masing-masing bicara pada orang tua. Akan tetapi, Eska baru bicara tepat ketika malam itu juga.

*"Yang, maaf, deh. Mamaku nggak bisa kalau besok. Soalnya ada pesanan kue sampai akhir bulan. Mungkin next time aja kali, ya, kalau mamaku udah ada waktu. Nanti mamaku ke Purworejo aja, deh."*

Gemma terdiam setelah membaca pesan dari Eska.

*Next time?* Sisi batinnya tertawa terbahak. Lucu? Tidak, hanya sebuah ekspresi rasa kekecewaan. Mengapa? Karena demi janji yang sudah disepakati, ibunya rela menunda hari kepulangan ke Purwerejo, melewatkan beberapa urusan yang pada akhirnya

diwakilkan oleh adik Gemma di kampung sana.

*"Bukannya waktu itu kamu udah*
*bilang bisa, ya?*
*Aku juga udah make sure ke kamu*
*berapa kali dan kamu bilang oke."*

*"Iya, aku baru bilang. Mamaku*
*marah-marah. Next time aja, ya?"*

*"Next time? Aduh, nggak bisa janji,*
*ya.*
*Aku juga nggak tahu ke depannya*
*bakal gimana.*
*Kamu aja nggak bisa konsekuen.*
*Aku nggak minta banyak, kok.*
*Konsekuen aja.*
*Kita udah janjian, udah obrolin dari*
*dua minggu yang lalu, kan?*
*Masalah kayak gini aja kamu baru*
*bilang? Ya jelas, mama kamu marah."*

*"Iya, maaf. Aku salah."*

*"Masalah maaf itu gampang, Yang.*
*Waktu yang udah kebuang emang*
*bisa dikembalikan pakai maaf? Kamu*
*kira mamaku nggak ada kepentingan*
*lain?*

*Mamaku sampai dibela-belain, loh, lempar urusannya ke adikku. Tapi, kamu dengan gampangnya bilang kalau kamu baru banget bilang? Kalau kayak gitu, aku juga bisa bilang, nggak janji, ya, ke depannya aku masih bisa tetap pada komitmenku atau nggak."*

*"Ya ampun, Yang. Jangan gitu, dong, ngomongnya. Aku coba lagi, deh, ngomong sama mamaku."*

*"Nggak usah! Nggak penting juga. Emang nggak penting, kan? Kalau penting, udah pasti kamu nggak ngomong ke mama kamu dadakan begini. Ya udahlah. Kayak gini aja udah cukup."*

Ada gelegak emosi yang berusaha Gemma sembunyikan dari wanita paruh baya yang sedang terlelap di sampingnya. Ia pikir, Eska adalah orang yang tepat. Nyatanya, untuk konsekuen hal seperti ini saja laki-laki itu belum mampu. Seketika, ia merasa malu. Malu pada harapan yang sudah ia bangun tinggi-tinggi.

Dalam diam, Gemma menarik napasnya pelan-

pelan, mencoba menghalau sesak agar tidak menimbulkan suara. Tangannya menekan tombol *power off* di ponselnya. Ia tidak ingin bicara lebih banyak pada Eska untuk malam ini, yang hanya akan semakin memperburuk suasana.

Jika memang besok adalah akhir, Gemma berusaha meyakini Eska memang bukan jodohnya. Namun, jika masih berlanjut, ia hanya tahu Tuhan mengirim Eska padanya untuk sama-sama belajar memperbaiki diri. Rasanya malam ini terlalu berat bagi Gemma. Sudah lama ia tidak berada di posisi seperti ini.

Gemma terbangun dengan kepala agak berat. Gelegak emosi semalam ia paksakan dibawa tidur. Kekecewaan yang dipendam sendiri belum menghilang di pagi ini. Gadis itu beranjak menuju kamar mandi. Lepas sudah semuanya, sama sekali sudah tidak ingin berharap lagi. Toh, selama ini sendiri semuanya baik-baik saja. Patah hati bukan sekali ini saja dirasakan. Seharusnya hatinya sudah terbiasa.

"Lho, kamu mau ke mana? Katanya mau ambil cuti? Kan, kamu bilang nanti mau ketemu orang tua Eska," tanya ibunya ketika melihat Gemma keluar dari kamar mandi. Gadis itu kalau jam delapan pagi sudah mandi artinya masuk kerja.

"Kerja. Nggak jadi, Mi. Katanya lagi banyak kerjaan. Mami mau pulang kapan? Nanti aku cariin tiket, deh," ucap Gemma sambil mengenakan sepatu.

"Ya, terserah kamu aja. Udah nggak ada urusan lagi. Kan, kemarin arisan udah diwakilin adikmu."

"Oke. Nanti, deh, ya, nunggu aku libur. Biar bisa aku anterin," ucap Gemma tersenyum tipis.

Dalam hati, gadis itu berharap ibunya tidak menyadari apa yang sedang ia sembunyikan. Ia bergegas berangkat bekerja. Sepertinya ia akan kembali pada posisi yang seharusnya; menyibukkan diri pada pekerjaan dan naskah cerita sebagai hobinya.

Satu tangannya memasang *headset* ke telinganya untuk mendengarkan lagu selama perjalanan nanti. Untuk kali ini, ia tidak lupa mengganti mode pesawat di ponselnya. Ia sedang tidak ingin Eska menghubunginya.

# BAB 14

GEMMA TAHU seberapa banyak Eska mencoba menghubunginya. Namun, rasa kecewa sedang bersemayam di dalam hati, hingga ia tidak memedulikan semuanya. Ponselnya masih dalam mode pesawat, hingga jam tujuh malam.

"HP lo kagak aktif?" tanya Pak Budi pada Gemma yang sedari datang pagi tadi hanya diam, serius pada pekerjaannya.

"Abis kuota," jawab Gemma sekenanya.

"Ditanyain Langgam. Ditunggu di luar, katanya."

*Langgam? Kenapa?* Gemma mendesah singkat.

Sekian lama ia menghindari Langgam, nyatanya keadaan

memaksanya harus menghadapi pria itu. Kali ini, ia beranjak dari duduknya. Mungkin memang hari ini semuanya harus dibereskan. Belum juga sampai di lobi, ia sudah bertemu dengan Langgam. Ia tahu, laki-laki itu tidak sedang baik-baik saja.

"Ada apa?" tanya Gemma tanpa basa-basi, menatap Langgam datar.

"Jadi begini rasanya patah hati?" katanya lirih.

Gemma luruh dalam diam. Kalau saja saat itu perasaan itu berpihak padanya, mungkin keadaan tidak akan seperti ini. Tapi saat ini semua sudah masing-masing, bukan? Untuk kembali pun rasanya sudah terlalu asing.

"Ya," jawab Gemma lirih.

"Kalau aja waktu itu ...."

"Lupakan! Masing-masing dari kita udah terpental jauh. Langgam, kalaupun memaksa untuk pulang, semuanya nggak akan sama lagi. Buat aku, rasanya udah terlalu asing. Jadi, lupakan! Buat apa memaksakan pulang, tapi masing-masing kita udah nggak ada lagi perasaan yang sama?"

"Kenapa nggak kita coba?"

"Buat apa? Kamu memaksa pulang karena patah hati? Langgam, hati bukan tempat pulang hanya ketika kamu jatuh. Aku bukan seseorang yang sukarela macam itu. Kalau mau berteman, mari berteman. Jangan memaksa lebih!" tutur Gemma, mencoba tegar. Rasanya, saat ini semua

luka itu bersatu muncul kembali ke permukaan.

Gemma segera melangkah meninggalkan Langgam yang masih terdiam. Gadis itu tidak ingin buru-buru pulang malam ini. Ia ingin menepi sendiri untuk sejenak, menikmati sesak yang sedang berpesta. Kalau biasanya ia pulang naik ojek *online* ke stasiun manggarai, lalu naik KRL. Kali ini, ia berjalan kaki menuju ke stasiun Kebayoran Lama. Rute panjang menggunakan KRL. Gemma sedang tidak ingin mempersingkat waktu perjalanan.

Di dalam KRL, ia menatap ponselnya dan menimbang untuk berpindah mode ponsel. Sampai pada akhirnya, ia menarik napas panjang, ketika jempolnya menyentuh tombol pengaktifan paket data.

Benar saja. Ada banyak pesan dari Eska. Gadis itu tertawa lirih, tapi pada pesan terakhir dari Eska seketika membuatnya terdiam. Laki-laki itu mengirim gambar, foto ibunya dan Mami Gemma sedang duduk di rumahnya, bicara berhadapan.

Tidak. Gemma kembali mengeraskan hatinya untuk tidak ingin tahu. Biarkan saja, dirinya hanya butuh waktu untuk menepi. Kembali menikmati sesak yang kini disadari sudah menjadi candu.

Hampir tengah malam, Gemma baru sampai di depan rumah. TV masih terdengar menyala, pertanda bahwa sang ibu belum tidur, masih menunggu dirinya pulang. Ia segera mengucap salam, meski terdengar begitu pelan.

"Kok, tumben lama?" tanya ibunya, menyambut kepulangan Gemma.

"Keretanya lama. Biasanya, nunggu kereta jarak jauh lewat dulu."

"Oh ya. Tadi lepas isya, Eska datang sama ibunya. Adek perempuannya juga."

Gemma merapatkan mata sejenak. Kalau saja ibunya tahu, saat ini dirinya sangat tidak ingin membicarakan laki-laki itu. Tapi mulut Gemma masih menyembunyikan hal itu, membiarkan ibunya terus bercerita.

"Kamu marah, kan, sama Eska? Tadi mamanya cerita kalau kamu marah sama anaknya. Kamu bilang dia nggak konsekuen. Mamanya bilang, ya, nggak salah kalau kamu sampai bilang begitu. Cuma sebentar doang, sih, tadi. Yang penting udah ketemu aja dulu."

Gemma merutuk dalam hati. Harus banget diceritain? Gadis itu masih bungkam. Ia membiarkan ibunya tetap bercerita, sementara dirinya berganti pakaian.

"Mama, sih, bilang keadaan keluarga kita, ya, begini. Mamanya juga bilang, *'Ya sama aja'*. Kamu ditanya, mau gimana. Akhir tahun apa awal tahun?"

"Apanya?" tanya Gemma, menoleh menatap ibunya penuh tanya.

"Iya, ditanya mama Eska, acaranya mau akhir tahun apa awal tahun?"

"Acara apa?" Kali ini dahi Gemma turut mengernyit.

"Ya nikahan kamulah. Masa sunatannya Eska?"

Gemma yang sedang menenggak botol minum di depan kulkas, seketika tersedak. Buru-buru ia mengosongkan isinya untuk meredakan batuk. Ia bergegas menghampiri ibunya, bertanya pelan-pelan, barangkali telinganya sedang bermasalah.

"Gimana? Coba Mami ulangi pelan-pelan."

"Iya, kata mamanya Eska, nanti kalau kamu udah pulang suruh tanyain mau akhir tahun apa awal tahun?"

"Akhir tahun ini?"

"Iya, acara nikahnya mau akhir tahun ini apa awal tahun aja?"

Gemma menelan ludah susah payah. Telinganya masih baik-baik saja. Sejenak ia berpikir untuk memberikan jawaban yang tepat. Setidaknya, untuk kondisi saat ini.

"Awal tahun aja. Iya, awal tahun. Awal tahun, kan, nggak mungkin besok juga. Nggak tahu, kan, awal tahunnya kapan," jawab Gemma sambil memaksakan sebuah senyuman.

Dalam hati Gemma menggerutu. Entah obrolan macam apa tadi? Semua di luar ekspektasinya. Kalaupun memang jadi bertemu, bukan obrolan berat macam itu yang ia harapkan. Setidaknya berkenalan dulu antara mereka sebagai orang tua.

Mencoba untuk tahu bagaimana sifat-sifatnya. Bukan yang seperti ini kejadiannya.

Sampai esok pagi menjelang pun, sulit untuk Gemma terima. Apalagi untuk percaya. Ia masih seperti biasa menjalani rutinitas paginya.

"Ada kue bolu. Sarapan, gih! Dari mamanya Eska kemarin," ucap ibunya sambil menyodorkan sepiring potongan kue bolu marmer.

Mata Gemma mendelik. Mendengar nama mama Eska disebut, seperti ada ledakan di depannya. Selalu saja terkejut. "Buat Mami aja. Kalau nggak, bagiin tetangga," ucap Gemma cepat.

"Udah, jangan marah lagi sama Eska. Bilang kalau kamu mau awal tahun aja. Nanti kamu, kan, kerja hari ini mampir ke rumahnya. Temuin orang tuanya."

"Harus?"

"Iyalah. Kan, kamu kemarin kerja, nggak di rumah. Biar keluarganya tahu kamu juga."

Gemma terdiam, tidak tahu harus menjawab apa. Rasanya tidak jauh berbeda seperti tahu bulat yang selalu digoreng dadakan.

Haruskah semuanya berjalan secepat ini?

"Mami kenapa kemarin nggak ngobrol-ngobrol yang lain aja? Jangan-jangan Mami yang duluan nanyain soal nikah, ya?"

"Idih! Kayak yang nggak punya etika aja. Ya, nggaklah. Ya, awalnya cerita kalau Eska emang yang

salah, kebiasaan kalau ada apa-apa ngomongnya dadakan. Tolong dimaklumin aja. Terus cerita keluarganya gitu. Nah, terakhir katanya mumpung ketemu di sini, nggak tahu, kan, ketemu lagi kapan. Mamanya bilang bahas aja sekarang. Ya udah. Tapi Mami bilang kalau Mami pribadi terserah mau kapan. Mami nggak pakai hitung tanggal kayak model adat Jawa gitu. Nah, kebetulan mamanya Eska juga sama. Ya udah, Mami diminta nanya ke kamu maunya kapan."

Ini adalah jenis kenalan dan obrolan tanpa basa-basi, menurut pendapat Gemma. Sampai di sini, ia masih belum memiliki jawaban yang membuatnya yakin.

"Kata mamanya Eska, nggak mau buru-buru. Eska juga belum dapat kerjaan baru lagi, kan. Jadi, ya, ngasih pilihan itu akhir tahun apa awal tahun."

"Nggak mau buru-buru katanya, tapi ngasih pilihan akhir tahun apa awal tahun. Awal tahunnya bebas, kan?"

"Iya, kali. Jadi menurut kamu gimana?"

"Ya udah, nanti aku bilang awal tahun aja. Orang, mah, bilang nggak mau buru-buru, ngasih pilihan harusnya setahun lagi apa gimana. Itu namanya nggak buru-buru."

"Kok, protes sama Mami?"

"Ya, logikanya aja, Mi. Kan, nggak mungkin juga nikah buru-buru. Minggu depan nikah, gitu?

Goreng ikan aja masih gosong."

"Emang! Emang cuma kamu, kok. Cuma kamu yang dikasih kepastian malah marah-marah begini," sahut ibunya sambil menjitak kepala Gemma.

"Sakit!" pekik Gemma tertahan.

"Biar nggak sewot mulu. Udah, sana balas pesan Eska. Jangan didiemin mulu. Kasihan anak orang."

Gemma mendengkus. Rasanya semuanya seperti mengajaknya tawuran.

# BAB 15

"KOK, lo tumben minta masuk pagi? Biasanya setengah hari lo masuk siang biar bisa bangun siang," ucap Pak Budi begitu datang sudah ada Gemma di ruangan itu.

"Iya. Lagi ada perlu," jawab Gemma santai.

"Perlu apaan?"

"Mau ke mana emang, Kak?" tanya Mila, teman kerja Gemma yang akhir-akhir ini akrab dengannya.

"Ke rumah Eska," jawab Gemma akhirnya.

"Calon mertua?" tanya Mila membuat Gemma langsung menoleh. Ia mendapati cengiran lebar dari dua orang itu yang kemudian menjadi sebuah tawa bernada meledek.

"Mau bawa apa ke rumah *camer*?"

tanya Mila, wanita berumur lima tahun di atasnya.

"Nggak bawa apa-apa. Kenapa emangnya?" tanya Gemma tanpa beban.

"Harus bawa! *Ngadi-ngadi* lo. Kita kalo ke rumah orang, apalagi mertua, harus bawa tentengan. Biar kata lo cuma bawa biskuit kelapa sebungkus doang, yang penting tangan lo nggak kosong."

Gemma terkesiap mendapati wanita beranak dua itu menjengit keras, memarahi dengan segala aturan bertamu yang seharusnya. Ditambah lagi, Pak Budi mengangguk-anggukkan kepala, membenarkan setiap perkataan Mila.

"Mak, *slow*, kalem, kalem!" ucap Gemma pelan.

"Udah, deh. Lo masuk ke *mall* sekarang. Lo pikirin mau bawa apaan."

"Bawa diri aja emang kenapa, sih, Mak?" jawab Gemma mengeyel.

"Nih, kalau dibilangin sama yang tuaan, batu banget. Nggak sopan, namanya. Kalau ajaran keluarga gue, itu namanya menghargai yang punya rumah. Udah, jangan nyalahin adat!"

Gemma menarik napas panjang. Pikirannya sudah pusing dengan kata apa yang pas untuk jawaban di hadapan mamanya Eska nanti. Sekarang ditambah lagi dengan tentengan apa yang harus dibawa nanti. Kalau ada pilihan, Gemma ingin lenyap hari ini saja.

"Udah, mendingan pesan *online* aja yang

gampang."

"Yang promo boleh, Mak? Pake *voucher* diskon gitu?"

"Apa aja. Yang penting tentengan."

"Luar biasa. Seumur hidup gue, nggak pernah namanya seserius dan seribet ini. Tahu, nggak, rasanya? Kayak lagi naik kora-kora terus dipikiran lo ragu, *mental nggak ya, mental nggak ya*." ucap Gemma lesu.

"Ish! Lo kayak baru mau ketemu *camer* aja," ledek Mila.

"Emang baru pertama, Mak! Dan gue nggak pernah kepikiran sampai sejauh ini. Kenalan-kenalan basa-basi, kek. Bukan yang ditodong jawaban akhir tahun apa awal tahun."

"Hah? Serius? Gila kali lo, ya. Ketemu belum, udah percaya aja. Lah, orang, mah, lihat dulu calon menantunya itu lubang hidungnya lengkap enggak, apa cuma satu doang."

"Megap-megap dong gue!"

"Justru itu seninya," timpal Pak Budi.

"Seni apaan?" ucap Gemma masih tidak terima.

"Seniwen."

"Senewen! Ih!" sahut Gemma nyaris berbarengan dengan Mila.

Tepat jam empat sore, dua loyang piza dalam kemasan *big box* sudah berada di hadapan Gemma.

"Widih, Pizza Hut!" Siulan dari teman-

temannya membuat Gemma meringis.

Keren? Tidak sama sekali. Ini adalah ala kadarnya karena tidak satu pun yang berhasil terpikirkan olehnya.

"Gem, semangat!" bisik Mila ketika Gemma beranjak untuk pulang.

Di *basemant*, Eska sudah menunggu Gemma. Melihat sosok laki-laki itu, untuk kali ini malah semakin membuatnya seperti kehilangan tulang-belulangnya. Lemas tidak ada daya. Dan perasaan kosong tiba-tiba tercipta. Sementara, detak jantungnya sudah tidak terkendali.

"Ayo, bapakku udah pulang kerja juga barusan!" ujar Eska penuh semangat.

Sementara, gadis itu mengaduh dalam hati. Ada bapaknya juga. Formasi lengkap. Tamat sudah. Gemma semakin tidak tahu harus bagaimana untuk menghadapi ini.

Gemma duduk di hadapan ayah dan ibunya Eska. Rasanya sudah pasrah. Kali pertama bertemu dengan wanita dan pria lebih dari setengah abad, berkulit sawo matang. Wanita itu mulai bertanya-tanya pada Gemma.

Dalam hati, gadis itu bicara, *"Sidang peradilan dimulai!"*

"Kamu beneran mau sama Kalendra, anakku?"

"Iya," jawab Gemma sangat pelan dan berlanjut di dalam hati dengan kata, *sepertinya*.

"Anaknya gitu, kok. Kalendra nggak punya apa-apa. Keluarganya juga begini," ucap mama Eska.

"Jangan gitu, Mak. Nanti kalau jadi nggak mau, anakmu guling-guling, kamu yang repot," sahut ayah Eska. Nadanya serius tapi kata-katanya ... *serius, ini lawak?*

"Ya, kan, nanya, Pak. Nggak apa-apa, ya?"

Gemma meringis. Gadis itu hanya bisa cengar-cengir karena tidak punya kata-kata untuk menjawabnya.

"Jadi, gimana? Mama kamu udah bilang, kan? Mau akhir tahun apa awal tahun? Baiknya, sih, cari yang hari Sabtu-Minggu. Biar saudara bisa datang kalau mau datang, nggak mesti ijin kerja."

"Emh, kayaknya awal tahun aja. Awal tahunnya—"

"Awal tahunnya, ya, tahun besok. Kan, kemarin saya bilang ke mamamu, kalau buru-buru nggak bisa. Mama kamu bilang juga nggak usah buru-buru. Ya sudah, kalau nggak buru-buru, ya, alhamdulillah. Kalau akhir tahun pertimbangannya tiket mahal. Kan, orang mau natalan sama tahun baruan. Kalau awal tahun udah longgar. Kalendra, sekarang tinggal kamu sama Gemma milih mau tanggal berapa," potong ibunya.

Sekali lagi, Gemma mendelik, menelan ludahnya

susah payah. Nggak buru-buru, awal tahun aja.

*Awal tahun besok itu tidak buru-buru katanya?* Dalam hati Gemma mengaduh. Lihat saja kalender saat ini berada di bulan apa. Bulan Juni. Jangka waktu enam bulan itu bukan kategori *buru-buru* menurut keluarga Eska.

"Tengah bulan aja kali, ya, Ma? Bentar, lihat kalender dulu," jawab Eska yang kalau di rumahnya dipanggil nama belakangnya, Kalendra.

Gemma terdiam menatap kalendar di ponselnya. Matanya tertuju pada minggu kedua dan ketiga.

*Tunggu awal tahun itu bulan apa jelasnya?*

"Tapi awal tahun itu mau di bulan apa?" Susah payah Gemma mengeluarkan suaranya.

"Udah pasti Januari-lah, Yang," jawab Eska.

"Iya. Januari, dong. Kan, namanya juga awal tahun. Cari yang Sabtu-Minggu adanya tanggal berapa, Len?" ujar wanita itu semakin membuat Gemma seperti tercekik tenggorokannya.

"Oke, sembilan belas aja, deh!" putus Gemma pada akhirnya. Dalam hati ia berujar, bia pas kembali ke Jakarta tepat pas tanggal Gemma gajian.

"Sepakat, ya? Nanti biar Mama kasih tahu saudara kalau nanti Kalendra rencana nikahnya tanggal 19 Januari tahun besok. Oya, Gem, kira-kira kamu mau minta berapa untuk nikah nanti?"

"Aduh, nggak tahu. Kayaknya saya nggak mau yang rame gitu. Syukuran aja mungkin."

"Angka 17 kira-kira cukup, nggak? Kalau cukup, ya alhamdulillah. Kalau kurang nanti dicarikan dananya dulu."

"Emh, cukup, deh. Cukup aja, iya," ucap gadis itu tanpa pikir panjang.

*Dicarikan dana dulu.*

Kalimat itu membuat Gemma teringat pada Nurul, anak tetangga sebelahnya yang sudah seperti keluarga sendiri. Saat pernikahannya itu dulu, orang tuanya pontang-panting mencari dana untuk pesta resepsi. Sampai-sampai harus menjual rumahnya yang di kampung dan mencicil utang dengan sistem potong gaji. Alhasil, gaji ayahnya Nurul hanya tersisa kurang dari dua juta. Kondisi yang menyebabkan keluarga itu panas. Salah sedikit, berujung pada pertengkaran. Gemma tidak ingin nantinya seperti itu.

"Benar, ya. Jangan lupa kabari Mama kamu. Jangan kayak Kalendra. Orang kalau perlu apa-apa kayak orang BAB. Datang langsung masuk, terus keluar beres."

*Apa rasanya?*

Gemma berpikir, semuanya berjalan seperti orang yang sedang melakukan transaksi jual-beli. Tawar harga tanpa basa-basi, sepakat, lalu bungkus. Se-instan ini? Sampai detik ini Gemma masih meraba-raba, berusaha meyakini bahwa ini rencana serius, obrolan sungguhan.

# BAB 16

SATU MINGGU SUDAH, tetapi rasanya masih sulit untuk dipercaya. Membayangkan hal-hal apa saja yang perlu disiapkan, membuat kepala Gemma seperti ingin pecah saja. Ia kehilangan semangatnya. Kakinya melangkah lesu memasuki ruang kerja.

"Orang, mah, abis dilamar itu semangatnya berlipat-lipat. Lo malah kayak ayam dimandiin," seloroh Pak Budi sambil membetulkan letak kacamatanya.

"Ngomong doang, mah, apa!" decak Gemma. "Gue butuh piknik kayaknya."

"Ayo, tanggal dua bulan besok ke Dieng. Berani, nggak, kabur dari calon diem-diem? Dieng lagi beku, nih," tantang Pak Budi. Dieng memang sedang berada di puncak kemarau. Orang bilang, Dieng sedang bersalju.

"Ayo!" jawab Gemma lantang tanpa pikir

panjang.

*"Deal,* ya?"

"Naik motor?"

"Oke! Siapa yang berani!"

Gemma mendengkus sebal. Tangannya melempar remasan kertas pada pria berkulit gelap itu.

"Siapa takut!" ralatnya.

Pria itu terbahak. Sementara, Gemma kembali berkutat pada pekerjaannya. Namun, tidak ada yang tahu ada senyuman miring di bibirnya. Setan kecil di dalam dirinya bicara ini akan menjadi terakhir kalinya berbuat nekat sebelum menikah. Melancong naik motor ke luar provinsi tanpa pamit ke siapa pun. Perkara dimarahi, itu urusan nanti.

Gemma segera berselancar ke aplikasi belanja *online*. Mencari beberapa barang yang diperlukan nanti selama perjalanan ke Dieng. Jangka waktu perjalanan dua hari. Hanya orang yang sudah kehilangan akal sehatnya yang melakukan hal tersebut.

"Kalau diomelin lo mau gimana?"

"Diem aja. Emang, kan, gue yang berbuat."

"Serius?"

"Ya. Dulu gue juga pernah. Waktu masih sama Pram. Ceritanya gue lagi males sama dia. Berkali-kali janji, gue udah nungguin lama, eh, dibatalin karena kakak perempuannya minta dianterin ke

mana-mana. Terus pulang kerja, kan, gue lagi itu kerja di restoran, kalau masuk pagi pulang jam lima sore. Nah, gue pulang, tapi nggak pulang."

"Lah, gimana? Pulang tapi nggak pulang?"

Gemma menganggukkan kepala.

"Iya, gue pulang. Tiba-tiba, atasan gue ngajakin ke Garut. Dia lagi berantem gitu sama istrinya. Ya udah, gue ikut aja. Naik motor ujan-ujan ke Garut. Mana magrib lagi. Pas banget Nyokap gue lagi di Bandung, tempat kakaknya bokap. Ya, biar udah cerai, udah lama nggak berhubungan, abis gue ketemu bokap itu, Nyokap gue jadi sering ke Bandung. Dia berhubungan baik sama kakak-kakaknya gitu. Nah, gue mampir sebentar ketemu Nyokap abis itu lanjut ke Garut, kampungnya atasan gue itu."

"Terus mantan lo nyariin?"

"Iya. Kata ibu sebelah rumah gue, dia nungguin di depan rumah sampe tengah malem."

"Bocah edan!"

"Makasih," jawab Gemma berderai tawa.

"Kalo yang sekarang, gimana kira-kira ntar?"

Gemma menelengkan kepala seolah sedang berpikir. "Paling minta maaf. Nangis. Ya, gitu paling."

"Kan, dia nggak salah."

"Emang gitu dia. Biar kata nggak salah, dia pasti minta maaf."

"Orang, mah, yang ada cewek nangis-nangis minta maaf. Ini, mah ... aduh! Lo bukan perempuan jangan-jangan ...."

"Ya kali gue abang-abang."

*Dieng, 2 Juli 2019*

Gemma tengah menghirup dalam-dalam hawa dingin Dieng, Banjarnegara. Kabut tebal sudah menyelimuti perkampungan itu, padahal waktu masuk menunjuk pada angka tiga sore. Semalam, Gemma mencoba bersikap tenang meski Eska enggan untuk pulang. Sepertinya, dia ada firasat lain kalau gadis itu akan pergi jauh. Alhasil, Gemma baru bisa berangkat meninggalkan Jakarta pada jam dua dini hari.

Tepat ketika sampai di depan penginapan, ia baru mengaktifkan kembali ponselnya. Jangan ditanya ada berapa banyak pesan masuk. Semuanya dari Eska.

*"Halo, kamu di mana? Dari tadi pagi ceklis satu,"* tanya Eska begitu Gemma menjawab teleponnya.

"Di Dieng."

*"Yang, jangan becanda!"*

"Serius. Aku *share* lokasi, ya?"

Gemma mengakhiri telepon Eska, kemudian membagikan lokasi terkininya. Tidak perlu menunggu lama, laki-laki itu kembali menelepon

Gemma. Gadis itu tahu betapa marahnya Eska.

*"Aku ada salah sama kamu, Yang? Kenapa, sih, kamu pergi diam-diam kayak gini? Kamu, kan, bisa bilang. Kamu mau ke mana, ayo aku anterin. Tapi nggak yang begini. Bilang, salahku apa?"*

"Nggak ada."

*"Terus, kenapa kamu begini?"*

"Ya, nggak apa-apa. Pengen aja jalan-jalan. Mumpung masih *single*. Nggak lama, kok. Paling besok udah balik Jakarta."

*"Yang, ih! Kalau kamu lagi males sama aku nggak apa-apa. Tapi nggak gini juga. Bolak-balik cuma dua hari doang, kamu nggak sayang sama badan kamu?"*

Gemma terdiam. Ada rasa bersalah yang diam-diam menghampiri. Akan tetapi, gadis itu tidak tahu bagaimana menghadapi dirinya sendiri untuk saat ini.

"Aku tahu. Nanti kalau udah sampai Jakarta, aku kabarin kamu. Maaf, ya?" ucap Gemma lirih.

*"Kamu kabari aku, ya, kalau ada apa-apa. Nanti aku suruh temen aku, deh, buat pantau kamu,"* katanya. Gemma terdiam, menepuk jidatnya. Ia melupakan kalau pasukan *Mobile Legend*-nya itu ada juga yang berada di sekitaran sini.

"Oke, oke. *Bye,* Kesayangan," ucap Gemma cepat.

Gadis itu membuang napas perlahan. Kembali meyakinkan hati, bahwa ia ke sini untuk membuang

segala kepenatannya. Di dalam hatinya sekali lagi berjanji, apa yang ia lakukan kali ini untuk terakhir kalinya. Sebelum akhirnya menjalani hari-harinya untuk seseorang.

"Mampir ke rumah nyokap gue yang baru, yuk! Yang rumah lama, kan, udah habis masa kontraknya. Abis itu kita langsung pulang ke Jakarta," ajak Gemma. Pak Budi menganggukkan kepala, menyetujui rencana perjalanan Gemma untuk esok hari.

Yakin, Gemma bisa melepas seluruh penatnya?

Gadis itu merapatkan jaketnya, menatap telaga warna di hadapannya. Langit pagi ini bersih, teramat bersih. Jauh berbeda dengan langit Jakarta. Tubuhnya sedikit rileks kali ini. Ia menatap lagi telaga itu sebelum meninggalkannya.

"Udah?" tanya Pak Budi.

"Udah. Yuk, turun sekarang ke Purworejo. Biar nanti pulang ke Jakarta-nya nggak kemalaman."

"Udah lega?"

"Seenggaknya gue udah nggak penasaran sama salju di Dieng," jawab Gemma terkekeh.

Jam setengah sembilan Gemma dan Pak Budi meninggalkan Dieng. Sepanjang perjalanan, gadis itu terdiam, menatap gunung Sindoro dan Sumbing yang berdiri angkuh seolah berdampingan.

"Apa yang dibayangin, sih? Lo bisa ngomongin gue kalau namanya hidup itu siap nggak siap kudu jalani. Sekarang lo sendiri bengek begini," ucap Pak Budi.

"Ya, itu, kan, gue pas lagi lempeng. Udah, ah! Ngaco aja. Lo ganggu gue lagi nikmatin pemandangan aja."

"Ya, namanya hidup emang begitu. Kita lagi enak-enak, tau-tau ada aja masalah yang nubruk."

Bibir Gemma melengkung ke atas. Pak Budi sepertinya sedang berada di garis lurus.

Sesampai di Purworejo, Gemma tertawa ketika ibunya hanya geleng-geleng kepala.

*"Bocah nekat!"* Begitu katanya.

"Pakai mampir segala. Orang cuma lima menit, terus berangkat lagi," ucap ibunya.

"Pengen lihat aja, Mi. Bagus, sih, tempatnya. Adem." Gemma menatap sekeliling rumah kontrakan yang baru itu.

"Adem. Orang si Bapak juga betah."

"Bapak?" kening Gemma mengkerut.

"Iya, pacarnya adikmu. Kan, adikmu kalau manggil dia *bapak*. Yang lebaran kemarin kenalan sama kamu, tapi nggak mau salaman sama kamu itu."

"Suka ke sini?"

"Iya. Suka nginep sini kalau pulang kerja kemalaman."

*Menginap?* Ada tanda tanya baru dalam diri Gemma. Sejauh ini ia baru menyadari, adiknya sudah lama tidak kontak dirinya, tidak pernah lagi berbagi cerita. Seketika, Gemma mencium sesuatu hal yang buruk.

"Oke!" ucap Gemma mencoba meyakinkan diri keadaan keluarganya baik-baik saja. Ibunya adalah seseorang yang paling ia percaya. Tapi tidak bisa memungkiri, ada hal aneh yang mengganggu pikirannya saat ini.

# BAB 17

*"LUPAKAN SEMUANYA, Gem! Fokus sama masa depan kamu sendiri."* Berkali-kali sisi batin Gemma mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak memikirkan hal-hal yang lain.

Sekembalinya ke Jakarta, ia berusaha melupakan pertanyaan-pertanyaan seputar hubungan adiknya itu. Saat ini bukan saatnya bertanya. Gemma paham benar, nanti akan ada saatnya Prastya Maharani datang padanya. Seperti saat dulu ketika Tya SMA, pertama kalinya mengenal cowok.

Ketika itu Gemma baru lulus SMA, dan Tya proses masuk SMA. Teman SMA Gemma, yang sudah dianggapnya sahabat ternyata tidak menganggapnya sahabat. Melainkan musuh baginya. Semua

berawal dari temannya itu yang meminta diantar ketemuan dengan cowok yang ditaksir. Namun sayang, cowok itu malah sukanya sama Gemma.

Dari hal itu, temannya mungkin tidak terima hingga mendendam. Nomor ponsel Gemma diobral diberikan pada cowok-cowok tidak jelas di kampung pesisir itu. Ada banyak hal menyakitkan yang ia dapat. Mulai dari perempuan gampangan, jablai, bahkan parahnya sebutan *perek* (pelacur) pernah ia dapat. Sekali lagi sebutan tidak mendasar itu berasal dari gosip mulut temannya itu.

Gemma sama sekali tidak menanggapi. Bahkan, untuk cowok yang terakhir pun tidak ia pedulikan. Sayang, perangkap itu malah mengenai Tya. Berkali-kali Gemma mengingatkan Tya untuk tidak menggubris cowok itu. Hanya saja, Tya tipikal orang yang baru sadar ketika sudah terkena batunya. Peringatan Gemma berujung pada keputusan ibunya yang menyuruh ia pindah merantau ke Jakarta. Katanya, ini hidup Tya bukan urusan Gemma. Menyakitkan memang. Namun, seiring waktu adiknya menelepon meminta maaf karena pernah tidak mendengarkannya.

Untuk saat ini, Gemma berharap Tya tidak akan berakhir sama. Gadis itu berharap, selintas pikiran buruk itu hanya sekadar angin lalu. Bukan sesuatu hal yang perlu dikhawatirkan. Sesaat, Gemma menarik napas panjang ketika motor yang ia tumpangi dari Purworejo sudah dekat dengan

rumahnya. Tidak membutuhkan waktu lama.

Mata gadis itu terpaku. Di depan rumahnya, sudah ada Eska yang menunggu. Tatapan cemasnya membuat lidah Gemma kelu.

"Capek, kan?" ujar Eska menyambut kedatangan Gemma.

"Nggak. *Just missing you*," ucap Gemma meringis lebar.

Belum saatnya Eska untuk tahu apa yang terjadi di dalam keluarganya. Sejujurnya, bukan lelah badan yang membuatnya tidak banyak bicara. Namun, pikiran buruk tentang Tya yang menggelayut sejak dirinya singgah sejenak ke Purworejo. Sepertinya, Tuhan sudah mengatur langkahnya untuk mengetahui fakta bahwa ada yang tidak beres sedang terjadi di sana.

"Nggak usah masuk kerja. Istirahat, libur di rumah!" katanya tegas sambil mengambil alih tas Gemma.

"Tumben galak."

"Jangan lagi-lagi. Kalau mamaku tahu, aku yang diomelin."

Gemma melebarkan senyumnya. Meski di dalam hati ingin melupakan masalah itu, tapi tetap tidak bisa. Rasanya ia enggan berdebat dengan Eska. Tidak, lebih tepatnya ia enggan untuk apa pun.

"Oya. Kata mamaku, kemarin, kan, teleponan

sama saudara. Mereka minta diadain acara lamaran resmi. Biar semua saudara pada tahu keluarga kamu."

"Oya? Kapan?"

"Menurutmu bagusnya kapan? Gimana kalau Oktober? Kamu, kan, perlu urus macam-macam. Sekalian aja nanti pulang urus surat-surat buat ke KUA," ujar Eska sambil menyalakan kompor.

*"Laki-laki itu!"*

Dalam diam gadis itu tertawa, memujinya karena mampu mencairkan suasana dengan obrolan lain. Meski obrolannya membuat Gemma kembali menyadari, bahwa waktu yang ia miliki tidak banyak untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

"Ya udah. Nanti Oktober. Awal bulan aja, ya, habis gajianku. Oya, aku lupa ngasih tahu kamu. Pulang dari sini, Mami, kan, waktu itu mampir dulu, nih, ke Bandung. Maksud Mami, sekalian ketemu Bokap buat ngasih tahu kita mau nikah."

"Terus?"

"Ya gitu. Aku, sih, udah paham. Ogah-ogahan gitu kata Mami. Terus dia bilang, katanya aku disuruh bilang sendiri. Jadi mau nggak mau kita harus ke sana."

"Oiya, kamu perlu buat wali nikah, ya. Ya udah nanti kita atur waktu aja, gimana? Nih, minum dulu!" ucap Eska sambil menyodorkan secangkir teh hangat untuk Gemma.

"Lihat nanti, deh. Aku males, sih, sebenarnya. Cuma karena kita perlu, ya, harus. Nanti aku kabarin, deh. Kalaupun ke sana, mungkin kita berangkat pagi sorenya pulang."

Satu hal yang Gemma simpan sendiri. Kurang lebih ketika tahun 2012, sebuah nomor asing mengirimi sebuah pesan. Isinya membuat gadis itu mengumpat. Kalau saja membenci bukanlah sebuah dosa, mungkin sudah dilakukannya saat itu juga.

*"Gem, ini nomor papa. Simpan, barangkali butuh. Namanya umur sekarang papa udah tua, nanti kalau udah nggak bisa apa-apa siapa yang lagi ngerawat kalau bukan kamu."*

Seketika itu, jemari Gemma menghapus pesan itu tanpa pikir ulang. Rasa sakitnya tidak bisa digambarkan. Ketika dulu pertama kali ia datang ketika lulus SMA, laki-laki yang seharusnya disebut ayah itu malah memberinya caci-maki, alih-alih pelukan rindu.

Lama setelah memaki, laki-laki itu tiba-tiba datang dengan kalimat itu. Jangankan nafkah, kasih sayang pun tidak pernah ia dapat. Namun, dengan mudahnya dia meminta untuk dirawat ketika masa tuanya datang. Kalau anak perempuan pada umumnya, sosok ayah adalah laki-laki cinta pertamanya. Bagi Gemma, sosok ayah adalah orang yang pertama kali mematahkan hatinya.

"Jangan dipikir berlebihan. Apa pun nanti, pasti

ada jalannya, kok. Bukannya kamu bilang, Tuhan tidak pernah mempersulit urusan umatnya?"

"Iya. Cuma nggak sengaja inget lagi. Ya udah, aku nggak apa-apa, kok."

"Libur minggu depan kamu disuruh ke rumah sama mamaku."

"Ngapain?"

"Nggak tahu. Ya udah, kamu istirahat. Tidur! Aku di sini," ujarnya memerintah.

"Kamu nggak mau nanya kemarin gimana di Dieng?"

"Lupain! Lupain, ya. Nanti sore nonton, yuk! Aku nggak mau perpanjang masalah. Kamu udah di sini, baik-baik aja. Itu udah cukup. Cuma jangan diulangi lagi."

Bibir Gemma melengkung ke atas. Kali ini mengembang seiring dengan rasa membuncah di dada. Sepertinya, memang Eska bukan pilihan yang salah. Anggap saja ini sedang menang lotre. Mencari seseorang yang mau belajar dari kesalahan itu bukan perkara mudah.

"Terima kasih, udah mau mendewasa," bisik Gemma dengan mata tak lepas menatap Eska yang sedang sibuk di depan kompor membuat mie instan. Sementara, tangannya menarik selimut membenamkan tubuhnya.

# BAB 18

ENTAH SUDAH berapa lama Gemma menatap lembar jadwal kerja karyawan. Mulutnya bergerak tanpa suara. Bahkan, ia sampai tidak menyadari ketika Pak Budi mengamatinya sejak tadi.

"Ngapain, heh?" tanya pria berkepala plontos itu.

"Nggak. Ini gue mau lihat jadwal libur lo ada yang bareng sama gue nggak."

"Emang kenapa kalau ada?"

"Pokoknya lo harus ikut gue. Urusan ini harus ada orang luar biar nggak meleber ke mana-mana."

"Ke mana dulu? Ngaco! Gue mau pulang, nih, nengokin bini di kampung."

"Ada ongkosnya, emang?" tanya Gemma sembarangan tanpa

mengalihkan tatapannya dari lembar jadwal tersebut.

"Gue pinjem makanya."

"Nggak, ah! Utang lo yang kemarin aja belum dibayar. Gue lagi ada urusan ini sama Mang Kusnandar. Makanya gue bilang lo harus ikut."

Pria itu berdecak. Gemma sendiri tampak acuh menyebut sebuah nama dengan label *'mang'*.

"Utang gue berapa, sih? Dua ratus, kan, ya?"

"Hm. Gue anggap lunas, deh, kalau lo mau ikut gue."

"Bayarin ongkosnya?"

Gadis itu menoleh, sejenak menatap Pak Budi dengan mata menyipit. Seolah sedang menimbang dan tentu saja berhitung. Sesaat kemudian, tangannya mengibas ke udara.

"Gampang! Lo tahu gue, kan? Pergi sama gue kapan bikin susah, sih?"

"Ya udah, iya. Nanti aja awal bulan. Gue belain bolos. Mau ke mana, sih? Mang Kusnandar siapa?"

"Oke! *Dih,* masa lo nggak tahu? Bapaknya Prastya Maharani," jawab Gemma terbahak.

"Bapaknya Gemma Prahastiwi juga, dong? Gue *getok* lo! Mau ngapain ke sana?"

"Minta warisan!"

Pak Budi membuang muka. Masalahnya Gemma pernah bercerita bagaimana kondisi perekonomian ayah kandungnya tersebut. Tergolong di bawah

standar. Kabarnya kondisi tersebut dialami paska ayahnya berhasil menguasai warisan dari keempat kakaknya. Akan tetapi, yang namanya bukan hak milik, pasti akan menguap tanpa jejak. Gemma pun tahu dari ibunya yang kini sering menjadi tempat keluh-kesah keempat kakak dari ayahnya itu.

"Nggaklah. Nggak tahu diri amat gue minta warisan. Jadi, kemarin, kan, Nyokap ke sana ngabarin sekaligus nanya berkenan nggak jadi wali nikah gue. Katanya, gue disuruh ngadep sendiri ke sana. Cuma, lo paham, kan? Kalau gue ke sana sendiri, yang ada bukan kesepakatan, tapi peperangan. Orangnya, kan, maunya benar sendiri. Dulu gue masih bocah, belum berani ngomong. Sekarang gue bisa balik-balikin, kan? Percaya, deh, sama gue. Kalau gue ke sana sendiri yang dibahas sama dia yang nggak jelas. Lo lihat besok, ya, kalau omongan gue meleset, lo boleh nggak percaya lagi sama gue."

"Iya, Gemma. Gue paham. Almarhum bapak gue, kan, nggak jauh beda sifatnya kayak bapak lo. Tapi ngapain repot-repot ke sana? Waktu kakak perempuan gue nikah, walinya pakai wali hakim. Bilangnya sama orang KUA-nya bapaknya udah nggak ada. Bisa, kok."

"Biarin aja. Kita coba dulu aja. Pengen lihat gimana jadinya ntar."

Gemma melemparkan senyuman sarat makna. Terus terang, hal yang paling gadis itu hindari sejak

dulu, ya, ini. Masalah wali nikah. Namun, mau tidak mau memang sudah sampai di titiknya. Di mana Gemma harus berani menghadapi ini.

Bagaimanapun nantinya, yang penting coba saja dulu. Meski ia sendiri sudah tahu bagaimana akhirnya. Kalau boleh meminta, gadis itu tidak ingin menjumpai sesuatu hal yang harus berkaitan dengan laki-laki itu. Baginya sudah cukup caci maki itu mengobati rasa penasarannya sejak kecil tentang bagaimana sosok ayah kandungnya.

"Oya, nanti kirimin data lo buat pesan tiket. Kita berangkat subuh, ya, biar sampai sana pagi? Terus, nanti sorenya kita langsung pulang."

"Dari mana? Kalau ke Bandung kayaknya bisa naik dari Bekasi. Dari Penggilingan rumah lo, nggak jauh, kan? Daripada kita harus ke Senen dulu atau Jatinegara."

"Iya. Dari Bekasi yang nggak terlalu pagi. Jadi kita juga nggak buru-buru amat berangkatnya."

Gemma mengambil ponsel, mencari aplikasi pemesanan tiket *online*. Lebih cepat beres itu lebih baik, begitu pikirnya. Ia segera mengabari ibunya mengenai tanggal keberangkatannya menuju ke Bandung. Rencananya memang Gemma mengajak ibunya dan tentu saja Eska. Lalu, Pak Budi sebagai orang luar yang Gemma percaya untuk berjaga agar laki-laki itu tidak keluar dari topik pembicaraan.

"Telepon, tuh!" ucap Pak Budi ketika Gemma

beranjak dari duduknya.

Ada nama Eska di layar ponselnya. Gemma mengurungkan niatnya untuk beranjak. Tidak biasanya laki-laki itu menelepon di jam kerja seperti ini.

"Ya. Kenapa, Yang?"

*"Aku lupa nggak ngasih tahu kamu. Aku abis interview di Javamifi. Tapi range salary-nya kecil. Di 3,9. Kalau diterima nanti ditelepon. Kalau misal aku nanti ditelepon, menurut kamu gimana? Aku ambil atau nggak?"*

"Wow! *Emh,* nggak apa-apa. Ambil aja dulu. Mana tahu ke depannya nanti ada yang lebih besar lagi."

*"Kamu nggak apa-apa emang? Sama kamu gedean kamu lagi income-nya."*

"Nggak apa-apa. Rejeki kamu emang lagi dijatahnya segitu. Kan, kamu yang bilang, mudah-mudahan sebelum acara lamaran kamu udah nggak nganggur lagi. Sekarang dijawab, kan, sama Tuhan? Bersyukur, dong! Inget, Yang, Tuhan nggak ngasih apa yang kita inginkan, tapi apa yang kita butuhkan."

*"Iya, aku ingat. Kirain kamu malu. Mana yang katanya gaji lima juta? Nyatanya cuma di angka 3,9."*

"Nurutin kata orang nggak ada habisnya. Gila sendiri kita jadinya. Ya udah. Oya, awal bulan Agustus kita ke Bandung. Aku udah pesan tiket.

Nanti Pak Budi ikut. Sengaja aku minta, soalnya pasti kalau nggak ada orang luar ngomongnya ngacau ke mana-mana."

*"Oke, atur aja! Berarti nanti ke rumah aku pas abis dari Bandung aja, ya?"*

"Atur aja, Yang. Ya udah, mudah-mudahan ditelepon ya. Semangat! Jangan dulu dilihat dari nominalnya."

Gadis itu mengembuskan napas lega. Sejak kepulangannya dari Dieng, ketika hatinya sudah berjanji untuk mengakhiri senang-senang tak jelasnya, seolah masalahnya beres sendirinya satu per satu. Untuk kali ini masalah pekerjaan Eska. Semoga saja nanti masalah yang berkaitan dengan ayahnya bisa berakhir dengan jelas.

"Eska?" tanya Pak Budi.

"Hm. Ada kerjaan baru katanya."

"Baguslah. Inget, yang namanya mau nikah itu cobaannya banyak. Bisa rejeki yang datang atau diambil, bisa maut dulu yang datang atau jodoh dulu yang datang. Semoga aja acara lo nanti lancar."

"Aamiin. Makasih doanya, Pak Tua."

"Gini-gini gue masih bujang kalau di sini. Kalau di kampung beda lagi. Kan, bini gue di kampung."

"Mau gue bikin prahara? Bini lo, kan, lebih percaya omongan gue. Gimana? Gue suka menciptakan keributan-keributan kecil."

"Ah! Ancamannya nggak asik. Serius!"

Gemma tergelak. Jangan tanya kenapa, karena gadis itu punya banyak kalimat bernada meyakinkan.

# BAB 19

*CICALENGKA, Bandung, Jawa Barat*

Di sinilah mereka sekarang. Sebuah rumah kecil terkesan lusuh. Di dalamnya kosong, hanya ada bufet tua yang berisi beberapa cangkir dan tumpukan piring. Di hadapan Gemma, seorang pria tua duduk tegap tanpa menghilangkan keangkuhannya. Gadis itu hanya tersenyum miris, duduk menempel rapat pada ibunya. Air mineral kemasan gelas tersaji di atas meja.

"Siapa ini? Mah, ada tamu. Tahu nggak siapa ini?" serunya pada sang istri yang sedang berada di belakang. Sang istri menampakkan diri. Tidak ada senyum ataupun sapa. Hanya wajah datar lalu kembali ke belakang.

Rasanya, Gemma ingin segera membereskan masalah perwalian. Terlalu lama di sini membuat kepalanya berdenyut. Luka lama yang ia sembunyikan kini perlahan mulai muncul kembali. Untuk beberapa saat lamanya, tidak ada yang berbicara. Hingga kemudian, ibu Gemma membuka pembicaraan.

"Assalamualaikum. Maaf sebelumnya, berhubung waktu yang dimiliki kami tidak banyak. Ini, Gemma juga harus kembali ke Jakarta karena besok harus kembali bekerja. Jadi langsung saja, maksud kedatangan kami ke sini menjawab permintaan Anda agar Gemma datang sendiri ke sini. Gemma, ayo!"

Gemma menarik napas panjang. Terasa berat. Lidahnya kaku mendadak. Namun, ia berusaha keras untuk berbicara.

"Iya, maksud kedatangan saya ke sini seperti yang kemarin Mama saya katakan. Pertama, meminta restu. Kemudian, meminta hak perwalian dari Bapak sebagai ayah kandung untuk pernikahan kami nanti," tutur Gemma dengan susah payah.

Sulit rasanya menyebutnya dengan panggilan *papa*. Seseorang di dalam dirinya seperti menolak keras. Getaran rindu ataupun sayang pun tidak ada sama sekali. Bagi Gemma, semuanya dingin tanpa rasa. Hanya rasa takut yang tersisa untuk laki-laki itu. Takut kalau nanti laki-laki itu akan mencaci-maki ibunya lagi. Dirinya tidak sanggup

membayangkan hal itu nanti terjadi.

Laki-laki itu diam, menghisap rokoknya. Seperti sedang mencari kata-kata untuk menjawab permintaan Gemma.

"Sudah besar, ya, kamu sekarang? Sudah bekerja. Tapi kenapa sekarang baru cari saya, ayah kamu? Dari dulu saya berharap suatu saat nanti kamu akan cari saya. Tapi, nggak pernah kamu datang. Dan sekarang, kamu datang," ujarnya kemudian tertawa lirih. "Mau menikah, ya? Saya sebagai ayah terus terang, sukarela merestui. Untuk menjadi wali nikah sebetulnya itu hak. Hak saya untuk menjadi wali nikah kamu. Ya, kalaupun nanti saya tidak datang, sekarang, kan, jaman canggih. Bisa *video call*. Sekali lagi, kalau mau menikah, silakan menikah. Masalah wali nikah, gampang. Itu, kan, hak saya. Ya, nanti semoga saja ada rejekilah. Kamu lihat sendiri, kan, kondisinya begini? Ya, uang itu ... ya, pokoknya begitu."

Gemma mengembuskan napas. Baik Gemma, ibunya, Eska, maupun Pak Budi dalam diam saling melempar tatapan. Mereka menahan senyuman, kemudian kembali diam, menundukkan kepala.

Sejak kapan menjadi seorang ayah kandung wali nikah anaknya adalah hak? Gemma terbahak dalam hati. Laki-laki itu masih berputar-putar pada kalimat yang tidak memiliki inti. Ah, salah. Sebenarnya ada. Hanya saja Gemma memilih pura-pura tidak mengerti. Laki-laki itu mau saja menjadi

wali nikahnya nanti, asalkan ada rupiah yang mengucur deras dari Gemma.

Namun, seorang Gemma pernah berjanji jika nanti memang Tuhan mengijinkannya memiliki uang yang cukup dari jerih payahnya bekerja, ia akan gunakan sebagian untuk membahagiakan ibunya. Wanita yang sudah susah payah berjuang sendirian membesarkan ia dan adiknya.

"Ya, sekiranya itu jawaban dari Papa. Nanti kalau Prastya mau menikah suruh datang aja ke sini. Nggak perlu takut. Yang namanya anak, pasti, kan, suatu saat butuh orang tua. Papa, ya, begini adanya. Jangan takut. Datang, mah, datang saja. Oya, kapan rencana acaranya?"

"Januari," jawab ibu Gemma masih mencoba bersabar.

"Januari, ya? Ya sudah, segitu aja dari papa. Silakan kalian menikah, sudah pasti Papa kasih restu. Namanya seorang ayah, ya, sudah pasti dia punya hak jadi wali nikah, ya? Pokoknya begitu. Nanti kalau saya berhalangan hadir, bisa *video call*. Papa belum tahu, nanti ada rejeki atau nggak. Mudah-mudahan lancar, gitu aja. Papa bisa makan saja udah bersyukur. Dengar kabar kalian udah besar-besar, udah bisa cari uang sendiri rasanya gimana gitu. Tapi kamu baru bisa datang sekarang, ya sudah, nggak apa-apa."

Gemma berdecak dalam hati. Laki-laki itu berputar mengulang kembali kalimat-kalimat

itu untuk yang kesekian kali. Mungkin berharap Gemma akan paham dan segera menanggapi. Namun, gadis itu hanya berdiam sampai kemudian tangannya diam-diam mencolek ibunya untuk segera berpamitan dan meninggalkan rumah itu.

Seakan mengerti, ibu Gemma segera mengucap salam berpamitan untuk pulang. Gadis itu tersenyum lebar, segera beranjak sambil menghirup napas dalam-dalam. Rongga dadanya seperti melebar. Lega.

"Gue pusing sama omongannya Mang Kusnandar, deh," celetuk Pak Budi sambil mengendarai motor milik sepupu Gemma. Satu motor bertiga. Sedang ibunya berboncengan bersama keponakannya menuju ke kelurahan, sekalian mengambil surat talak katanya.

"Kan, gue bilang apa," ucap Gemma.

"Omongannya nggak bisa dinalar, sumpah! Anak dia tinggalin masih kecil. Gede dicari, didatengin malah dimaki-maki. Sekarang bilang ngarepin dicari anaknya. Orang di mana-mana, bapak nyari anaknya, minta maaf udah nggak ngurusin. Ini? Astaga! Nggak bisa dinalar," ucap Eska menggebu-gebu.

"Itulah kenapa aku ngajak orang luar buat ikut, biar omongannya nggak terlalu melebar ke mana-mana."

"Ya, nggak salah. Aku masih syok aja. Kok, bisa

begitu?"

Pak Budi tertawa hingga Gemma dan Eska pun pecah berderai tawa. Gadis itu sudah menebak, bahkan sebelum pembicaraan itu dimulai. Memang ini hal konyol. Laki-laki itu masih saja enggan untuk mengakui kesalahan.

"Setahu gue, menjadi wali nikah bagi seorang ayah kandung itu kewajiban. Kenapa tadi selalu menekankan kata *hak*? Seharusnya anak yang mempunyai hak meminta untuk dinikahkan. Aduh, beneran, gue pusing sama omongannya," tutur Pak Budi sambil geleng-geleng kepala.

"Tapi, Pak, dari yang gue tangkep, nih, sebenarnya garis besarnya itu, Gemma sama Tya, kan, udah pada dewasa, udah mapanlah istilahnya. Nah, dia berharap dari dua anak ini kiriman per bulan. Gue, sih, nangkepnya gitu. Ada di kalimat awal-awal dia ngomong tadi. Pada ngeh nggak, sih?" sahut Eska.

*Tepat! Tidak salah lagi.*

Gemma mengakui itu. Pasalnya, kakak dari ayahnya itu pernah bercerita pada ibunya Gemma. Katanya, punya anak sudah pada besar tapi tidak pernah tahu rasanya keringat anak. Yang kemudian lantas dibantah oleh kakaknya itu dengan kalimat, *"Nafkahin juga enggak, minta persenan dari anak. Malu, atuh."*

Gemma tertawa lirih. Miris.

Bagaimana bisa ia menyayangi laki-laki itu sebagaimana normalnya seorang anak menyayangi ayahnya? Sangat sulit. Terus terang, Gemma tidak mampu. Sampai detik ini, gadis itu hanya mampu menerima kenyataan bahwa laki-laki itu adalah ayah kandungnya. Bahkan, sampai detik ini masih berusaha keras untuk tidak membiarkan rasa sakit itu menjadi benci. Tidak, meskipun tidak mampu mencintai ayahnya setidaknya jangan sampai membenci. Benar, biar bagaimanapun lelaki itu adalah seseorang yang berperan membuat dirinya terlahir di dunia ini. Tidak ada seorang pun yang bisa memilih akan terlahir dari pasangan mana dan keluarga mana, bukan?

"Ya udahlah. Setidaknya, kita udah coba datang. Perkara nanti dia nggak datang, pasti pihak KUA bisa kasih solusi lain. Nggak mungkin, kan, orang niat baik tapi dipersulit?" ucap Gemma mencoba berbesar hati.

Tidak ada yang tahu bahwa selama ini yang paling Gemma takutkan adalah ketika nanti jodohnya akan seperti sang ayah. Ia tidak ingin bernasib seperti ibunya. Sendirian, berjuang tertatih, tapi masih saja menelan caci maki dan disalahkan.

# BAB 20

"UDAH JADI ke rumah Bapak, Gem?" tanya Mila begitu Gemma kembali masuk bekerja.

Gadis itu hanya menganggukkan kepala sambil berjalan menuju ke meja kerjanya. Ia tampak biasa saja. Karena memang baginya, masalah wali nikah sudah dianggap tidak ada masalah lagi. Tinggal dirinya fokus pada hal-hal lain, mungkin yang berurusan dengan berkas-berkas dan tentu saja rangkaian acara.

"Terus, apa kata bapak lo?" tanya Mila penasaran sambil mendekat. Ia menarik kursi yang tidak jauh dari Gemma.

"Muter-muter nggak jelas. Tapi, ya udah, senyamannya dia aja. Gue disuruh datang, ya, datang. Perkara nanti dia nggak datang, ya itu masalah dia. Kan yang penting gue udah berusaha. Gue nggak mau

maksa. Ngerinya malah nanti diungkit-ungkit," jawab Gemma ringan, seolah bukan lagi sebuah beban.

"Gue nggak bisa komentar. Ya udahlah, yang terbaik aja gimana. Yang sabar aja, Gem."

"Iya, Mak. Gue nggak ambil pusing, kok. Mau ada atau nggak ada bagi gue biasa aja."

"Hemm, Mang Kus. Masih aja dibahas. Lo ngapain sih, Mak, kepo banget sama Gemma?" tanya Pak Budi menyela di antara keduanya.

"Bukannya gue kepo, Pak. Cuma mastiin aja. Masalah wali nikah, kan, penting," sahut Mila membela diri.

"Emang kenapa, sih? Gue aja yang ditanya nggak kenapa-kenapa, kok," jawab Gemma sambil tertawa.

"Ya, lo itu nggak kenapa-kenapa. Kuping gue masih denger aja. Suaranya kayak nempel gitu. Hmm! Rasanya pengen gue pites. Asli!"

Gemma terbahak. Tidak ada yang salah dengan reaksinya. Wajar kalau orang seketika akan tersulut.

"Ya udah, lupain! Lo kesel sampai ubun-ubun juga nggak ada pengaruhnya buat dia."

Gemma masih tertawa ketika Pak Budi masih saja menggerutu. Kalau ditanya apa rasanya. Tidak tahu. Gadis itu lebih memilih untuk tidak mengambil perasaan. Biarkan saja, katanya. Ya, memang, sudah lepas rasa selama laki-laki itu tidak

menyinggung ibunya.

"Acara lamaran kapan, Gem?"

"Hemm, belum pasti. Rencana, sih, Oktober."

"Sekarang Agustus. Sebentar lagi. Kalau gue boleh kasih saran, lo sama Eska mending nyicil buat acara seserahan. Apa aja yang mau dibawa. Jadi biar nanti nggak berat amat pengeluarannya."

Seketika Gemma terdiam.

*Seserahan?*

Kenapa tidak terpikirkan sama sekali olehnya? Gadis itu melemparkan tatapannya pada Mila. "Harus?"

Mila yang ditanya seketika mengusap wajahnya. Sepertinya terlalu gemas dengan Gemma.

"Nggak harus juga. Buat syarat aja."

"Dari Eska?"

"Ya, nanti dibawa pas acara sama pihak laki-lakinya. Kalau lo *ridho,* ya, cicil sendiri. Atau patungan berdua."

"Apa aja emang?"

"Ya, paling kosmetik, peralatan mandi. Masa lo nggak pernah lihat orang kawinan bawaannya apa aja?"

"Ya banyak, Mak. Ada yang bawa kasur, ayam, kue-kue, kosmetik. Iya, bener kata lo. Mukena, apa lagi, ya?"

"Nah, itu."

"Kan, gue udah punya kasur, Mak."

"Apaan aja, kek, yang biasa lo pakai sehari-hari."

"Ih! Ribet, ya," protes Gemma.

"Emang begitu, Gemma, kalau mau nikah, mah. Dipikir, datang ke KUA, tanda tangan, jebret, udah selesai? Emang lo nggak mau didoain orang-orang?" Kali ini Pak Budi menyahut dengan wajah geregetan.

Gadis itu menelengkan kepala, sedang mencoba mengingat sesuatu. Tidak berapa lama, ia *mengeplak* lengan ayah tiga anak itu.

"Gue inget. Dulu, bos gue pas di restoran, nikahnya nggak ribet begini. Hari H nikah aja dia masih kerja. Dijemput calon suaminya, terus ke KUA. Dia cuma pakai kemeja *blazer* gitu, bawahannya celana. Nggak pakai dandan segala macam. Datang ke KUA, ijab, tanda tangan, udah! Pulang."

"Bambang!! Lo nikah bukan dua kepala doang. Ada banyak anggota keluarga yang lo mesti hargai. Ibaratnya, lo tuan rumah, lo menyambut mereka dengan baik. Baiknya gimana, ya, semestinya aja lo yang rapi, cakep. Emang lo pernah, bertamu disambut sama yang punya rumah seadanya, koloran doang? Terus, duduknya juga seadanya, nggak tahu di situ kotor apa enggak? Suguhannya juga seadanya?" beber Pak Budi berapi-api. Level gemesnya sepertinya sudah maksimal.

"Ada, Pak."

"Di mana? Di mana, hayo, gue tanya? Nggak ada akhlak namanya."

"Kita kemarin di rumah Mang Kus. Kan, dia duduk cuma pakai kolor sama kaos singlet doang," jawab Gemma tidak mau salah. Pak Budi mengatupkan rahangnya. Tangannya sudah mengepal. Sementara, Mila berteriak saking gemasnya.

"Dia lagi aja. Gue udah lupain. Kan, tadi lo nyuruh gue buat lupain. Kenapa sekarang lo sebut nama dia lagi?"

Gadis itu terbahak. Di dalam benak, dia membenarkan ucapan Pak Budi. Memang benar, setidak punyanya kita, menjamu tamu dengan baik adalah keharusan. Apalagi menyambut calon keluarga baru. Toh juga, jika kita diperlakukan seadanya, kita juga tidak mau, kan? Rasanya seperti tidak dihargai. Memang, untuk menghargai tidak perlu dengan sesuatu yang mewah. Sewajarnya atau semampunya saja. Yang terpenting adalah bersih dan rapi, bukan?

Otaknya mulai memikirkan apa saja yang perlu ia lakukan untuk acara pernikahannya nanti. Dengan angka 17, Gemma bisa memberikan apa?

"Undangan jangan lupa!" ucap Pak Budi seolah tahu apa yang sedang Gemma pikirkan.

"Kan gue nggak undang banyak orang. Orang paling cuma syukuran aja, kumpul keluarga."

"Formalitas aja. Masa temen kerja lo atau Eska nggak mau dibagi? Ngasih kabar bahagia, kan, dapat pahala."

"Nanti gue pikirin."

"Kok, dipikirin? Emang bener, Gemma, apa kata Pak Tua, mah," ucap Mila.

"Desainnya maksud gue. Masa, iya, cuma lembaran kertas terus gue tulis sendiri."

"Oh, kirain!" jawab keduanya serempak.

"Ngomong setengah-setengah, sih!" celetuk Pak Budi.

Gadis itu kembali diam.

*Undangan?* Gemma menggeleng. Ia memutuskan untuk meletakkan undangan dalam daftar di nomor belakangan. Memang sepertinya mencicil barang seserahan hal pertama yang harus dilakukan. Ia segera mengambil ponsel, membuka aplikasi belanja *online*. Matanya mulai sibuk mencari beberapa barang untuk dimasukkan ke keranjang belanja.

"Itu lo nyari apaan?"

"Buat seserahan, Mak. Kata lo kudu ada, buat syarat doang."

"Oh, nyari barang jangan asal. Yang bagus. Kan, ntar juga mau dipakai sendiri juga. Nggak perlu yang mahal juga."

"Mak, yang bagus udah pasti mahal, Mak. Sepatu aja yang tiga puluh sama yang seratus,

bagusan yang seratus. Yang murah dipakai dua hari solnya jebol!" bantah Gemma, membuat Mila tertawa.

"Iya, emang lo bener," katanya disela tawa.

"Biasanya lo nungguin *flash sale*. Kan murah, bagus lagi barangnya," timpal Pak Budi.

"Barangnya lagi nggak bagus. Kan, mau gue pakai sendiri. Kata Emak juga tadi gitu."

"Dih, nggak mau kalah!"

Gadis itu hanya melemparkan senyum kemenangan. Kalau dipikir ulang, memang ada benarnya. Mencicil barang untuk seserahan itu perlu. Benar kata Mila, biar tidak pusing dengan angka yang harus dikeluarkan. Selintas pikiran itu membuatnya terpacu untuk mencari beberapa barang lagi di bulan ini, kemudian lainnya menyusul di bulan depan. Begitu seterusnya.

# BAB 21

*PERTENGAHAN AGUSTUS*

Eska mulai kembali bekerja. Di tempat kerja yang baru, meskipun sesuai *pasion*-nya, tapi memiliki *background* yang berbeda. Gadis itu seperti biasa, menjadi pendengar yang baik bagi Eska. Menceritakan pekerjaan barunya yang mengharuskan untuk belajar produk baru, karena tempatnya bekerja bergerak di bidang layanan internet. Lebih tepatnya, penyewaan modem untuk perjalanan ke luar negeri. Lokasi kerjanya berada di Duren Sawit, Jakarta Timur, berlawanan arah dengan dirinya yang masih setia di Gandaria, Jakarta Selatan.

Waktu yang dimiliki jelas tidak lagi sebanyak sebelumnya. Untuk bertemu pun harus ada yang

dikorbankan. Terkadang, Eska yang mengalah pulang bekerja dari Duren Sawit ke Gandaria untuk menjemput Gemma. Padahal, bisa saja laki-laki itu langsung pulang ke Pasar Minggu. Beruntung kalau dalam satu bulan ada hari libur yang sama, jadi mereka bisa menghabiskan waktu bersama seperti kali ini. Itu pun dihabiskan untuk menepati janji. Eska diminta mamanya menjemput Gemma untuk diajak ke rumahnya.

"Mau ngapain, sih?" tanya Gemma berbisik di balik punggung Eska, begitu sampai di depan rumah Eska.

"Nggak tahu. Mama juga nggak bilang," jawab Esa. "Ma, emang mau ngapain, sih?"

"Nanti juga tahu. Motornya nggak usah dimasukin, orang mau jalan, kok. Ayo!" seru mamanya dari dalam rumah. Tidak lama, keluar sambil mengenakan helm diikuti oleh adik perempuannya yang masih duduk di sekolah dasar. Jaraknya cukup jauh dari usia kedua kakaknya. Orang bilang, kebobolan. Makanya disebut *anak nyempil*. Pertama dengar, Gemma terbahak seketika. Istilahnya aneh menurut gadis itu.

"Oh, mau keluar? Ngobrol, dong!" sahut Eska sambil kembali mengeluarkan motor *matic*-nya.

"Ayo! Ikutin dari belakang, ya?" ujar mamanya sambil melajukan motor.

Gemma hanya meringis lebar melihat Eska

menggelengkan kepala. Entah ke mana arah tujuannya. Melewati UNAS, lurus hingga jalan raya, kemudian belok kiri.

"Lama nggak, Ma?" tanya Eska.

"Tergantung. Kenapa emangnya?"

"Nggak. Nanya doang," jawab Eska, kemudian menahan laju motornya, kembali di belakang posisi ibunya. "Kalau sebentar, abis ini kita lanjut bikin pas foto. Gitu maksud aku."

"Pas foto buat apa?"

"Pake nanya. Buat buku nikahlah. Emang buku nikah nggak pakai foto?"

"Lah, iya. Ya udah nanti pulangnya sekalian."

Tiba di sebuah pasar, deretan ruko, ibunya membelokkan motornya. Baik Gemma maupun Eska saling menatap penuh tanya, tapi tidak ada yang berani bertanya. Keduanya hanya mengikuti langkah wanita bertubuh gempal itu. Setiba di sebuah toko emas, ibunya masuk, berbicara pada seorang karyawan toko tersebut.

"Sini, Gemma coba lihat dulu mau yang mana," ucap ibunya Eska.

"Cincin? Beli cincin?" tanya Gemma masih bingung.

"Iya. Kan, buat mas kawin. Udah, ayo, pilih aja!" katanya sambil mengelilingi etalase. "Mbak, kalau yang buat laki-laki yang mana?"

Gemma menelan ludah. Gerakannya memang

tidak bisa diprediksi. Tiba-tiba membawanya ke toko emas untuk memilih cincin nikah. Ia sama sekali tidak memiliki bayangan mau yang bagaimana. Hanya diam menatapi cincin-cincin yang tertata rapi di dalam etalase itu. Modelnya membuat Gemma meringis terpaksa. Gadis itu teringat deretan cincin di lima jari neneknya di kampung sana. Diameter uliran emasnya besar-besar.

"Ini nggak ada yang lain, apa? Mampus! Kayak nenek-nenek gue," gumam Gemma nyaris tanpa suara.

"Ada nggak, Yang? Aku ini aja, gimana?" tanya Eska menghampiri Gemma sembari memperlihatkan cincin emas polos.

"Oke! Aku nggak tahu. Ini aja, deh," putus Gemma sambil menunjuk pada cincin mungil yang terselip di pojok etalase.

"Yang mana, Gem?" tanya ibunya Eska seraya menghampiri, lantas mengamati cincin yang baru saja diambilkan oleh karyawan. "Kamu yakin mau yang ini? Kecil banget, Gem. Yang agak gedean, kenapa? Ini, mah, paling cuma dua gram. Punya Kalen tuh empat gram."

"Nggak. Ini aja, nggak apa-apa."

Gemma bersikukuh pada pilihannya. Pada dasarnya, memang selama hidup, ibunya tidak pernah membiasakan dirinya dengan logam mulia

tersebut. Jadi, ia tidak begitu tertarik. Pilihannya hanya sekadar syarat mas kawin.

"Pilih lagi aja. Yang tiga gram, deh. Nggak terlalu gede, kok, di jari."

"Ini aja. Dari tadi nyari yang tipis nggak ada. Ini yang paling kecil. Ya udah, ini aja."

"Wah, kamu. Duit Mama jadi sisa banyak ini," seloroh ibu Eska sembari menuju kasir.

Mungkin hanya Gemma yang tidak mau ribet dalam segala hal. Mengambil foto untuk nikah pun, Gemma hanya satu kali *take*. Kalau tidak dipaksa sama *fotographer*-nya, ia enggan untuk mengulang.

"Mau yang mana, Kak, buat dicetak?" tanya pria tukang foto seraya memperlihatkan hasil jepretannya.

"Yang mana aja, Mas. Kira-kira bagus yang mana?"

"Waduh, kalau semua pelanggan kayak Kakak, enak banget saya," ujarnya terkekeh.

Secuek itu Gemma. Ia tidak terlalu memikirkan untuk hasil yang sempurna. Terkadang, Eska hanya bisa menggelengkan kepala. Baginya, baru kali ini bertemu dengan seseorang yang tidak peduli orang mau bicara apa.

"Untung cakep," gumam Eska begitu keluar dari studio foto.

"Siapa?" tanya Gemma menoleh.

"Kamu. Lagian jadi orang pasrah aja sama yang ada."

"Kamu, tuh. Nih, kalau kebanyakan mikir, nggak kelar-kelar urusannya. Dengerin! Mas kawin udah, wali nikah udah, tuh anggap aja beres, ya. Aku lagi mau belanja buat seserahan. Terus nanti kira-kira kamu perlu undangan, nggak?"

"Undangan, kayaknya dikit aja. Nggak banyak. Seserahan kamu mau belanja apa? Nanti aja pas aku gajian."

"Nggak apa-apa. Gampang, ntar seserahan aku aja. Paling *online*. Gajian kamu, mah, buat pegangan kamu aja."

"Bulan depan kalau ada libur bareng lagi, kita cari sepatu *sneaker,* ya? Aku mau nanti seserahan ada sepatu itu. Pakai uang aku, khusus buat itu. Oke?"

"Ya udah, iya. Nanti gampang."

"Kira-kira menurutmu mau pakai souvenir apa?"

Gemma mengurungkan niatnya memakai helm begitu mendengar kata souvenir. Ia menghela napas singkat. Seketika muncul pertanyaan, mengapa jadi begitu banyak printilan?

"Harus banget emang?" tanya Gemma pelan, kemudian duduk di boncengan.

"Nggak. Aku nanya aja. Kalau kamu nggak

mau pakai, ya udah, nggak apa-apa. Cuma, kan, umumnya orang pulang dari kondangan bawa souvenir."

"Kan, kita cuma akad doang. Nggak ada resepsi."

"Ya udah. Aku cuma nanya doang, kok."

"Ya udah, ntar gampang. Ciki seribuan juga banyak hadiah gantungan kuncinya," sahut Gemma.

"Sekata-kata. Untung kenal, Ya Allah," keluh Eska sambil melajukan motornya meninggalkan studio foto.

# BAB 22

"ETTTT! Paket segini banyak punya lo semua, Gem?" tanya Mila dengan mata terbelalak.

"Iya. Kan, kata lo kudu nyicil buat seserahan."

"Apa aja emang yang lo beli?"

"*Gincu*, sabun, handuk, tas, sandal, udah gitu doang."

"Gincu?"

"Kosmetik, Mak," jelas Gemma sembari membuka paketnya satu per satu untuk mengecek kondisi barangnya.

"Baju? Dalaman? Sepatu? Lo nggak beli?"

Gemma menggelengkan kepala. Ia masih terus membuka paket-paket itu. Sampai kemudian, ia menjerit kecil ketika Mila menggetok kepalanya. Suara

cempreng khas emak-emak mulai terdengar memenuhi ruangan kerja Gemma.

"Yang namanya seserahan itu, barang yang sehari-hari lo pakai sekujur badan lo. Nggak kudu banyak, satu-satu aja, yang penting komplit, Gemma. Ini gue kalau jadi mamak lo, gue gundulin kepala lo. Beneran. Emosi gue!"

"Baju jaring-jaring wajib ada, Gem," timpal Pak Budi.

"Ogah!" sahut Gemma keras membuat kedua teman kerjanya ini terbahak.

"Sepatu yang kalo dipake kaki kita jinjit-jinjit itu, Mak?" tanya Gemma.

"Iya. Gih, dah belanja lagi. Ini handuk pakai apa, nih?" tanya Mila dengan mata sibuk mencari label handuk tersebut. "Oh, iya, ini cakep. Terry Palmer. Lo, gue suruh beli yang bagus, beneran yang bagus begini."

"Kan gue yang mau pakai." Jawaban paling ampuh dari Gemma untuk membungkam dua rekan kerjanya yang terkadang jauh lebih cerewet dari ibunya.

Terdengar dering pesan masuk, Gemma segera mengambil ponselnya. Sebuah pesan gambar dari ibunya yang berisi foto pola untuk gaun pengantin nanti. Ibunya selain dulu sebagi guru TK honorer, juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai penjahit di rumah. Semua pasti tahu, gaji guru

honorer tidaklah seberapa. Memang pernah ada yang menawarkan bantuan pada ibunya agar bisa diangkat menjadi PNS. Namun, ada syarat yang harus ibunya tolak mentah-mentah. Syarat itu mengharuskan ibunya membayar sekian juta pada tahun 1996. Jumlah uang segitu bukan sedikit pada saat itu. Lagi pula, memang bukan hal yang benar, mendapatkan sesuatu dari jalan menyuap.

"Apaan itu, Gem?" tanya keduanya ikut melihat.

"Ini pola buat baju nikahan gue nanti."

"Widih! Keren nyokap lo," ucap Mila.

Gadis itu tersenyum lebar. Awalnya memang Gemma berniat menyewa di MUA yang akan ia pakai, sekalian dengan dekorasi, tenda, dan semuanya. Paket komplit istilahnya. Namun, ibunya melarangnya untuk menyewa pakaiannya. Katanya, untuk pertama dan terakhir kalinya, dia ingin menjahit baju pengantin khusus untuk anak gadis pertamanya ini. Gemma tidak berpikir ulang, langsung mengiakan. Ada rasa sedih, haru, juga bahagia ketika waktu itu mendengar satu-satunya permintaan sang ibu sepanjang hidup Gemma.

Bagaimanapun hasilnya nanti, gadis itu berjanji akan tetap bangga dengan hasil tangan ibunya sendiri. Sangat bangga bahkan.

"Iya, katanya buat pertama dan terakhir. Semoga aja pertama dan terakhir itu maksudnya pernikahan gue berumur panjang."

"Semangat, dong! Gue yakin dia nggak kayak bapak lo!" ucap Pak Budi yang diiyakan Mila dengan anggukan kepala.

Hari libur Minggu ini, ingin rasanya Gemma tidur seharian. Sudah lama ia tidak menghabiskan waktu untuk meringkuk di bawah selimut. Namun, kedatangan pria yang akan menjadi suaminya kelak, memupus keinginannya itu. Gadis itu lupa, kalau hari ini sudah berjanji akan ke Kelapa Gading mencari sepatu *sneaker* untuk seserahannya nanti.

"Ayo, kita ketemu teman kerjaku dulu di Gading. Abis itu kita cari sepatu."

"Ketemu temen?"

"Iya. Dulu dia suka bantu aku pas lagi susah. Hari ini dia ngajak ketemuan sama istrinya juga. Katanya pengen kenal sama kamu."

"Oke. Nggak lama, kan? Aku males nongkrong-nongkrong gitu."

"Iya, Cintaaa."

Mereka pun bergegas siap-siap dan berangkat. Jakarta Utara siang hari panasnya luar biasa, meskipun matahari sudah tidak tepat berada di atas kepala. Belum lagi macetnya. Terkadang ada mobil yang tiba-tiba keluar dari parkiran bahu jalan. Memang butuh kesabaran sedikit kalau siang-siang berkunjung ke Mall Kelapa Gading.

"Udah nyampai orangnya?" tanya Gemma sambil melepas helmnya.

"Udah. Lagi di Sogo katanya. Yuk!"

Gemma terdiam ketika Eska meraih tangannya, menggandeng untuk pertama kalinya. Bibirnya melengkung ke atas. Laki-laki itu menoleh ketika Gemma menahan langkahnya. "Kenapa?" tanya Eska.

"Nggak. Tumben gandengan," jawab Gemma lengkap dengan kerlingan matanya.

Sebenarnya bukan menjadi masalah. Ada rasa membuncah? Tidak. Biasa saja. Hanya sedikit lebih nyaman. Namun memang namanya juga Gemma, sangat suka menggoda Eska. Hal sekecil apa pun bisa jadi bahan ledekannya.

"Ya salam. Kirain apaan. Kamu, tuh! Gemes rasanya!" ucap Eska menahan diri untuk tidak menarik pipi tembem gadis itu.

Gemma hanya terkikik sebelum kemudian melangkah beriringan dengan tangan masih bergandengan. Sesaat langkah Gemma berhenti, ketika melewati kaca. Kepalanya tergeleng pelan.

"Apa lagi?" tanya Eska.

"Nggak cocok. Asli! Nggak cocok gandengan begini. Aku jalannya kurang melehoi. Emang bener kayaknya aku terlalu tampan."

"Banyak protes, ya, kamu," sahut Eska sambil melepas gandengannya, kemudian berganti

merengkuh bahu gadis itu.

"Sabda! Hei, Brai! Gue di mari!"

Ada lagi panggilan lain. Saat bekerja di Kelapa Gading, teman-temannya memanggilnya dengan nama depan. Sabda. Lantas, ketika di *e-comers* JD, mereka memanggil dengan inisial namanya SK, dibaca Eska.

"Hei, perut makin maju aja, Pak Angga," ledek Eska sambil melangkah menghampiri seorang pria dengan sang istri yang sedang sibuk memilih tas.

"Kebanyakan minum itu, Pak Sabda. Kan, ke mana-mana sama Koh Erik," sahut sang istri tanpa mengalihkan tatapannya dari tumpulan tas di keranjang diskon. Pria itu hanya terkekeh.

"Pak, gue udah lama, deh, nggak ketemu. Jarang main, ya, lo sekarang. Ada banyak yang pengen gue cerita."

Gemma yang sedang duduk di sofa tunggu, hanya mengernyitkan dahi tanpa melepaskan tatapannya dari mereka. Perempuan itu terus bercerita menempel pada Eska. Sementara, suaminya hanya meringis lebar berdiri tidak jauh dari Eska dan perempuan itu.

"Biarin. Masih gue pantau," gumam Gemma tanpa berniat untuk beranjak dari duduknya. Tangannya bersedekap, duduk nyaman. Bahkan, ketika Eska dan sepasang suami istri itu mulai melangkah pergi meninggalkan Sogo, Gemma

masih tetap pada posisinya. Hanya mata yang bergerak memantau. "Gue lihatin mau sampai mana," gumamnya lagi.

Sementara, si perempuan itu masih menempel dekat dengan Eska. Mulutnya terus bercerita, entah apa yang sedang dia tumpahkan pada Eska.

"Kalau nggak balik, suicit (*suicide*) namanya," ujarnya lagi.

Tidak lama, Eska kembali sambil tertawa. Dia meminta maaf sudah melupakan Gemma. Untung saja kembali. Kalau tidak, ya, bunuh diri namanya. Gadis itu melenguh enggan.

"Asik bener romannya curhat. Emang lakinya nggak bisa dicurhatin, apa?" dengkus Gemma.

"Iya, maaf. Aku yang salah. Ayo, jangan kesel gitu!"

"Dikata aku *manequin,* kali," katanya lagi dengan nada sebal. Namun, sebalnya Gemma hanya sesaat. Tidak benar-benar sebal.

# BAB 23

"AKU NGGAK suka sama dia," bisik Gemma tanpa tedeng aling-aling. Eska menoleh seketika. Begitu terkejut dengan sikap terus terang dari gadis yang duduk di sampingnya.

"Alasannya?"

"Nggak suka aja. Caranya curhat sampai mepet-mepet, lupa kanan kiri. Di depan suaminya lagi. Okelah, kalian udah saling kenal. Tapi nggak gitu caranya. Nggak lucu. Sebebas-bebasnya aku masih ada etika sedikit. Sadar kalau ada orang lain, ya, harus tahu memposisikan diri. Gayanya sok *highclass,* tapi *manner*-nya nggak ada. Kalau kamu nggak suka sama pendapatku, nggak apa-apa. Kan, kamu yang lebih kenal mereka."

Eska hanya tersenyum. Tangannya singgah di puncak kepala Gemma, memberikan usapan di sana. Keduanya kembali bersikap biasa seolah tidak ada pembicaraan apa pun, ketika sepasang suami-istri itu duduk dengan buku menu di tangannya.

"Maklumin aja. Emang begitu orangnya. Yang penting kamu nggak begitu," bisik Eska, melebarkan buku menu hingga menutupi keduanya, jadi dua orang di hadapannya tidak akan tahu.

"Oke!" jawab gadis itu hanya dengan gerakan bibir.

"Gawe di mana sekarang, Pak?" tanya Angga memecahkan keheningan.

"Gue baru aja pindah kerjaan baru. Biasalah masih di CS."

"Gede, dong, gaji, mah?"

"Yang penting, mah, ada aja. Percuma gede kalau pengeluaran ada aja. Duit ngalir gitu aja."

"Yang penting, kan, bulanan ada. Dari pada ini. Udah hampir sebulan, kan,d ia nggak ada *job,*" sahut perempuan itu dengan lirikan tajam ke arah Angga.

"Nikmati aja. Laki lo, kan, sekali dapet proyek dapetnya bisa puluhan juta."

"Ya, iya, sih, tapi percuma. Kakak-kakaknya ngerong-rong mulu," sahut perempuan itu, hanya dengan gerakan bibir tanpa suara agar suaminya tidak tahu.

Gemma masih dengan sikap tenangnya. Namun, kakinya bergerak dengan sengaja menendang kaki Eska. Bahkan selama makan, justru perempuan itu yang aktif mengajak Eska bicara. Jika ditulis, curahan hatinya mungkin sudah berlembar-lembar.

"Eh, gue duluan kali, ya. Soalnya mau ada perlu, sih," ucap Eska mencoba untuk berpamit.

"Yailah! Mau ke mana, sih, buru-buru? Gue belum kelar cerita tahu, Pak."

"Iya, sok sibuk lo. Udah berapa lama kita nggak ketemu, kan?" timpal si Angga.

"Bukan gitu. Gue libur sehari doang. Bagi-bagi waktu biar semuanya beres."

"Ya udah. Tunggu, gue bayar dulu," ucap Angga.

"Ya udah, ayo, bareng aja," ucap Eska sembari mengeluarkan dompet dari *waistbag*-nya.

"Udah, nggak usah, Pak. Biar Angga aja yang bayar. Pakai kartu kredit dia. Banyak, tahu, *limit*-nya. Ada 30 juta, ya, Yah?"

Angga mengangguk membenarkan, lantas mengeluarkan sebuah kartu berwarna hitam.

"Wih, keren! Tapi nggak usah, saldo ATM gue masih lebih dari cukup, kok, buat bayar," tolak Eska.

"Udah, sih. Kayak sama siapa aja. Lo tahu, nggak, gue dapet kartu ini gimana? Bos gue yang suruh ngajuin. Karena, kan, rekening gue dipakai buat aliran dana sama bos gue," ucap Angga,

kemudian bergegas beranjak.

Gemma masih duduk tenang, mengamati dalam diam. Meski mulutnya sudah gatal ingin menghujani dengan kata-kata. Namun gadis itu tahu, apa pun itu ia harus menghargai teman dari Eska.

"Nggak perlu segitunya kali. Kenapa harus koar-koar, bahkan sampai meja lain pun ikut menoleh?" ucap Gemma tidak tahan juga ketika ia dan Eska melangkah meninggalkan restoran Ta wan. Dua teman Eska tadi masih di dalam sedang membereskan belanjaannya.

"Biarin aja, Yang. Udah, senyamannya dia aja. Watak orang, kan, beda-beda. Senyumin aja, udah," tutur Eska menenangkan. Tangannya singgah di bahu Gemma, berjalan santai menyusuri Mal Kelapa Gading.

Gemma membuang napas. Secuek-cueknya gadis itu, ia memang paling tidak bisa melihat orang banyak gaya. Tangannya gemas ingin memukul biar orang itu sadar bahwa yang punya gaya tidak hanyad ia saja. Tidak perlu memamerkan sesuatu hanya untuk mendapatkan perhatian.

"Pak, main-main, dong, ke rumah. Udah lama, kan, lo nggak main? Terakhir kapan? Dua tahun lalu kalau nggak salah."

*Dia lagi?!*

Gemma menahan napas begitu perempuan

itu menyeruak hadir bersama Angga, hingga tangan Eska terlepas dari bahu Gemma. Tinggal gadis itu di belakang Eska. Selebar jalan itu penuh dengan mereka bertiga. Gemma masih menahan diri, tangannya menunjuk ke hidungnya sendiri, menggerutu pelan.

"Asli, gue berasa kayak obat nyamuk. Kalau gue nggak ada akhlak, udah gue *jenggut* punuk jilbabnya. Heran gue. Kok, ada manusia macam dia!" Gemma berdecak. Ia menggelengkan kepala.

Ini harus berakhir di sini, agar ia tahu bagaimana menghargai orang lain. Sesaat Gemma menarik napas sebelum bertekad melangkahkan kaki. Tiga orang itu sudah berjalan di depan sana tanpa menghiraukan di mana keberadaannya.

"Ngeremehin gue!" gerutu Gemma dengan langkah kaki semakin cepat.

Dengan sengaja, Gemma menarik tas yang menggantung di pundak Eska, hingga pria itu berhenti karena terkejut. Sekilas gadis itu mendelik sebal sebelum wajahnya kembali biasa saja. Berhentinya langkah Eska, membuat perempuan yang bernama Ami itu berhenti bercerita dan menoleh pada Eska.

"Kenapa?" tanya Eska.

"Nggak. Tadi kirain dia mau lewat. Kalian jalan udah kayak lagi pawai gitu," sindir Gemma.

"Oh, kirain kenapa. Gue lanjut cerita, jadi gini,

Pak—"

"Ya, terusin aja ceritanya. Gue di belakang lo dengerin," ucap Eska menahan langkahnya.

"Tapi, kan, tadi lo mau duluan, ya? Gue lupa. Ntar aja, deh. Nomor lo masih yang sama, kan?"

"Masih."

"Ya udah lanjut nanti aja."

Eska mengangguk ringan, kemudian berpamitan. Ia segera menggandeng tangan Gemma, meninggalkan pasangan suami-istri itu. Seperti tahu kalau gadis itu benar-benar sebal, Eska memberikan senyuman tipisnya.

"Maafin teman aku, ya? Aku ngerti kenapa kamu nggak suka. Bukan karena cemburu, tapi dia nggak bisa menghargai kalau ada orang lain di dekat aku. Ya udah, kita cari sepatunya, yuk! Mau ke PnB atau Sport Station?"

"Nggak tahu. Udah males. Terserah, deh, mau di mana. Tapi lihat-lihat dulu aja," jawab Gemma sambil berusaha untuk membuang rasa kesalnya.

Laki-laki itu mengulum senyum. Berusaha keras mengembalikan *mood* baik gadis itu. Beberapa toko sepatu dia masuki. Sedangkan, gadisnya enggan berkeliling. Ia berdiri diam, hanya matanya yang beredar. Rasa sebal itu belum pergi sepenuhnya. Hingga Eska rasanya ingin memutar waktu, mengembalikan keadaan yang seharusnya.

"Yang," panggil Eska ketika berhenti di depan

*sport station*.

"Itu aja, bagus. Warnanya suka. Lihat harganya dulu tapi," ucap Gemma menatap sebuah sepatu NB berwarna abu-abu.

"Yang penting ukurannya ada," sahut Eska kembali semringah. Ia bergegas menghampiri salah seorang karyawan toko itu. Tidak lama, dia kembali dan karyawan toko itu berjalan masuk. "Ada, katanya. Tunggu sini, aku mau lihat sepatu buat aku," ujarnya sambil berkeliling.

Gemma duduk di sebuah bangku yang memang tersedia untuk pengunjung toko tersebut. Matanya melihat-lihat jajaran sepatu. Hingga kemudian, Eska kembali dengan sepasang sepatu Reebok warna navy. Laki-laki itu tidak mengizinkan Gemma untuk ikut ke kasir. Baru ketika sampai di rumah, bola mata Gemma nyaris loncat keluar mendapati label harga yang tergantung di dalam sepatu itu. Untuk dua pasang sepatu, Eska menggesek nyaris di angka tiga juta.

"Kok, kamu nggak bilang kalau harganya segini?" jerit Gemma menatap Eska yang sedang membuka pintu kulkas.

"Yang penting kamu suka. Kan, nggak tiap hari juga."

"Uang kamu habis, kan, jadinya."

"Masih ada. Pakai CC *instalment* enam bulan. Nggak berasa. Tenang aja," ujarnya santai.

Laki-laki itu memang tenang. Dia tidak tahu, di dalam hati Gemma meraung-raung.

# BAB 24

*OKTOBER 2019*

Gemma sedang sibuk mengemas beberapa pakaian untuk perjalanan ke Purworejo. Dua hari lagi adalah acara lamaran resminya. Tidak ada persiapan khusus, kecuali dirinya sudah memastikan barang printilan seserahan pernikahannya nanti sudah lengkap. Baginya, tinggal mengurusi souvenir dan undangan.

"Apa aja yang mesti aku bawa pulang? Biar nanti dibawa sama mamaku. Paling nanti Desember mamaku pulang ke Jogja."

"Ini semua," jawab Gemma, menunjuk pada tumpukan paket yang tersusun di lantai.

Seketika Gemma meringis lebar mendapati Eska menelan

ludah. Sepatu *sneaker*, *flatshoes*, *high heel*, satu paket kosmetik, satu paket handuk, satu paket *skincare*, tas, dan satu paket lengkap pakaian.

"Kamu beli CK?" tanya Eska membolak-balik *high heels* berbahan beludru itu.

"Iya. Katanya wajib ada yang buat jinjit-jinjit."

"Abis, dong, tabungan kamu."

"Nggaklah. Aku, kan, beli *online* lewat jastip. Pakai koin juga."

"H*M? M*niso?"

Gemma menghela napas. Ia menggaruk kepala meski tidak gatal sama sekali. Gadis itu memang jarang sekali belanja. Namun, untuk kali ini ia hanya menuruti daftar barang yang harus dibeli, sesuai dengan apa yang disarankan orang-orang.

"Itu beli *online* semua, Yang. *Low price!* Nggak beli sendiri ke tokonya."

"Maksud aku, kenapa nggak bilang aja? Kan, aku bisa pakai uang Mama dulu. Ini seserahan kenapa kamu semua yang beli?"

"Emang orang bakalan nanya siapa yang beli? Yang penting ntar pas acara ada wujudnya. Oh, ini barang seserahannya? Timbang bikin orang nggak nyanyi aja kenapa harus diribetin?"

"Kan, itu hasil kerja kamu bertahun-tahun, Yang. Masa habis gitu aja?"

"Kan, nanti juga aku yang make. Masa, iya, mau dijual lagi?"

Eska mengaduh, kepalanya tergeleng. Terkadang tidak paham dengan cara pikir gadis itu. Jangankan Eska, Gemma sendiri pun mengakui bahwa memang cara berpikirnya susah-susah gampang.

"*Sneaker*-nya nanti aja, deh, pas Desember."

"Kenapa?" tanya Gemma mengernyit.

"Bahaya. Nanti kalau dibuka-buka sama Pak Bas, begitu lihat harganya, auto pegang kepala mulu," sahut Eska.

"Oh, Pak Bas? Pak Baskoro yang kalau ngomong pelan banget itu?"

Laki-laki itu mengangguk. "Iya. Calon bapak mertuamu!"

Tawa Gemma pecah dalam sekejap. Tidak lama, Eska pun berderai tawa. Coba saja kalau tahu kelakukan calon menantunya ini. Batal sudah, batal.

"Oiya, berkasnya jangan lupa kamu bawa. Mau sekalian urus, kan?"

"Iya. Aku rencana besok pas sampai sana ketemu orang riasnya, bayar DP, bahas *catering* mau gimana, sama ke kelurahan urus berkas. Eh, tapi kata Mami kasih ke Pak Lebai aja biar diurusin. Jadi tinggal terima beres aja."

Gemma membuka map merah itu, kembali mengecek berkas-berkas untuk diajukan ke KUA. Surat kesehatan, surat numpang nikah, dan

lainnya, kini menjadi satu bendel. Kemudian, ia masukkan dalam tas ranselnya. Gadis itu tidak membawa banyak barang. Hanya satu tas ransel karena memang paling enggan untuk ribet.

"Oke! Nanti kalau ada apa-apa kabarin aku, ya?"

*Purworejo, Jawa Tengah*

Pagi hari, Gemma sudah sampai di depan pintu rumah yang disewa ibu dan adiknya. Pintunya masih terkunci. Ia mengetuk tanpa mengucap salam. Sengaja, biar tidak tahu kalau itu dirinya. Tidak lama, terdengar selot pintu tergeser. Ia mendapati sang ibu tertawa menyambut kepulangannya.

"Kebiasaan. Kalau pulang nggak bilang-bilang," ucap ibunya sambil memeluk Gemma, kemudian mengambil alih tas ranselnya.

"Biar kayak orang-orang. Kejutan gitu."

Gemma melangkah masuk mengikuti langkah ibunya. Lantas, ia menyambar sebotol air mineral yang tergeletak di meja, tanpa menghentikan langkah.

"Tya ke mana?" tanya Gemma. Biasanya, kalau ia pulang, adik perempuannya yang kini berusia 26 tahun itu akan selalu menyambut.

"Di dapur. Lagi bikin kopi."

*Kopi? Sejak kapan Tya pagi-pagi minum kopi?*

Tanpa banyak kata, Gemma berjalan ke dapur.

Namun baru sampai di pintu dapur, kakinya seperti tertanam di tempat. Seorang laki-laki keluar dari kamar mandi bertelanjang dada, hanya mengenakan handuk di pinggangnya.

*Wow!* Mulut Gemma terbuka. Bukan karena terpana, tapi ia syok. *What happened?* Sebuah tanda tanya besar memukul kepalanya. Lelaki itu melewati Gemma begitu saja seolah itu hal biasa. Tidak lama, Tya berjalan dengan secangkir kopi hitam. Adiknya itu menyapa Gemma sekadarnya, lalu masuk ke sebuah kamar yang dimasuki laki-laki tadi.

Rasanya seperti ada sebuah batu menindih tubuh Gemma saat ini. Sakit berdenyut untuk sesuatu yang tidak beralasan. Gemma memutuskan kembali ke depan. Depan teras, bukan ruang tamu. Ia duduk terdiam. Pria yang tadi menjemputnya di stasiun masih duduk di sana bersama ibunya. Pria itu dulunya teman Tya. Namun seiring berjalan waktu, jadi dekat, sudah seperti saudara.

"Kenapa?" tanya lelaki bernama Safik itu, begitu ibu Gemma masuk ke dalam.

Gadis itu hanya tertawa lirih. "Baru kali ini gue pulang, tapi nggak tahu pulang ke mana."

"Maksudnya?" tanya Safik.

Gemma menggeleng pelan. Ia lantas menunjuk pada sebuah motor *matic* yang berada di dalam rumah. Sialnya, Gemma pun baru melihatnya.

Ketika tadi masuk, ia tidak terlalu peduli pada sekitar.

"Orang itu nginap. Nggak mungkin kalau nggak nginap. Gue ketemu dia pas banget keluar dari kamar mandi."

"Pacarnya Tya?"

Gemma mengangguk. Rasanya masih sulit untuk percaya. Suasana mendadak berubah jadi sangat asing. Ia seperti kehilangan sosok yang ia sebut keluarga.

"Emang lo baru tahu? Nggak ada yang pernah cerita?"

"Nggak ada. Kenapa, ya? Padahal dulu pas lebaran itu gue dikenalin. Katanya itu teman, kenalan. Posisi Tya, kan, itu masih pacaran. Gue bilang, jangan terlalu dekat. Nanti hubungan yang udah nyaris tujuh tahun malah berantakan. Belum tentu yang baru itu baik. Dan sekarang, kok, ada dia di rumah ini?"

"Emang lo nggak tahu kalau sama yang dulu itu udah putus?"

"Enggak. Terakhir itu pas abis lebaran, dia cerita kalau lagi berantem. Cowoknya katanya perhitungan. Timbang beli semen dua sak aja dibikin status. Terus dia bilang si Riko aja abis bangun rumah 100 juta diam-diam aja. Ngajakin makan abis 300 ribu nggak apa-apa. Abis itu gue cuma bilang, *'Hati-hati, jangan mengulang kesalahan*

*yang sama.'* Lo inget, kan, dulu pas dia SMA, pertama kali pacaran sama orang yang niatnya disuruh hancurin gue sama teman gue? Kan, kena pelet dia. Orang Tya akhirnya ngaku, cerita, diajakin ke rumah mbah-mbah."

"Kok lo bisa bilang gitu? Berarti yang sekarang ini main gituan, dong? Jaman canggih masih percaya aja dukun."

"Gue nggak ngomong sama begitu. Cuma main logika aja. Kok, bisa dia dibolehin nginep? Emang RT sini nggak ada yang geruduk, gitu? Terus nyokap gue. Ya, lo tahu pengetahuan agamanya gimana. Kok, bisa sikapnya kayak nggak ada apa-apa?"

"Cocok. Gue kepikirannya begitu. Lo nggak mau coba ngomong?"

"Nanti, deh. Kalau sekarang, nggak cocok waktunya. Gue ada nyium bau-bau nggak beres. Gue nggak tahu hal-hal mistis begituan. Tapi *feeling* gue jarang meleset."

"Udah. Biasa aja dulu sikapnya. Gue pulang, ya? Ntar sore gue ke sini. Jadi pakai WO-nya tante gue, kan?"

"Oke! Jadilah. Makasih, ya, udah jemput gue."

Bibirnya tersenyum tipis melepas kepergian Safik. Sesaat Gemma masih duduk terdiam. Pikirannya masih tertuju pada hal yang tidak beres itu.

"Apa ini salah satunya yang orang-orang bilang?

Katanya kalau mau nikah itu cobaannya banyak dan berat," ucapnya pelan.

Sulit baginya untuk bersikap seolah tidak tahu apa-apa.

# BAB 25

GEMMA MENCOBA untuk bersikap biasa saja. Meski rasanya ia seperti kehilangan keluarga. Sangat asing. Ada banyak perubahan yang gadis itu lihat. Ibunya lebih banyak diam. Memang bicara, cerita seperti biasa. Namun, tidak ada canda tawa yang keluar dari mulutnya seperti yang Gemma kenal nyaris tiga puluh tahun ini. Tya pun tidak lagi seasyik dulu. Ia seperti memiliki dunianya sendiri. Dekat, namun tidak mampu untuk Gemma sentuh. Seperti ada batas yang tak terlihat.

Menyakitkan, tapi untuk saat ini hanya mampu Gemma tahan dalam diam.

"Nanti siang ke kampung nenek, ya. Urus data. Mudah-mudahan Pak Lebai ada di rumah.

Jadi biar bisa langsung diurus. Belanja buat acara lamarannya mau gimana?" tanya ibunya ketika Gemma bangun dari tidur.

Pak Lebai adalah orang yang biasa membantu mengurusi dokumen pernikahan. Beliau juga dulu adalah yang mengajari Gemma mengaji di TPA ketika kecil.

"Nanti aku aja yang masak nggak apa-apa. Seadanya aja. Mami ada uang *cash,* nggak? Aku lupa mau minta antar Safik ke kota, ambil uang di ATM."

"Ada. Nggak banyak."

"Tya ada nggak, ya?"

"Tya? Nggak ada. Orang bocah dua itu lagi pada bokek."

Oh! Gemma mengatupkan mulutnya. Ia masih mencoba untuk diam, menunggu hal yang biasa dilakukan ibunya. Namun, hingga jam sembilan pagi, tidak ada hal yang biasa ia dapatkan. Ya. Untuk pertama kalinya, ibunya tidak menyiapkan sarapan untuknya atau sekadar menawari mau sarapan apa. Sementara di meja makan tadi, Gemma mendapati plastik bungkus kue basah. Gadis itu beranjak ke dapur mencari bahan yang sekiranya bisa ia olah.

"Ada mi instan di atas rak bumbu. Kalau mau, bikin aja. Nasinya juga ada. Ini tadi sampahnya Tya sama Riko sarapan, ya? Kebiasaan nggak dibuang," tutur ibunya seiring dengan langkah kaki terdengar

mendekat.

Yang Gemma tahu, ibunya sangat-sangat menghindari mi instan. Bahkan, selalu cerewet kalau dengar Gemma makan mi instan. Namun, semuanya sekarang berbeda.

"Emang dia nginap terus di sini?"

"Ya nggak tiap hari. Cuma lebih sering." Mendengar itu, seperti telinga Gemma disentil kuat.

"Oh. Emang nggak dimarahin?" tanya Gemma mencoba memancing.

"Nggak ada. Orang katanya orang tuanya lagi di luar kota."

"Kok, Mami biarin?"

"Yang penting, kan, nggak ngapa-ngapain."

Gemma terdiam. Pikirannya semakin kacau. Hatinya bergemuruh. Sesuatu yang tidak beres semakin tampak nyata di mata Gemma. Namun, gadis itu masih belum berani melangkah lebih dalam lagi. Ia lebih memilih untuk diam sambil mengamati. Sampai pada fakta yang ia dapati malam itu, sebelum hari lamaran tiba. Mereka tidur satu kamar seolah bukan sebuah kesalahan. Perasaannya berantakan ketika pulang mendapati kondisi keluarganya seperti ini.

"Kesalahan apa yang gue lakuin sampai-sampai gue harus membayar semahal ini?" tanya Gemma lirih pada Pak Budi, begitu sampai di Alun-alun

Purworejo.

Laki-laki itu khusus datang ke acara lamarannya Gemma, meski pada akhirnya Gemma harus membayar separuhnya dari total tiket perjalanan pulang-pergi.

"Tahan dulu aja. Nanti kalau udah sampai Jakarta, baru lo bahas. Kalau sekarang, nanti malah acaranya berantakan. Pentingin diri sendiri aja dulu."

"Rasanya sakit banget. Pulang ke rumah dengan suasana asing banget begitu. Kayak kita bukan keluarga. Nyokap gue juga, kok, bisa-bisanya nurut gitu aja nggak banyak ceramah? Nggak habis pikir gue."

"Ada masanya, Gem. Apa yang jadi milik lo nanti akan kembali, kok. Mungkin sekarang lagi seneng. Kata lo,d ia sering jajanin Tya. Banyak duit, dong, artinya. Kalau lagi seneng, kita larang, berantem jadinya. Biar kata lo tahu cowok itu nggak bener. Namanya juga lagi kasmaran. Kucing dibedakin juga ganteng aja di matanya."

"Makan tuh cinta. Beraknya *lope-lope*."

"Warnanya *pink*, bukan, *lope-lope*-nya?"

"Abu-abu monyet!"

"Monyetnya jangan ngadep ke gue, dong!"

Gemma tertawa lirih, membuang pandangannya pada langit malam. Beruntung, setidaknya masih ada orang yang ia kenal saat ini. Jadi rasanya tidak

seasing itu.

Sejak subuh tadi, Gemma sibuk di dapur, hanya berdua bersama ibunya. Meski tidak lama kemudian, sepupu perempuan ibunya yang Gemma panggil Bude Nur datang untuk membantu. Jangan ditanya Tya ke mana, dia sibuk dengan pacarnya. Dan hari ini, Gemma tidak ingin ambil pusing. Semua ia lakukan demi acaranya sendiri nanti siang. Tidak ada rasa deg-degan atau apa pun normalnya anak gadis yang akan dilamar. Bahkan, ketika saudara dekat sudah pada hadir untuk menyaksikan acara lamarannya, gadis itu belum mandi. Masih sibuk menggoreng ayam.

"Udah rapi semuanya? Mandi sana, Gem. Ini, kan, acara lo. Kenapa lo yang capek sendiri?" ucap Pak Budi menghampiri Gemma yang sedang sendiri meletakkan ayam goreng di meja makan.

"Ini gue mau mandi. Ada kabar dari Eska, nggak?" tanya Gemma karena memang sejak subuh tidak sempat memegang ponsel.

"Ada. Udah masuk Godean. Paling sejam lagi sampai."

"Oke!" jawab Gemma singkat. "Mi, Mami siap-siap duluan. Kan, nanti Mami yang nyambutnya. Abis itu giliran aku siap-siap."

"Udah siap, dong," sahut ibunya memamerkan

kerapiannya.

Entah. Ini acara lamaran Gemma sendiri, tetapi rasanya seperti sedang ikut lomba. Ia terengah-engah dikejar waktu. Sementara, Tya sibuk mencicip sana-sini. Yang membuat Gemma tersenyum tipis adalah ketika Pak Budi akrab dengan Tya, seolah tidak tahu ada apa-apa. Lelaki itu menutupi semuanya dengan baik.

Helaan napas lega keluar dari Gemma begitu selesai memasang cincin di jari manis. Hari ini resmi *enganged*. Tubuhnya terkapar di lantai melepas seluruh penatnya. Ia hanya mendengarkan ibunya berbicara mengenai rentetan menu untuk acara pernikahannya nanti, serta kisaran angka yang harus dikeluarkan.

"Ini Mami ambil harga tengah-tengah. Semuanya kira-kira dari angka tujuh belas, itu bisa sisa lima. Lumayan buat bekal kamu awal nikah nanti," kata ibu Gemma.

"Begini, kan, adem dengarnya. Nyes-nyes gitu," ucap Gemma mencoba menghadirkan kembali canda tawa milik ibunya.

"Maunya!" seloroh ibunya.

Gemma terkekeh. Di luar rumah tepatnya di teras, terdengar Tya sedang tertawa bercanda dengan Pak Budi.

"Masa kata Mbah Kakung, dia pacar gue," ucap Tya melangkah masuk sambil menunjuk Pak Budi.

"Masa, sih? Gimana ceritanya?" Gemma terbangun dari tidurannya. Suara dan nada ini yang sejak kemarin ia cari.

"Salaman, kan, sama dia. *Ini calonnya Tya? Iya?* Gue iya-iya aja," ucap Tya, kemudian kembali terbahak.

Gemma berharap keadaan ini tidak lagi hilang menjadi sesuatu yang asing. Namun, pada kenyatannya harapan itu kembali lenyap. Malam ketika pacar Tya pulang kerja, semua kembali menjadi asing. Bahkan tanpa permisi, sekotak kue basah dan satu parcel buah dari keluarga Eska tadi, mereka bawa ke kamarnya.

Datang tidak menyapa, bicara juga tidak. Ia mengambil barang sudah seperti miliknya sendiri, tanpa perlu permisi lebih dahulu. Gemma tertawa getir. Ia duduk di teras dengan mata mengerjap.

"Di sini rasanya kayak ditusuk-tusuk. Apa gue yang *lebay* apa gimana?" tanya Gemma dengan suara parau.

"Lo nggak salah. Dia yang nggak tahu diri. Gua tebak, sih, umurnya ada kali 35. Nggak jauh di bawah gue. Tapi kayak orang jalanan. Nggak punya otak."

"Gue pengen pulang sekarang ke Jakarta, biar gue nggak lihat sama sekali. Gue berasa kayak

numpang di sini. Padahal biaya sewa juga dari gue."

Memang beberapa bulan lalu, Tya sempat menelepon. Itu pun hanya untuk minta transfer uang untuk bayar sewa rumah selama setengah tahun. Tidak pernah ada terbersit pikiran kalau akan ada orang asing yang ikut tinggal di rumah itu.

"Kalau orang beradab, dia akan tahu kalau tidur sekamar sama perempuan yang bukan mahramnya itu dosa."

"Sakit banget. Asli!"

Gadis itu tertunduk. Tangannya menepuk-nepuk dadanya yang sesak. Kalau saja bisa menangis, sudah ia lakukan sejak awal.

# BAB 26

GEMMA PIKIR, setelah pulang ke Jakarta semua akan baik-baik saja. Ia bisa berbicara baik-baik dengan sang ibu masalah Tya dan yang katanya pacarnya. Rasanya Gemma sudah berbesar hati, memilih kata per kata agar tidak menimbulkan salah paham. Gemma hanya ingin mengambil kembali apa yang seharusnya menjadi miliknya. Keluarga.

Ternyata memang tidak semudah itu. Malah laki-laki itu yang mencoba memancing kemarahan Gemma.

*"Kak, Kakak punya peliharaan, ya? Soalnya aku lihat bayangan harimau di rumah mbah. Aku tahu, kok. Aku juga punya gigi sama kulitnya. Jujur aja, Kak. Buat apa emang? Biar kebal, ya?"*

Sebaris pesan konyol yang membuat Gemma ingin menyentil jakun laki-laki tidak beradab itu. Peliharaan apa? Bahkan, Gemma bukan penyuka binatang. Lihat *anabul* yang katanya lucu saja ia geli.

*"Maksud kamu apa nanya gitu ke saya? Saya juga nggak peduli kamu punya apa pun."*

Benar-benar orang sinting. Datang tanpa salam, langsung menuduh untuk sesuatu hal konyol di luar logika. Jaman pun sudah modern, mengapa ia harus repot-repot punya ilmu kebal? Keyakinannya terhadap sesuatu yang tidak beres semakin kuat. Gemma harus tahu alasan apa yang membuat laki-laki itu merebut keluarganya. Ia pun menelepon ibunya.

*"Halo, iya, Gem?"*

"Mami lagi di mana?" tanya Gemma pelan. "Kalau di rumah, suaranya jangan keras-keras. Aku cuma mau tanya, kira-kira kenapa dia bilang kalau aku punya harimau, dalam tanda kutip, bukan binatang betulan?"

*"Oh, maksudnya leluhurmu?"*

"Apa pun itu, Mi."

*"Ya Mami nggak tahu. Tapi memang ia punya bawaan gitu. Jangan diambil hati. Mungkin dia*

*penasaran aja kenapa kamu jutek sama dia."*

"Bukan gitu, Mi. Aku nggak jutek. Tapi, Mami bisa lihat sendiri, apa dia ada sopan santun sedikit aja? Nyapa atau gimana?"

*"Dia bingung mau nyapa kamu. Gemma, kita sebagai yang tahu sopan santun seharusnya kita yang coba bersikap baik. Nggak ada salahnya, kan? Emang mami ngajarin kamu buat jemawa? Pengen dihargai?"*

"Mi, aku tahu. Maaf, Mi. Sebelumnya maaf banget. Mungkin caraku salah atau sedikit berlebihan. Tapi, aku mau tanya, kenapa bisa dia ikut tinggal di rumah? Satu kamar lagi. Itu nggak—"

*"Gemma, Mami tahu, kok. Mereka juga nggak ngapa-ngapain. Mami tahu kamu takut Tya ketemu laki-laki berengsek macam yang dulu itu. Mami tahu ketakutan kamu. Tapi dia beda, Gemma. Dia orang baik, kok. Dulu memang berandalan, tapi sekarang baik. Mau berubah jadi yang jauh lebih baik lagi. Kamu nggak boleh menilai orang kayak gitu."*

"Nggak. Mami nggak tahu. Ini ada yang nggak beres, Mi."

*"Hei, kok, kamu pikirannya jadi jahat gitu? Ke mana anak mami yang baik? Udah, ya. Nggak boleh benci atau nggak suka sama ia. Dia baik, kok. Mami, kan, yang tiap hari sama mereka."*

Untuk pertama kalinya, sang ibu menutup telepon begitu saja. Untuk pertama kalinya pula, ibunya bilang dirinya bukan lagi anak baik. Gemma

sudah jahat sekarang. Gadis itu termenung. Tangannya gemetar. Bagaimana bisa ibunya memberikan kalimat-kalimat menyakitkan itu?

Gemma hanya ingin ibunya kembali membuka mata bahwa semuanya sudah asing dan tidak baik-baik saja.

*"Nanti bilang sama Safik, ya, untuk soundsystem nggak jadi sewa. Mbah putrimu minta sewa sama tetangga depan rumah aja."*

Sebaris pesan itu membuat Gemma mengerutkan kening. Ia harus membatalkan sebagian. Padahal, bukan tidak mau sewa di tempat tetangganya. Maksud Gemma biar semuanya enak, karena di satu tempat.

*"Tapi kemarin, kan, udah deal ambil paket sama ia. Makanya dikasih harga khusus."*

*"Kamu kenapa, sih? Emang salah Mami sama Mbah minta? Seumur hidup Mami baru minta sekali ini doang. Ya udah, nanti Mami ngomong sendiri aja sama Eska."*

*"Kok, Mami jadi begini?"*

*"Kamu yang kenapa jadi begini. Anak mami nggak ada yang begini."*

Napas Gemma tersengal-sengal. Ia pikir, caci maki ayahnya adalah hal yang paling menyakitkan. Ternyata belum seberapa. Kalimat ibunya jauh lebih menyakitkan. Ia bukan lagi anak gadis yang baik.

Tubuhnya bergetar, meringkuk di kasur. Ia menangis tanpa suara. Rasanya seperti sudah tidak memiliki siapa-siapa sekarang. Ia baru saja menyadari bahwa semuanya sudah menghilang, tinggal ia sendiri di ibu kota.

"Yang? Tidur?" Sebuah suara hadir seiring dengan suara derit pintu terbuka.

"Kamu tahu, nggak, rasanya nggak punya siapa-siapa? Kamu tahu, nggak, rasanya kehilangan keluarga kandung? Ada, tapi nggak ada. Kamu tahu, nggak, rasanya dibilang kamu bukan anak baik lagi?" tanya Gemma terpatah-patah, bangun dari tidurannya. Ia menangis tanpa air mata. Hanya wajahnya yang sudah merah padam.

"Kenapa? Ada apa?" tanya Eska mendekat.

"Ini, di sini," tutur Gemma menunjuk dadanya. "Rasanya sakit banget. Aku kayak udah nggak punya siapa-siapa. Kamu, tahu? Dulu, kalau aku udah bilang jangan, ini nggak baik, semua dengerin

aku. Sekarang, Mami bilang aku berubah. Aku jahat katanya. Mami nggak pernah punya anak nggak baik kayak aku. Aku nggak punya siapa-siapa lagi."

Eska terdiam. Dia membawa tubuh gadis itu dalam dekapannya. Dalam diam, tangannya mengambil ponsel Gemma, membaca pesan dari ibu Gemma.

"Ya udah. Turutin aja. Masalah uang, kalau misal ada denda, nanti kita cari bareng-bareng. Masih ada aku, kan, di sini."

Gadis itu hanya mengangguk kecil. Dadanya masih berdenyut nyeri, meski berulang kali Eska mencoba meredakan emosi gadis itu dengan kalimat-kalimatnya. Hingga kemudian, ibu tetangga sebelah memecah keheningan dengan kepanikannya.

"Eska! Eska kamu nginap, ya? Jagain rumah ibu karena nggak ada kuncinya. Bapak katanya jatuh nggak bangun-bangun di Jatinegara. Ini barusan ditelpon orang!" katanya dengan berurai air mata. Belum sempat menjawab, ibu itu sudah pergi bersama beberapa orang. Tinggal anaknya si Nurul menangis di depan rumah, sambil menggendong putri kecilnya di temani ibu-ibu.

"Astaga! Yang, ini gimana? Aduh, ada-ada aja lagian, dah."

"Ya udah. Kamu tidur sini aja. Aku nggak tidur. Nggak bisa tidur juga. Lagian besok aku libur. Aku

ngerjain naskah aja."

"Tapi ...."

"Itu urusan dia. Kalau ada apa-apa, kan, dia yang nyuruh."

"Gemma! Ini temenin si Nurul. Kasian tahu, ih!" panggil seorang ibu dari luar.

Gemma menarik napas. Selentingan ia mendengar tetangga sedang susah malah asyik pacaran. Ia mengatupkan rahangnya, kemudian keluar. Untung saja Eska tidak mendengar selentingan itu.

"Masuk aja, Nurul, sini! Udah mau tengah malam gini, di dalam aja nunggu kabarnya," ucap Gemma menahan diri untuk tidak menciptakan keributan tengah malam.

Mereka pikir hanya mereka yang sedang ada masalah? Sakit di dada belum reda, sekarang tambah dengan omongan yang mendidihkan darah.

"Nggak apa-apa, Kak. Gina juga lagi rewel."

"Ya udah. Kalau ada apa-apa panggil aja."

Gadis itu melemparkan tatapan tajamnya pada segerombolan ibu-ibu yang tadi menyuruhnya keluar. Kemudian kembali masuk dengan suasana hati yang luar biasa berantakan.

# BAB 27

*NOVEMBER 2019*

Gadis itu mencoba merelakan semuanya. Mungkin memang Tuhan sedang mengajarinya, bagaimana melepaskan dan bersabar. Ia tidak terlalu memikirkan tentang Prastya dan ibunya yang sudah tidak pernah lagi menghubungi, kalau bukan Gemma yang lebih dulu menghubungi. Lalu, sikap cuek si ibu rumah sebelah, setelah kejadian suaminya pingsan dan meminta Eska untuk menginap.

Gemma tidak ambil pusing. Ia mulai membiasakan diri seperti sebelumnya. Menjalani rutinitas, sibuk bekerja. Sambil memastikan segala souvenir dan undangan sekadar formalitas itu sudah beres. Gadis itu sudah merelakan.

"Kamu nggak mau nanya lagi kabar Tya?" tanya Eska memancing.

Gemma tersenyum tipis, lantas meminum *lemon tea*-nya. Paman Donald malam ini tidak seramai biasanya. Gadis itu menjawab dengan gelengan kepala. Padahal Eska tahu, juga dengar sendiri bagaimana calon mertuanya bilang kalau sekarang Gemma jadi jahat, hanya karena berusaha memberi pengertian pada Tya kalau laki-laki itu tidak sebaik yang dipikir. Kala itu Eska mencoba menjadi penengah, tetapi tidak berhasil.

"Aku sudah melepaskannya. Ketika nanti dia kembali, aku tidak berjanji untuk masih tetap berada di sana."

Eska bungkam. Dia lebih memilih mencomot kentang gorengnya. Kalau Gemma sudah mengeluarkan bahasa novelnya, Eska segera paham. Ia benar-benar pada ucapannya. Gadis itu sudah melepaskan semuanya. Ia tidak ingin lagi memikul luka itu. Entah sudah seberapa jauh Gemma meninggalkannya.

"Jangan biarkan dendam itu ada, Gem. Mereka tempatmu pulang. Memang keadaan lagi tersesat."

Sekali lagi, Gemma menggelengkan kepala. Sepertinya ia sudah terlalu lelah.

"Ya udah, jangan dipikirin. Oya, temanku di JD dulu, dia butuh tim CS. Kompetitornya, kerjaanku sekarang. *Salary*-nya antara 4,5 sampai

5. Menurutmu gimana? Ambil nggak?"

"Hah? Kamu mau *resign* lagi? Jaminan langsung kerja emang?" tanya Gemma kaget.

"Aku nanya dulu sama kamu. Lumayan tapi jaraknya. Di Daan Mogot. Kalau buat nominal, mending di sana, sih. Lagian kamu juga tahu di Javamifi gimana. Sesukanya. Datang telat pulang cepet."

"Hm. Ya udah. *One month noticed!* "

Gadis itu paham. Eska sedang tidak meminta pendapat. Laki-laki itu sudah mengambil keputusan. Hanya saja, dia memerlukan dukungan. Dalam diam gadis itu menahan semuanya. Kepalanya berdenyut. Keputusan Eska menambah berat bebannya. Masalahnya ini sudah mendekati tanggal pernikahan. Satu bulan lagi.

"Aku juga nego, kok. Aku mau pindah ke sana kalau dikasih libur satu minggu pas acara kita besok."

Gemma hanya mengangguk. Berharap, keputusannya adalah yang terbaik. Biar bagaimanapun, nominal angka yang ditawarkan ke depannya akan menjadi penting. Bibirnya baru akan kembali bicara ketika dering sebuah pesan masuk, terdengar dari ponselnya.

*Mami?*

Keningnya mengkerut. Baru kali ini, semenjak lamaran itu, keluarganya mengirim pesan lebih

dulu. Terutama Mami.

"Siapa?" tanya Eska.

"Mami. Tumben tengah malam belum tidur. Tumben juga ngirim WA. Biasanya aku duluan. Itu juga jawabnya singkat."

*"Gemma, katanya Riko sama Tya mau nikah juga awal tahun. Riko udah ngobrol sama bapaknya. Katanya, menurut hitungan Jawa, kalau mau tanggal kamu dimajuin jadi tanggal 4 Januari. Nanti dia di bulan Februari. Kamu mau, nggak?"*

*What the hell?*

Gemma tidak mengerti lagi. Ketika harinya semakin dekat, ada saja yang mengganggu ketenangan hidupnya.

*"Nggak bisa, Mi? Kan, udah kesepakatan.*
*Kenapa bilangnya mendadak begini?*
*Kalau memang bener mau nikah juga,*
*ayo, bareng aja sekalian.*
*Biar capeknya bareng.*
*Malah enak, nggak usah mikirin sewa tenda dan lainnya. Tinggal duduk manis bareng.*

*Kalau mau beda bulan begitu,*
*sebaiknya jangan.*
*Mami emang nggak capek ngurus*
*acara dua kali?*
*Mami sendiri, lho.*

*"Rikonya nggak mau. Katanya rumah Mbah sempit. Dia mau bikin pesta yang wah pakai dangdutan segala. Dia mau bikin yang ramai."*

Terasa ada yang mencengkeram ulu hati Gemma saat ini. Seseorang itu sudah merendahkan dirinya. Mau bilang kalau Gemma nggak mampu? Kalau saja mau, Gemma sudah mengiyakan tawaran dari mamanya Eska untuk sebuah acara resepsi. Akan tetapi, memang maunya sendiri yang sederhana. Sederhana saja tidak cukup untuk nominal di angka 10. Oh, atau dia malu dengan keadaan rumah Mbah yang hanya berdinding kayu dan masih berlantai tanah? Apa standar orang mampu itu harus semuanya mentereng?

*"Oh, ya udah. Tapi maaf, Mi,*
*kita nggak bisa ubah tanggal.*
*Kasihan kalau ada saudara yang*
*udah ngajuin cuti jauh-jauh hari.*
*Nggak usah dipaksa kalau nggak*
*mau bareng. Kita mampunya cuma*

*sekadar bikin syukuran aja. Nggak mampu yang lebih, apalagi pakai acara hiburan. Sekali lagi, maaf ya, Mi.*

*"Nanti Mami ngomong sama Riko. Katanya, sih, nggak lama lagi orang tuanya mau datang, pengen ketemu. Tapi belum tahu kapan."*

"Kenapa?" tanya Eska ketika gadis itu jadi terdiam, menatapi makanannya.

"Nggak apa-apa. Oya, rencana kapan mau *interview* formalitasnya?" tanya Gemma mengalihkan obrolan.

"Besok. Aku mau bolos sehari. Yang, kenapa, sih? Jujur, jangan ada yang ditutupin."

Bibir gadis itu mengulas senyuman tipis. Ia menyodorkan ponsel kepada Eska. Seakan mengerti, Eska segera mengambil dan membuka aplikasi WhatsApp.

"Kita bahkan udah rencana jauh-jauh hari. Sekarang tinggal hitungan minggu doang istilahnya. Kok, bisa, ya, dia kepikiran begitu? Kalau emang niat mau nikah, kenapa nggak dari bulan-bulan lalu? Kenapa? Kenapa harus sekarang ketika kita udah deket banget sama harinya? Ini salah aku juga, iya?"

"Kita lihat aja apa dia berani bawa orang tuanya atau nggak? Lihat aja nanti Februari ada acara atau nggak? Orang macam dia itu cuma butuh pengakuan. Cari perhatian doang, Yang. Bicara soal Mami, jangan kamu ambil hati. Posisi Mami, serba salah. Mau dengerin kamu, nanti yang di sana marah. Selalu bela kamu. Mau biarin kamu marahin Tya, nanti malah jadi ribut. Udah, kamu harus bisa kasih waktu. Nanti semuanya akan berakhir dengan sendirinya, kok. Yang aku lihat dari cerita kamu, buat saat ini Tya sedang ditutup matanya. Nanti ketika sadar, pasti akan datangi kamu. Biarin, nanti akan berakhir dengan semestinya. Jangan dikerasin. Yang ada dia semakin jauh. Fokus aja sama acara kita. Sebentar lagi, kan? Untuk sekarang, lepas dulu semuanya."

Entah. Gemma menundukkan kepala. Kalau saja luka hati bisa terlihat, mungkin hatinya sudah tidak berbentuk lagi wujudnya. Orang hanya melihatnya begitu tenang seolah tidak pernah memiliki masalah. Mereka tidak melihat, di dalamnya sudah luluh-lantak. Hidup sendiri, terasingkan dari keluarganya sendiri, Eska pindah pekerjaan, dan sekarang selentingan info rencana pernikahan Tya.

Tidak ada yang peduli atau sekadar bertanya; *Gemma, apa kamu baik-baik saja?*

Tidak ada.

# BAB 28

GEMMA TERBANGUN dengan kepala sedikit berat. Hari Sabtu masuk setengah hari, jadi bisa bangun agak siang. Baru juga membuka mata, suara ketukan pintu sudah terdengar. Ia mengintip dari jendela. Ada ibu dan bapak sebelah rumah. Dengan sedikit sempoyongan, ia beranjak membuka pintu.

"Kamu kerja, nggak?" tanya si bapak.

"Masuk siang, nanti. Ada apa, Pak?" tanya Gemma. Biasanya kalau mengetuk pintu seperti ini akan meminjam uang yang entah kapan akan dikembalikan.

"Ada yang mau bapak omongin."

"Oh, masuk aja. Ada apa?"

Bapak itu segera masuk, disusul

oleh sang istri. Gemma pun duduk di hadapan mereka.

"Kamu ngerasa, nggak, beberapa hari ini Ibu nggak negur kamu? Ibu diamin kamu?"

"Kenapa?" tanya Gemma singkat. Sebenarnya ia tidak peduli orang sedang mendiamkannya atau bagaimana. Karena dirinya sendiri tidak punya waktu untuk mengambil pusing semuanya. Gadis itu menganggap biasa saja, tidak ada masalah apa pun.

"Ibu sengaja. Biar kamu nanya. Ibu pusing, Gem, sama omongan tetangga tentang kamu. Soal yang Eska menginap itu. Katanya udah mencemarkan lingkungan sini. Iya, emang itu, kan, Ibu yang nyuruh. Ibu udah jelasin. Tapi mereka masih nggak terima. Katanya kalau didiemin nanti bawa sial. Udah mau dilaporin RT segala. Tapi ibu tahan. Malah pada benci ibu, katanya nutup-nutupin kamu. Seharusnya ngakunya Ibu angkat, harusnya bisa negur kamu. Maaf aja, Gem. Kemarin belum lama pintu rumah kamu, ibu buka. Ibu bilang mereka itu mau nikah, ibu lihatin semua barang seserahan kamu. Tapi mereka masih ngata-ngatain. Iya kalau jadi nikah, katanya. Ntar juga gagal. Kalaupun jadi juga pasti udah hamil duluan."

Ibu itu terus berbicara menjelaskan rentetan nyinyiran ibu-ibu kontrakan, termasuk mantan Bu RT yang kebetulan rumahnya dekat, hanya di ujung gang.

"Jadi gini aja, Gem. Untuk sementara, jangan biarin Eska main ke sini dulu. Biar orang pada diem dulu," ucap si bapak menengahi.

*Wow! Luar biasa!*

Masalah baru lagi menghampiri Gemma. Kepalanya saat ini serasa seperti berputar. Gemma tidak bicara sepatah kata pun. Ia menarik napasnya dalam-dalam, kemudian berucap yang membuat sepasang suami istri itu tidak bisa bicara lagi.

"Bude bekas RT? Nggak ngaca anak perempuannya baru nikah empat bulan langsung lahiran? Oke, gue sumpahin semua harus membayar nyinyirannya. Seumur hidup, nggak bakal tenang," ucap Gemma menahan gelegak emosinya, hingga suaranya bahkan nyaris tak terdengar.

"Jangan benci ibu, ya, Gem?"

"Lihat aja. Nggak lama lagi bakalan ada drama apaan."

Gadis itu mengusap wajahnya selepas kepergian tetangga sebelah itu. Rumor tak sedap itu berasal dari mulut tak sedap. Orang yang sama ketika dulu pertama kalinya Gemma kembali bekerja setelah sekian lama menganggur. Katanya, *Gemma kerja apa, kok, perginya pagi banget pulangnya selalu tengah malam*. Katanya, *paketan datang mulu, uang dari mana*. Gemma ingat betul. Bahkan, ketika Gemma lewat di hadapan mereka sedang bergunjing. Salah satunya bertanya Gemma mau ke mana.

Mulut pedasnya menjawab dengan lantang, tanpa memikirkan rasa malu lagi, *"Nge-jablai biar duitnya banyak!"*

Dan sekarang, mereka menciptakan rumor itu lagi.

Gemma mengambil ponselnya. Sebaris pesan untuk Eska ia kirim. Semuanya cukup melelahkan. Ia butuh waktu untuk sendiri, menepi, dan beristirahat. Ia meminta Eska untuk tidak menemuinya dulu. Lagi, naskah novel kembali menjadi alasannya. Meski membutuhkan waktu untuk berdebat, pada akhirnya Eska mengalah.

*Maaf. Aku nggak mau kamu tahu bagaimana baunya mulut-mulut kotor orang Kampung Pisangan itu. Aku nggak mau kamu tahu, serendah apa mereka. Cukup aku saja yang tahu. Ini menyakitkan, tapi tidak mengapa. Nanti aku akan melihat mereka harus mencuci bersih muntahannya di kakiku.*

Ini keputusan terbaik menurut Gemma. Sekali lagi, ia meyakinkan diri bahwa dirinya layak untuk berdiri tegak. Gadis itu melangkah keluar dari rumah untuk berangkat bekerja. Di depan sana, beberapa orang sedang bergerombol seperti biasa. Ia mengeraskan hatinya sebelum melanjutkan langkah. Tubuhnya ditegapkan, sengaja ia mengangkat sedikit dagunya ketika melewati mereka. Tidak ada senyum, sapa, atau basa-basi permisi. Bukan tidak tahu kalau mereka menghentikan gunjingannya demi menatap

Gemma.

"Gem, berangkat?" tanya ibu sebelah rumah Gemma, berteriak dari depan rumahnya.

Gemma tidak menjawab. Hanya mengangkat tangan, sesaat tanpa menoleh sedikit pun.

"Kayak lagi suntuk amat?" tanya Pak Budi, menyambut kedatangan Gemma.

"Gue heran. Mulut-mulut itu minta diceplesin satu-satu. Lo main ke rumah gue, dibilang *emang nggak ada laki-laki lain sampai bapak-bapak dipacarin*. Eska main ke rumah gue, dibilang *bentar lagi juga bunting itu anak*. Heran gue. Pas kecil diempanin apaan sama emak moyangnya. Udah pada gendong cucu, mulut masih aja *berjigong*. Pantes, Penggilingan jarang hujan. Orang-orangnya banyak dosa!"

"Namanya juga tetangga masa gitu. Biarin aja, ntar juga *mengsong* bibirnya."

"Gemes gue. Ada aja yang bikin huru-hara. Ada lagi, nyokap gue WA semalam minta acara gue dimajuin, katanya Tya mau nikah di awal tahun juga. Putus urat gue lama-lama."

"Lah, ayo, apa dijadiin! Biar rame sekalian. Maunya apa biar jelas."

"Kompor mleduk lo! Jangan dengerin dia, Gem. Orang sinting!" semprot Mila yang sejak tadi diam

mengamati Gemma.

"Gue mau aja jadiin. Cuma gue tahu lo, Pak. Gue udah maju, nih, lo nggak bakalan bantuin. Kabur lo yang ada. Suicit (*suicide*: bunuh diri) gue namanya. Lo enak masih hidup."

"Nggak. Serius, gue bantuin. Bantuin semangatin."

"Kan! Bocah TK juga bisa kalau cuma sorak-sorak doang. Emang nggak waras dia, Gem. Jangan ditemenin!"

"Eh! Dosa lo ngomong gitu sama orang tua!" ucap Pak Budi.

"Nggaklah. Orang sama-sama. Kalau gue baru," sahut Gemma terbahak.

Di sini, Gemma bisa melupakan masalahnya sejenak. Tidak mengapa, meski sejenak. Setidaknya tubuhnya tidak begitu lelah. Kalau saja bisa hanya dengan berteriak semua lelah itu akan lenyap, pasti sudah dilakukannya. Gemma yang selama hidupnya tidak mengenal tangis, akhir-akhir ini menjadi akrab dengan tangis. Gadis itu hanya bisa mengadu, bicara betapa lelahnya ia ketika malam di hadapan Tuhan. Ia luruh dalam sujud. Merintih, betapa sakit hatinya saat ini.

Ya, hanya itu yang Gemma lakukan. Terkadang ia merasa malu.

*Tuhan, maafkan aku, merayumu hanya ketika mengadu.*

# BAB 29

GEMMA MENATAP punggung laki-laki yang dalam dua hari lagi akan menjadi jawaban kepastian dari kalimatnya sendiri, yang diberikan pada laki-laki itu.

*"Tuhan mempertemukan kita karena sebuah alasan. Entah untuk masa depan atau hanya sekadar kenangan."*

Tidak pernah terbayangkan kalau pada akhirnya perjalanan hidup akan sampai pada titik ini.

Dulu, ketika sudah menyerah karena beberapa kali hatinya dipatahkan, sempat berpikir untuk tidak menikah. Hidupnya sudah nyaman, mengapa harus memikirkan hal yang begitu sulit? Akan tetapi, laki-laki asing itu mematahkan pikiran sempitnya.

Ironisnya, dengan segenap kekurangannya.

*Good looking*? Tidak.

Kaya? Tidak.

Perjalanan hidup laki-laki itu tidak seberuntung dirinya. Ya, meski Gemma hanya dibesarkan oleh seorang ibu, tapi semua kebutuhannya mampu ibunya penuhi tanpa harus Gemma ikut bekerja keras.

Mapan? Sangat tidak.

Laki-laki itu datang pada Gemma tepat ketika masa tersulitnya datang. Habis kontrak, tidak diperpanjang karena keadaan di dalam perusahaan itu sedang bergejolak, saling menjatuhkan. Ditambah pekerjaan baru seperti takut untuk datang. Bulan September ia baru kembali bekerja dengan pendapatan jauh di bawah dari yang biasa diterima. Baru Gemma ingin bernapas lega, pria itu memutuskan untuk berhenti demi bergabung dengan tim teman lamanya. Ada rasa khawatir ketika satu minggu belum ada kabar dari temennya. Awal minggu bulan November, gadis itu akhirnya mencoba untuk merelakan jika memang nanti dirinya yang harus bekerja untuk hidup berdua.

Nyatanya, Tuhan tidak setega itu. Menjelang akhir November, Eska jadi bergabung hingga detik ini.

Tidak mudah memang menjalani semuanya dengan baik-baik saja. Kalau ditanya lelah atau

tidak, mungkin Gemma akan menjawab sangat lelah. Hanya saja ia tidak menemukan alasan mengapa harus berhenti. Melihat Eska begitu semangat menaiki tangga menuju peron stasiun Gambir bersama sahabat kecilnya saja, sudah membuat Gemma tersenyum senang.

Ya, malam ini mereka pulang bersama. Tidak seperti kebanyakan orang, katanya calon pengantin tidak boleh pulang bareng. Atau calon pengantin harus dipingit menurut orang Jawa. Tidak demikian. Semua dilakukan normal seperti biasanya.

*"Eska, terima kasih sudah datang dan tinggal. Sudah mau mengajariku apa itu berbagi beban. Karena selama ini, semua kutelan sendiri hanya karena tidak ingin membebani orang lain. Nyatanya, apa yang kulakulan malah hanya menyakiti diriku sendiri. Terima kasih sudah menyadarkanku bahwa menyayangi diri itu perlu. Aku tidak harus berpura-pura kuat di hadapan kamu. Kamu mengerti betapa payahnya aku selama ini, meski orang-orang melihat hidupku sempurna tanpa pernah ada masalah."*

"Yang? Kamu udah *make sure* ke Mami kalau semuanya udah beres? Nggak ada yang kurang?" tanya Eska tiba-tiba, membuat Gemma sedikit tergagap.

"Udah. Soal bayar-bayaran semua udah kata Mami. Kemarin ceritanya Mami sendiri yang mau beresin. Tapi sama Tya dan pacarnya nggak boleh,

katanya nanti capek. Jadi dikasih ke Tya semuanya," jawab Gemma.

Meski sejujurnya, Gemma kecewa karena ibunya mempercayakan uang yang jumlahnya bukan sedikit itu pada Tya. Ia hanya tidak percaya pada laki-laki yang bersama Tya, bukan pada adiknya sendiri. Namun, gadis itu tidak mau membahasnya. Percuma saja. Yang ada nanti malah suasananya bertambah buruk. Karena apa pun pendapat Gemma, baik sang ibu maupun Tya untuk saat ini hanya akan membela laki-laki itu.

"Kalau soal ayah kamu?"

"Mang Kus? Kurang tahu. Aku bilang, sih, dia nggak bakalan datang. Inget, kan, jawaban dia muter-muter gitu. Tapi kata Mami, dia bakalan datang. Kemarin Mami coba hubungin saudara buat mastiin. Kata Mami, kalau emang nggak bisa, nggak usah dipaksain. Bilang aja ke kelurahan minta surat pengantar ke KUA Cicalengka kalau nggak bisa datang. Biar nanti diproses hal pelimpahan wali sama KUA sana, mumpung masih ada waktu satu minggu sebelum tanggalnya. Tapi katanya, udah tenang aja, pasti datang. Ya coba lihat nanti aja."

"Ya mudah-mudahan, sih, bener omongannya. Soalnya kalau nggak bener, nggak tahu lagi. Pusing aku, nanti kalau nggak bisa diproses sama KUA, gimana?"

"Nggak tahu. Mami udah nanya berkali-kali.

Kemarin itu nanya yang terakhir kali. Kalau emang nggak bisa, makanya Mami ngasih tahu solusinya begitu. Tapi dia ngotot kalau pasti datang. Kurang apa coba kita?"

"Ya udah. Bismillah, ya? Semoga nanti lancar. Kasihan Mami nanti jadi kepikiran."

*Purworejo, Jawa Tengah*

Subuh masih sebentar lagi. Gemma sudah keluar dari Stasiun Kutoarjo, berjalan kaki menuju jalan utama karena taksi *online* hanya bisa menjemputnya di sana, Eska, Dio—teman masa kecilnya—dan Gemma.

Rencananya, dua laki-laki itu akan singgah sebentar ke rumah Gemma yang baru, sebelum lanjut perjalanan ke Jogja. Pertengahan Desember, Tya mengabari kalau rumah yang disewa saat itu adalah rumah sengketa antara kakak dan adik. Mereka diharuskan mencari rumah sewa lagi.

Saat itu, Gemma sedang proses membodoamatkan dirinya dari nyinyiran ibu-ibu kontrakan. Ia mulai bisa menata diri dan memperbolehkan Eska menghubunginya kembali. Ketenangan yang nyaris diraihnya kembali gugur, ketika Tya mengirim pesan hanya untuk mengabari hal itu dan biaya sewa untuk rumah baru. Sisa tabungan yang hanya di angka 4, harus terbagi dua

demi tempat tinggal baru untuk ibu dan adiknya. Padahal, hatinya sudah cukup tenang. Setidaknya, ia masih ada untuk biaya hidup selepas acara nanti. Namun, keadaan kembali menguji pertahanannya.

Dan kini mereka akan pulang ke rumah itu. Sebelum Gemma nanti akan menuju ke rumah neneknya di pedesaan, untuk melangsungkan acara. Gadis itu sangat berharap ketika sudah pindah rumah, keluarganya akan kembali. Suasana asing itu tidak akan Gemma dapatkan. Seoptimis itu ia sekarang. Apalagi ketika melihat di depan sana ibunya sudah duduk menunggu di gapura gang. Ada rasa membuncah ketika ibunya menyambut dengan pelukan. Gadis itu melupakan semua kesesakannya. Menganggap, semua hanya sekadar mimpi. Ia bersemangat mengikuti langkah ibunya memasuki gang. Ada tawa dan nada bicara yang Gemma rindukan dari ibunya beberapa waktu lalu.

"Alhamdulillah," gumam Eska menyadari adanya kehangatan. Seperti Gemma, laki-laki itu berpikir semua telah kembali seperti semula.

"Haii!" Sapaan renyah dari Tya pun Gemma dapatkan, ketika adiknya itu membukakan pintu.

Gemma masuk dengan hati lega yang luar biasa. Sepertinya Tuhan sangat berbaik hati, menyelesaikan semua persoalan sebelum hari kebahagiaannya. Rasa bahagia itu menjadi berlipat-lipat.

"Ayo, buru! Katanya mau cari sarapan. Aku masuk pagi, ini. Bukannya cepetan, malah santai ketawa-ketawa."

Sebuah suara datang dari sebuah kamar. Laki-laki itu sudah rapi dengan seragam khusus petugas pariwisata (*tour guide*) wilayah Kulonprogo. Dia berjalan mondar-mandir tanpa memedulikan ada orang lain di sana.

*Nyes!* Seketika rasa bahagia itu menguap tanpa sisa. Rasa asing itu kembali Gemma rasakan. Meski suara renyah Tya kembali didengar. Namun, gadis itu tahu kalau adiknya hanya sedang bersikap ramah pada tamu, sahabat kecil Eska.

*Kupikir semuanya sudah selesai. Nyatanya aku masih harus berbesar hati menghadapi semuanya sampai nanti bertemu titik akhir yang tidak tahu kapan akan berada di sana.*

Gemma melemparkan senyuman tipis pada Eska, isyarat bahwa ia masih baik-baik saja.

# BAB 30

*LEPASKAN, GEMM! Ikhlaskan. Mari melangkah saja, jangan pikirkan.*

Begitu kata hati Gemma menyuruh untuk melepaskan keadaan asing itu dari pikirannya. Gemma menarik napas panjang sebelum berangkat menuju ke rumah simbahnya. Adik ibunya dan beberapa saudara sudah berkumpul di sana sejak beberapa hari lalu. Gemma sendiri malah baru datang, tepat dua hari sebelum hari pernikahannya.

*Luar biasa konyol, bukan?*

Beberapa prosesi seperti pengajian, doa bersama bapak-bapak di kampung itu, sudah dilaksanakan. Gemma memastikan sendiri semuanya sudah beres. Tidak ada lagi biaya yang mestinya

harus dikeluarkan. Ibunya sudah memastikan itu pada Gemma. Termasuk sekali lagi soal wali nikah. Tadi malam ibunya kembali mencoba memastikan. Dan jawabannya pun sama, dipastikan akan datang.

"Mbak Gemma, anu, saya boleh ngomong, nggak?" seorang wanita tetangga neneknya itu mendatangi Gemma ketika ia sedang memeriksa kelengkapan souvenir sederhana.

"Kenapa, Bulik?" tanya Gemma tersenyum ramah.

"Anu, anak saya kemarin itu pernah dijanjiin jadi pengapit pengantin. Yang anak kecil bawa kipas itu. Pas harinya, nggak jadi soalnya ada dari saudaranya. Anak saya jadi ngambek, nggak terima. Sekiranya boleh, nggak, kalau anak saya jadi pengapitnya Mbak Gemma. Belum ada calonnya, kan?"

Gemma terdiam, tidak tahu harus menjawab apa. Lagi pula, sejak awal memang Gemma tidak pernah terpikirkan untuk mengadakan resepsi. Otomatis pula, masalah pengapit pengantin pun tidak ada dalam daftar pikirannya. Rincian daftar kebutuhan dan pengeluaran yang sudah terkemas rapi dan selesai, mendadak buyar. Nyatanya siap tidak siap memang segala ketidakmungkinan itu pasti ada dan datang.

"Belum. Oke, ya udah. Tapi acaranya cuma sebentar, kok."

"Nggak apa-apa. Yang penting anak saya semringah dulu. Nanti saya yang nyariin pasangannya. Makasih, ya, Mbak Gemma."

Gemma mengangguk singkat. Hanya bisa menghela napas.

"Kenapa?" tanya ibunya melihat Gemma menghela napas.

"Tadi ada yang minta anaknya jadi pengapit. Katanya ngambek sama yang kemarin nggak jadi itu."

"Ya udah. Bikin seneng orang, kan, pahala. Udah kamu iyain, kan?"

Gemma mengangguk. Gadis itu lebih memilih menyendiri daripada berkumpul dengan saudara-saudara dari mbahnya ini. Ia merasa enggan atau malas berurusan, lebih tepatnya. Ada banyak alasan yang menjadikannya enggan dekat dengan saudara, termasuk adik dari ibunya sendiri.

Dulu ketika masih muda, baru menyandang status janda, ibunya berniat memboyong ia dan adiknya ke kota untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Maklum, meskipun mbahnya Gemma punya sawah di mana-mana, tapi sedikit pun tidak ada niat untuk membantu ibunya Gemma. Malah kalimat menyakitkan yang ibunya dapat. *Biarin aja, ngapain dibantuin. Biar ngerasain susahnya membesarkan anak!* Namun, adik ibunya melarangnya meninggalkan kampung halaman.

Alasannya, biar ia saja yang merantau.

Seiring berjalan waktu, semuanya hanya omong kosong. Ibunya Gemma tetap berjuang sendiri di kampung ini. Mereka seperti semakin membenci dan menyalahkan, bukan hanya pada status janda, tetapi juga pada keputusan untuk tidak menikah lagi demi dua anaknya. Gemma tahu persis bagaimana mereka sering menyudutkan ibunya. Katanya ibu Gemma keras kepala, susah diatur. Bahkan, ibunya dinilai tidak mampu mendidik anak-anak dengan baik dan benar.

Alasan-alasan itu yang membuat Gemma pada akhirnya enggan untuk dekat dengan mereka. Ketika ibunya terlilit utang untuk membiayai sekolah Gemma dan Tya, adakah yang membantu? Tidak ada, selain kalimat menyudutkan dan menyalahkan. Katanya, *utang untuk apa? Makanya jangan hidup foya-foya.* Cibiran itu sangat membekas di hati Gemma yang melihat sendiri bagaimana ibunya bersusah payah demi pendidikan yang baik untuk ia dan sang adik.

Gemma menatapi mereka dari kejauhan. Bibirnya tersenyum tipis. Di hatinya berbisik, semoga Tuhan tidak menempatkan mereka di dalam kesusahan seperti yang ibunya alami. Rasanya menyakitkan, biar cukup ibunya saja.

Dirinya baru bisa bernapas lega ketika Pak Budi datang selepas magrib dari Jakarta. Pria tua itu lagi-lagi bersedia mengorbankan waktunya untuk

datang menghadiri hari penting Gemma. Gadis itu tahu, sebagaimana Pak Budi menyebalkan, sering membohonginya demi mendapatkan uang darinya atau sekadar pinjaman, tetap saja manusia selalu ada kurangnya juga ada baiknya. Gemma lebih memilih untuk memaafkannya. Setidaknya baginya, teman, ya seperti ini.

"Akhirnya lo dateng," ujar Gemma menyambut kedatangan Pak Budi.

"Kan, gue udah janji. Mana tahu lo nggak jadi ... eh, maap keceplosan. Jadilah, masa enggak. Mang Kus dateng kan, ya?"

"Nggak tahu. Kata Nyokap, sih, dateng. Paling besok pagi. Begitu dateng langsung acara mulai. "

"Aduh, lo, dikit lagi nikah. Nggak ada yang bisa gue manfaatin lagi. Kan, kalau ada yang nanya-nanya pengin deketin lo, gue palak dululah. Enak aja mau mulus tanpa hambatan."

"Otak lo emang. Lempengan dikit, apa. Tuh jenggot udah ada ubannya juga."

"Kan, gue nggak maksa. Cuma nawarin. Da mau, ya, udah."

Gemma baru akan bicara ketika seseorang memanggilnya untuk masuk. Di dalam rumah itu para saudara sedang berkumpul. Sebenarnya enggan, hanya saja ia harus bersikap baik. Sesaat ia meninggalkan Pak Budi sendirian. Gadis itu berdiri di antara adiknya mbah kakung, paman, tante,

dan adik kandung ibunya. Dirinya menunggu hal penting apa yang akan dibicarakan sampai harus memanggilnya yang sedang kedatangan teman kerja jauh-jauh dari Jakarta. Lebih dari sepuluh menit Gemm menunggu, tidak ada yang bicara padanya, apalagi memedulikan keberadaannya. Mereka sibuk berbicara sendiri, padahal tahu ada Gemma di sana.

"Masih nggak ngerti maunya apa!" gerutu Gemma sambil kembali menghampiri Pak Budi.

"Masih aja marah-marah calon pengantin," ledek Pak Budi.

"Nggak apa-apa. Kesel aja. Tadi manggil, gue samperin malah pada sok sibuk. Masih sabar aja gue."

"Gue ngerti. Maunya lo masuk, dipingit kali."

"Tamu-tamu gue? Kalau pengennya gue nggak ketemu siapa-siapa, temuin, dong, tamu gue."

"Kan. Kan. Panjang ini urusannya. Udah, biarin aja!"

Entahlah. Orang lain menjelang hari pernikahan selalu bilang deg-degan. Lain dengan Gemma. Ia selalu susah mengendalikan emosinya. Sementara, selalu saja ada yang memancing kekesalan gadis itu.

"Selow, Gem. Acara punya lo ini, kan? Nggak lihat, pelaminan udah mejeng siap ditempatin? Bawa cuek aja."

Gadis itu meringis lebar. Besok, semoga keadaan mau bersahabat dengannya. Terus terang, sejak awal Gemma sudah punya firasat. Laki-laki itu tidak akan mau hadir. Biar pun semua orang percaya dan penasaran ingin melihat bagaimana wujud ayah kandung Gemma saat ini.

# End But Never Ending

*PURWOREJO, 19 Januari 2020*

Pada akhirnya, hari itu tiba juga. Sejak pukul 07.00, Gemma sudah tidak memikirkan apa pun. Ia melepaskan seluruh penatnya, membiarkan perias melakukan yang terbaik pada wajahnya. Apa pun yang terjadi nanti, Gemma sudah siap lahir dan batin. Bahkan ketika tausiah dari yayasan tempat ibunya bergabung sudah selesai dan beberapa orang mulai meributkan sesuatu hal, Gemma berusaha untuk pura-pura tidak tahu.

Pak Budi sejak pagi sudah sibuk mondar-mandir memantau perjalanan Eska dan keluarganya.

Sempat terdengar selentingan kalau laki-laki yang seharusnya disebut ayah itu sampai detik ini,

jam delapan, belum juga tiba. Nomor yang semalam bisa ibunya hubungi, mendadak pagi ini tidak bisa dihubungi. Gemma masih berpura-pura tidak tahu. Dirinya masih berusaha baik-baik saja.

"Sambil tidur aja nggak apa-apa, Mbak," ucap wanita yang sedang merias wajahnya. Gemma tahu, ia menyarankan itu agar Gemma tidak mendengar apa pun hal-hal buruk yang sedang terjadi.

Tepat, setengah jam sebelum rombongan pengantin pria tiba, Gemma sudah selesai. Ia duduk seolah tidak ada apa-apa. Ia mendapati Pak Budi sudah duduk di sampingnya, tersenyum. Kali ini Gemma melihat tatapan matanya bermakna *"yang kuat, ya, Gemma"*.

Namun, Gemma berdecih, "Nggak usah sok manis di depan gue!"

"Bukan gitu. Ternyata lo bisa cantik juga. Nah, begini, kan, keliatan perempuannya," ledek Pak Budi mencoba mencairkan suasana.

Gemma pun tahu, apa yang dilakukan pria tua itu hanya sekadar mengalihkan pikiran Gemma. Sangat terlihat sekali, terlebih ketika ibunya lewat di hadapan. Di belakangnya, dua orang yang sedang berdebat membuntuti langkahnya. Bude Nur dan si tante, istri adik kandung ibunya.

"Lha terus gimana? Kemarin gimana jawabannya? Katanya udah ditanya. Udah sampai, lho, rombongan pengantin cowoknya," tutur si tante

sambil berjalan menyingkap sedikit gamisnya.

"Sst! Jangan kenceng-kenceng! Anaknya nanti denger. Mutia kemarin udah cerita. Semalam juga aku denger sendiri, Mutia coba pastiin lagi ke orangnya. Bapaknya anak itu bilang pasti datang, kok, tenang aja. Udah, bahasnya jangan di sini!" sahut Bude Nur mengecilkan suaranya.

Hingga setengah jam kemudian, Pak RT, Pak Lebai, dan Pak lurah yang membantu proses acara dari awal, mengajak ibunya Gemma dan Eska beserta keluarga yang mewakili orang tua Eska masuk, diikuti oleh petugas dari KUA, duduk di hadapan Gemma. Acara yang seharusnya dimulai jam sebelas siang, sampai jam setengah dua belas ini masih belum bisa dimulai.

"Semalam saya sudah coba pastiin, katanya tenang saja, nanti datang. Tapi sampai pagi nggak ada juga. Saya coba hubungi lagi nggak aktif. Baru jam sembilan dia SMS. Hanya SMS, katanya nggak bisa datang, acara silakan dilanjut. Tanpa maaf atau apa pun, hanya kalimat itu. Saya udah berusaha kasih solusi dari beberapa hari lalu. Maksud saya kalau memang nggak bisa, tolong datang ke KUA yang di sana biar KUA yang di sana nanti yang memproses pelimpahan wali nikah ke KUA sini."

"Sudah, sudah, Mbak Mutia nggak salah. Memang begini kondisinya. Sekarang cari solusinya aja. Nggak usah dengerin orang yang nyalahin Mbak. Bapak keluarga dari calon pengantin pria,

sebelumnya mohon maaf bila nanti acaranya belum bisa dilaksanakan. Ini ada kabar kurang mengenakkan. Baru saja sekitar jam sembilan tadi, yang seharusnya menjadi wali nikah berhalangan hadir," ucap Pak RT memberi tahu.

"Bukan berhalangan. Memang tidak mau hadir sepertinya, Pak," timpal Pak Lurah yang memang masih ada hubungan saudara dengan keluarga Gemma.

Gemma terdiam. Bibir merahnya hanya menyunggingkan senyuman. Hatinya saat ini berdenyut nyeri. Namun, bibirnya malah tersenyum dengan sudut yang sangat sempurna. Senyum yang begitu saja tercipta. Ia tahu ketika Pak Budi merengkuh bahunya, mengusapkan tangannya di lengan Gemma. Ia merasakan semuanya. Gadis itu bisa melihat wajah-wajah cemas. Di luar sana, banyak yang sudah menangis. Mungkin memang sudah jalan hidup Gemma jika memang pernikahan ini tidak bisa dilaksanakan. Terbayang sudah semua rasa malu, hancur, dan sakitnya nanti. Rasanya langit mulai runtuh.

Tapi sudahlah, bukankah dirinya sudah bersahabat dengan semua rasa itu?

Bukan tidak tahu pula, kalau Pak Budi di sampingnya ini hanya berpura-pura baik-baik saja. Semuanya nyaris berantakan. Beberapa berinisiatif mengajak untuk menikmati hidangan terlebih dahulu. Padahal rencana yang sudah tersusun,

begitu selesai akad, doa bersama, kemudian baru menikmati hidangan sebagai ungkapan rasa syukur.

Pihak dari Eska meminta untuk mencarikan solusi agar pernikahan itu bisa dilaksanakan hari ini juga. Entah, bagaimana kacaunya wajah-wajah itu. Gemma masih pada sikap tenangnya, cengar-cengir, ketawa, meledek Pak Budi yang tegang. Seolah semua bukan suatu masalah. Padahal, tidak ada yang tahu bagaimana perasaan Gemma saat ini.

Apa boleh menyebut kalau dirinya saat ini sudah mati rasa? Sakit yang teramat sangat itu sudah tidak terasa lagi baginya saat ini.

Beruntung kepala KUA bisa hadir hari ini juga. Meski harus menunggu dua jam kemudian. Gemma mati-matian menahan tangis. Hanya suaranya goyah ketika menjelaskan kepada kepala KUA. Laki-laki bertubuh gempal itu malah memberikan jawaban yang membuat orang-orang di luar semakin pecah tangisnya.

Ini pernikahan tapi mengapa seperti pemakaman? Banjir tangis. Bukan bahagia, tapi sedih dan turut merasakan sakit.

"Kalau tidak ada walinya, berarti pernikahan ini tidak bisa dilaksanakan, Bapak-bapak, Ibu-ibu. Dari saudara pihak ayah, tidak ada. Ayahnya juga tidak ada. Mau dikatakan meninggal, nanti saya harus mempertanggungjawabkan mana bukti surat kematiannya? Tidak bisa ini."

"Harus bisa, Pak. Mau bagaimanapun caranya harus bisa. Kami, dari pihak calon suami tidak mau. Pokoknya harus. Masa kami pulang tanpa hasil apa-apa?"

Perdebatan alot itu Gemma tonton seperti sedang menonton drama. Saat ini di dalam pikiran, ia udah tahu kalau pada akhirnya akan berakhir seperti ini.

Di dalam hati ia tertawa sinis. Masih pantaskah laki-laki itu dipanggil ayah? Masih pantaskah laki-laki itu mendapatkan tempat di hatinya? Apa salah kalau pada akhirnya, ia benar-benar tidak mampu mencintai, menyayangi, dan menghormati laki-laki itu sebagai ayahnya?

Meski memang Gemma mengakui dia sebagai ayah, tapi yang dilakukan laki-laki itu di hari penting ini membuat sosoknya mati di dalam hati Gemma. Gadis itu tidak membenci, hanya bicara jujur bahwa baginya laki-laki itu sudah tidak ada lagi di hidupnya. Sama sekali. Semuanya lenyap. Bukan Gemma yang membuat semuanya lebur dalam abu, tapi apa yang laki-laki itu sudah lakukan yang membuat semuanya berakhir seperti ini. Yang dengan santainya bicara saya tidak bisa datang, acara silakan dilanjut.

Apa dia pikir ini tidak lebih dari acara arisan keluarga, yang kalau tidak bisa hadir, cukup bilang lewat pesan singkat?

"Ya udah. Begini saja, *Nduk*, sini. Bapakmu

emang, Ya Allah! Banyak-banyak bersabar, ya, *Nduk*. Laki-laki bisanya bikin doang. Duh, nasibmu!. Gini, sekarang, kamu tulis apa yang saya katakan. Nanti kamu tanda tangan. Ini bukti autentik. Kalau ada, tolong yang bisa jalan carikan materai. Biar acara bisa cepat dimulai."

Gemma duduk bersimpuh di hadapan bapak kepala KUA, menulis dengan tenang pernyataan permohonan wali nikah untuk diserahkan kepada kepala KUA, dengan poin alasan yang memberatkan adalah wali nikah yang sebenarnya tidak diketahui keberadaannya.

Kepala KUA itu mengambil keputusan untuk menggunakan alasan tersebut demi akad nikah bisa terlaksana.

"Saya terima nikah dan kawinnya Gemma Prahastiwi binti Kusnandar dengan mas kawin berupa emas 10 gram dibayar tunai!" Suara tegas Eska terdengar samar di telinga Gemma. Bahkan, teriakan sah seperti berupa bisikan.

Tangis haru dan kelegaan Gemma dengar dari mereka. Di depan sana, sang ibu berdiri menatapnya dengan berkaca-kaca. Gadis itu sendiri masih bersikap santai. Kepura-puraan yang sempurna sangat sukses ia lakukan. Ia merentangkan tangannya, membiarkan sang ibu datang dalam

pelukannya. Tangan Gemma menepuk-nepuk bahu ibunya, seolah ingin menguatkan untuk tidak menangis, sekaligus memberi tahu kalau ia tidak apa-apa.

Namun pada kenyataannya, ketika memeluk sang ibu seluruh sakit yang sejak tadi tidak ia rasakan kali ini seperti menghujani dirinya. Tangisnya meledak dalam hitungan detik, bersamaan dengan pecahnya tangis sang ibu.

"Mereka nyalahin Mami. Mereka goblok-goblokin Mami. Mereka bilang Mami nggak becus. Ngurus wali nikah aja nggak mampu," bisik ibunya lirih masih dalam tangis di pelukan Gemma.

Gemma tahu, mereka yang dimaksud adalah orang yang mengaku saudara. Adiknya mbah kakung, keponakannya mbah kakung, om, dan bahkan adik sang ibu sendiri Ia tahu bagaimana Bude Nur menangis meraung-raung di belakang rumah menyaksikan Mutia, ibunya, seperti disidang di peradilan.

"*That's only me. I know you so well.* Mami yang terbaik, paling sempurna yang Gemma punya. Mami, Mami bisa lihat, aku sekarang udah bahagia. Jangan pedulikan apa pun."

Wanita itu mengangguk, menghujani Gemma dengan ciuman. Ada kelegaan perlahan menyusup di hati Gemma.

"Bahagia terus, ya, anak hebat Mami," bisik

ibunya sebelum melepaskan Gemma untuk menemui ibu Eska.

Gadis itu menarik napas panjang, berharap semoga nanti Tuhan tidak menghadirkan kembali laki-laki yang sudah mematahkan hatinya yang kali ini teramat parah. Cukup sampai di sini saja. Gemma tidak ingin semuanya menjadi sebuah kebencian. Baginya, tidak membenci adalah lebih dari cukup untuk laki-laki itu dapatkan.

"Aku nggak janji bisa ngasih apa pun, tapi setelah ini aku janji, akan melakukan yang terbaik buat kamu. Buat Mami juga," ucap Eska ketika semua kembali larut dalam sisa hidangan. Kali ini dengan kelegaan yang luar biasa.

*"Eska, you're my husband. Sebuah kepastian dari Tuhan. Bukan sekadar kenangan. Terima kasih, sudah mau menunggu. Kamu tahu, kita adalah paket sempurna dari ketidaksempurnaan."*

# Kita di Satu Hari Setelah Pernikahan

SEHARI SETELAH selesai acara pernikahan, bukan berarti semuanya sudah berakhir dengan bahagia, damai sejahtera. Tidak demikian bagi seorang Gemma. Nyatanya, masih ada yang harus ia selesaikan.

Entahlah, semua tidak seperti yang pada umumnya ia lihat dengan mata sendiri atau mendengar sendiri kisah pengantin baru yang katanya enak—yang katanya paling bahagia di dunia. Gadis itu masih harus menyelesaikan pembayaran paket MUA yang ia ambil.

*Wow! Luar biasa!* Gadis itu hanya bisa tertawa lirih.

Perhitungannya hanya beberapa

lembar saja yang perlu ia keluarkan karena memang menyadari ada tambahan dadakan, dua anak kecil sebagai pengapit pengantin. Nyatanya, menyentuh di angka 1,5. Pembayaran sebelumnya ternyata hanya 90%. Dirinya tidak perlu bertanya. Hanya berdasarkan asas praduganya, sepertinya sudah terjawab. Tanpa banyak bicara, ia segera mentransfer biaya pelunasan itu.

"Yang, kamu masih ada uang buat nanti satu minggu di Jogja?" tanya Gemma sambil melakukan proses tranfer di *M-banking*-nya.

"Ada. Tinggal dua lembar yang merah-merah," jawab Eska meringis tanpa dosa. Ya, dia memang tidak salah. Keluarga dia memang keluarga besar. Banyak bocah-bocah kecil keponakannya yang selalu siap menodong dirinya. Belum lagi untuk beberapa budenya yang sudah sepuh. Maklum, ibunya Eska adalah anak paling kecil. Jadi, rentang usia dengan kakak-kakaknya lumayan jauh.

"Aku abis lunasin semuanya. Lihat saldoku. Cukuplah, ya?" ucap Gemma tertawa. Total digabungkan dengan Eska hanya 600 ribu.

Gemma terkikik. Begitu pun dengan Eska. Yang menjadi poin *untungnya* adalah sebelumnya ia sudah melunasi *booking* hotel dengan harga semiring-miringnya, untuk satu minggu hanya berkisar 1,5 juta, sudah termasuk PPN dan sarapan pagi. Memang, meskipun keluarga besarnya berada di Jogja, Eska dan Gemma lebih memilih menyewa

hotel demi kenyamanan.

"Cukup banget. Nggak borong-borong juga, kan, kamu?"

"Ngapain? Bawaan kita nanti ke Jakarta aja udah banyak."

"Santai. Nanti juga ada transferan."

Gadis itu melirik tajam. Sementara Eska tertawa.

Di rumah yang baru ini, rasanya seperti orang asing. Semuanya masing-masing. Hanya saja bedanya sekarang Gemma tidak sesesak sebelumnya. Sore ini, rencananya mereka akan bertolak ke Jogja. Jauh di dalam hatinya, sebenarnya berat untuk meninggalkan sang ibu. Ada yang berbeda sejak pernikahan itu terjadi. Ibunya jadi kembali sering bercerita, meski canda tawa belum intens ada. Hanya sesekali. Seperti ada yang banyak disembunyikan. Namun, Gemma menahan diri untuk menyentuh hal itu.

"Mami, kami berangkat dulu ke Jogja. Besok ke sini lagi, kok. Buku nikahnya, kan, baru bisa diambil besok," ucap Eska setelah selesai mengemas semua barang menjadi dua ransel dan satu koper. Banyak? Ya, karena ada banyak bingkisan dan beberapa barang seserahan tadi.

"Hati-hati, ya. Kabar-kabarin kalau ada apa-

apa. Kalian masih ada uang?"

"Masih, dong," sahut Gemma meyakinkan. Ia tahu ada berapa banyak amplop ucapan selamat yang ibunya dapatkan. Namun, Gemma tidak ingin mengambil sepeser pun. Biarkan, setidaknya untuk penghibur hati ibunya yang kemarin disudutkan habis-habisan. Wanita itu tidak layak untuk menerima kesakitan yang mereka berikan. Membantu tidak, malah menyalahkan.

"Ya udah. Semua udah beres, kok. Kalian tinggal senang-senang aja."

Gemma memeluk sang ibu, kali ini lebih lama dari biasanya sebelum kemudian sebuah taksi *online* yang dipesan datang. Mereka bergegas masuk ke mobil. Eska menggenggam jemari Gemma, memberikan senyumannya ketika taksi *online* itu mulai melaju menuju ke stasiun Jenar.

Gadis itu tertawa. Ia akan baik-baik saja. Laki-laki itu tidak perlu mencemaskan dirinya seperti itu. Bukankah semua hal berat sudah Gemma lalui dengan baik?

"Aku penasaran sama kereta Pramex yang sekarang. Tahun 2017 aku pernah naik sama Mami ke Jogja. Agak-agak kotor gimana gitu. Kayak kereta lama udah nggak kepakai," cerita Gemma setelah sampai di stasiun.

"Aku malah belum pernah," jawab Eska. "Eh, udah. Kemarin sama Dio yang kita baru datang

itu. Udah bagus sekarang. Bersih, kok. Tempat duduknya kayak di Transjakarta."

"O ya? Bagus, dong."

"Iya. Cuma kalau lagi jam padat, nggak semua bisa naik. Kalau kita naik KRL, kan, kelihatannya udah penuh, tapi dimasukin dua puluh orang aja masih bisa. Ini, mah, enggak."

Tidak berapa lama, kereta Pramex yang ditunggu tiba. Benar apa kata Eska. Kereta Pramex sudah mengalami perkembangan. Baru sampai di stasiun Wates, sesuatu hal membuat tenggorokannya seperti tersangkut biji kedondong. Sakit, pedih, seperti ada yang mencekik. Sebuah pesan dari Tya yang membuat matanya berkaca-kaca.

*"Kue-kue yang kemarin gue pesenin buat bingkisan tamu itu belum dibayar. DP-nya pakai duitnya Bapak dulu 100 rb. Totalnya 2,2 juta. Kasian si Bapak udah capek ambil kue kemarin."*

Gadis itu mengerjapkan mata. Bukankah tadi kata ibunya semuanya sudah beres? Dalam hati ia tertawa miris. Ia sudah tidak mengenal Tya sama sekali. Sangat jauh berbeda dari yang ia kenal.

Dulu, ketika ada apa pun, dia yang paling pertama mengulurkan tangan. Berapa pun nominalnya, Tya tidak pernah mempermasalahkan. Begitu pun sebaliknya, semua saling bergantian. Sekarang Tya di matanya, sangat mirip ketika Tya SMA pertama mengenal cinta dan sialnya pada orang berengsek

yang memang niatnya ingin menghancurkan Gemma, tapi salah sasaran.

*"Oh, ok. Udah semuanya? Ongkos bensin sama tenaganya berapa? Totalin aja semuanya. Kurangnya apa aja. Nanti kasih tahu."*

Gemma mengirim sederet kalimat itu sebagai balasannya. Kemudian, meneruskan pesan Tya pada ibunya untuk meminta kejelasan. Sebisa Mungkin ia menahan diri untuk tetap tenang. Hingga, Eska kemudian menyadari perubahan Gemma.

"Ada apa?"

"Nggak. Aku cuma heran aja, kok, Tya jadi begitu. Tega gitu sama gue. Kenapa?"

"Coba lihat HP kamu," kata Eska sambil mengambil ponsel Gemma. Ia terdiam membaca pesan Tya.

"Ya udah bayar. Nanti aku minjem temenku dulu, deh. Gajian nanti kita bayar."

Tidak selang berapa lama, balasan pesan dari ibunya masuk. Ada sedikit ketenangan dan juga sekelebat pikiran bahwa ia harus mencari tahu kejelasan perbuatan menjijikkan itu. Memanfaatkan situasi bagi Gemma termasuk hal menjijikkan.

*"Ya Allah, Astagfirullah. Sampai*

*hati begitu. Mami udah lunasin semuanya. Kalo emang kurang nggak apa-apa, biarin nanti mami bayarin pakai uang yang dari orang-orang. Ada banyak, kok. Kamu jangan pikirin, ya."*

"Mau dibayarin sama Mami. Aku harus tahu, seberapa banyak hasil yang dia nikmati. Aku tahu permainan macam gini. Kok, bisa sampai tega ngelakuin itu?" ucap Gemma tidak habis pikir.

Keburukan-keburukan itu seolah semakin berani menampakkan diri. Besok, ia harus bicara berdua sama ibunya, ketika Tya dan Riko tidak berada di rumah. Pasti, apa yang ingin Gemma tahu akan sang ibu beberkan dengan sendirinya. Ia hanya perlu memancing dengan satu kejanggalan.

# Jawaban Semua Pertanyaan

PAGI ITU, Gemma dan Eska kembali ke Purworejo dengan motor *matic* sewaannya melewati jalur Godean-Kaligesing. Jalur esktrim yang pernah Eska lewati saat pertama kali ingin bertemu dengan mertuanya. Melewati kecamatan Kaligesing, Puworejo, Gemma berhenti membeli beberapa durian, buah favoritnya. Memang kebetulan sedang musimnya buah durian.

Nyaris tengah hari, Gemma baru sampai di rumah itu. Seperti yang diduga, ibunya sendirian di rumah. Beberapa saat setelah duduk menikmati durian bersama, Eska beranjak ke dapur. Berpura-pura ingin makan. Padahal, sebenarnya dia sedang memberi ruang untuk sang istri dan

mertuanya bicara agar semuanya menjadi jelas.

"Terus terang, bukan aku gimana sama Tya. Kaget aja,Mi. Kata Mami, kan, semuanya udah beres. Kita juga, kan, pernah hitung *budget* bareng. Dihitung semua, kita sama-sama tahu, kan, dari angka 17 itu bisa ada sisa paling banyak lima, lah. Aku kaget aja bacanya."

"Nah, itu. Maafin Mami, ya. Ini salah Mami yang lebih milih diam. Karena Mami nggak mau kamu kepikiran. Mami juga nggak mau kamu malah jadi berantem sama Tya. Anaknya lagi nggak bisa dibilangin. Kamu tahu? Kemarin Mami bawain uang sembilan juta. Yang delapan buat lunasin paket rias, yang satu juta buat bayar pesanan sate ayam. Ternyata sama pedagang satenya dikasih diskon cuma suruh bayar 700 ribu aja, 300 ribunya nggak ada Mami terima. Nggak ada juga omongan, '*Mi, buat aku ya?*' Nggak ada. Pesanan *snack*, kita hitung *budget* 800 ribu, kan? Ternyata cuma 650 ribu. Sisanya Mami nggak tahu. Kemarin kue itu bilangnya semua cuma 900 ribu. Mami kasih 1,2. Pengen tahu mau dia apain lebihannya itu. Nyatanya diam-diam aja. Beli buah juga gitu. Pesanan es krim 400 ribu malah digratisin. Katanya kado. Kan, dulu anaknya Mami yang ngajar pas Mami belum berhenti. Itu juga nggak ada omongan uangnya ke mana."

"Pas mau pindah ke sini, katanya pinjam dulu uangnya buat bayar rumah ini, dia ambil empat

juta. Sampai sekarang nggak dibalikin. Malah kemarin itu minta kamu 2,2 juta. Udah Mami bayar semalam. Dia pulang marah, katanya kamu nyakitin. Katanya emang kamu perhitungan banget. Mami marahin dia. Jelas salah. Kan, udah Mami kasih uangnya. Mami jelasin di mana aja dia salahnya. Malah dia pergi sama Riko. Pulang tengah malam. Mami cuma bisa cerita sama Bude Nur. Bude nangis, kok, bisa Tya begitu. Mami mau tinggalin, nanti dia nggak punya siapa-siapa. Nanti dia malah semakin nggak bener. Maafin Mami, ya?"

Gemma mengulas senyuman tipis. Semua sudah terjadi. Ia tahu ibunya salah di sini. Akan tetapi, dirinya mencoba memahami bahwa ada titik di mana manusia tidak mampu menghindari kesalahan itu. Ia tidak ingin menyalahkan ibu atau adiknya. Pun di sini, Gemma turut salah. Mengapa ia tidak bisa menjaga keluarganya sebagai anak pertama?

Jika ada yang perlu disalahkan, adalah laki-laki itu. Laki-laki dengan kepentingan menggerogoti hasil kerja keras orang lain. Karena ibunya pernah bercerita kalau laki-laki itu awalnya tidak Tya pedulikan. Namun, laki-laki itu terus mengejarnya. Hingga kemudian, Tya sampai pada titik tunduk.

"Kan, kemarin aku transfer dua juta. Katanya buat bayar sewa setahun. Jadi ke mana larinya uang dua jutaku?"

"Kenapa, ya, kok, Tya bisa ketemu lagi sama

orang yang wataknya sama begitu? Kenapa juga kemarin Mami nggak mau denger kamu. Bahkan dari awal kamu lihat dia, kamu terus terang sama Mami jangan sampai Tya dekat sama dia."

"Ya udah. Semua udah kejadian, mau gimana lagi?"

"Mami kemarin sampai jual emas simpanan Mami karena uangnya buat acara kurang. Kalau Mami pegang sendiri, uangnya pasti sisa. Tapi nggak tahu, waktu itu kenapa bisa Mami kasih gitu aja," ucap sang ibu lirih. Dia menarik napas kemudian tersenyum. "Tapi sekarang bisa beli lagi. Masih ada sisanya banyak dari orang-orang itu. Buat bayar yang kamu bilang itu 2,2. Ini masih sisa. Kira-kira dapat 6 gram kalau buat beli lagi. Kemarin Mami jual 4 gram."

"Alhamdulillah. Jangan sedih lagi. Aku akan tetap kirim Mami tiap bulan, kok. Buat Mami sendiri."

"Tapi nanti kirimnya ke rekening satunya, ya? Jangan kasih tahu Tya. Kemarin Mami ke bank, sebelum kamu pulang itu. Rencana mau ambil uang, karena yang dari kamu tiap bulan itu nggak pernah Mami ambil. Mami pikir mau ambil sebagian, ambil lima juta buat kembaliin uang acara kamu yang dipinjem Tya. Pas sampai di *teller*-nya, katanya nggak ada saldo. Cuma sisa 500 ribu. Terakhir kamu transfer itu berarti. Mami baru inget, kalau Tya pegang kartu ATM-nya. Jadi semua digesek

terus sama dia tanpa bilang ke mami. Mami cuma bengong aja kayak orang abis kena tipu."

Gemma membuang muka, mengerjapkan mata. Ia tidak ingin sang ibu tahu bagaimana dirinya ingin menangis kali ini. Ada banyak rahasia yang ibunya pendam sendiri. Semua jerih payah yang niatnya ia berikan untuk sang ibu, meskipun tidak banyak, bisa untuk sedikit bersenang-senang ibunya sendiri. Namun, semua malah tidak seperti yang ia bayangkan.

"Terus abis itu Mami jual emas?"

"Ya iyalah. Kamu, kan, udah keluar uang banyak. Uang acara ini, kan, amanat dari keluarga Eska. Jadi, apa pun itu Mami harus tanggung jawab."

"Mudah-mudahan cepat berakhir, ya, Mi. Apa pun itu, Tya bisa kembali dengerin Mami."

"Mudah-mudahan, ya. Kamu nggak sakit hati, kan?"

"Aku udah lepasin, kok. Nggak apa-apa. Emang harus ngalamin ini. Mau ditolak gimana?"

Ibunya tertawa lirih. Ada rasa lega yang menyusup di hati Gemma. Terlebih ketika melihat raut wajah ibunya seperti terlepas semua beban. Tidak berapa lama Eska kembali dengan satu mangkuk mi instan.

"Mau nggak, Mi?" tanya Eska berbasa-basi.

"Racun, kok, pada suka?" sahut Mami, seperti yang Gemma kenal sebelumnya.

"Enak, Mi. Apalagi kalau pakai telor," sahut Eska sok meyakinkan. "Kamu mau makan, nggak, Gem? Makan bareng, yuk!"

Gemma mengangguk cepat. Biar pun ia sudah kenyang dengan dua buah durian, tetapi kembalinya sang ibu ke pelukannya jangan sampai dilewatkan. Kebiasaan ibunya dulu sebelum asing beberapa waktu lalu adalah, makan bersama dalam satu piring. Ibunya segera bergegas menuju ke dapur.

*Welcome back happiness.*

"Alhamdulillah. Nggak apa-apa dia jahat sama kita. Dia makan banyak uang kita, nggak apa-apa. Sebentar lagi, dia nggak bisa apa-apa. Sabarin aja dulu. Oke?" ucap Eska dengan suara pelan agar sang ibu tidak mendengar.

Eska sejak tadi diam di dapur, mendengarkan pembicaraan ibu dan anak itu. Perasaannya turut lega. Apa yang Gemma takutkan memang begitu nyata. Dan benar, gadis itu memang berbeda, perasaannya tajam.

"Ya, sebentar lagi semuanya akan berakhir. Aku tempat mereka pulang, kan? Jadi aku rumahnya. Kenapa kamu bilang mereka tempat aku pulang?" tanya Gemma mengejek, bercanda.

"Ya udah, iya. Biar nggak ada bantahan lagi."

Gemma terkekeh. Eska selalu mengalah untuk Gemma. Dia paham bagaimana keras kepalanya

gadis itu. Katanya, mirip dengan sang ibu, Nyonya Baskoro.

# Sehari Saja Mari Nikmati

BUKU NIKAH sudah di tangan.

Masalah Tya, perlahan sedikit ada titik jelas. Gemma hanya perlu sedikit bersabar menunggu mereka berakhir dengan sendirinya, tanpa harus mengotori tangannya. Ia yakin, sebentar lagi waktu itu akan tiba. Kali ini ia hanya perlu menikmati sisa hari libur untuk bersenang-senang dengan Eska. Namun, yang perlu dilakukan pertama kali adalah berkunjung ke rumah induk, tempat bude kesayangannya tinggal. Eska pun keponakan kesayangan budenya itu ternyata.

"Lho, mau ke mana, *Le*?" tanya bude ketika Eska berpamitan, setelah melihat jam sudah menunjuk pada angka sembilan malam. Budenya selalu

memanggilnya dengan sebutan *Tole*. Sebutan untuk anak laki-laki di Jawa.

"Pulang ke hotel, Bude. Besok ke sini lagi, ya?"

"Lho, kok, nggak nginep sini aja?"

"Orang pengantin baru mau *honeymoon,* kok. Bude-nya tuh gimana, toh?" ucap seorang laki-laki dari teras rumah, yang ternyata adalah menantu pertama si bude.

"Apa itu?"

"Bulan madu, toh, Mbah. Namanya juga pengantin baru. Ngalah dulu. Kayak besok nggak ketemu Kalendra aja. Orang Kalendra juga tadi bilang besok mau main lagi ke sini."

Laki-laki itu memang kesayangan. Sejak kemarin pun selalu bertanya Kalendra ke mana. Dulu semasa masih sehat, ketika Eska pulang ke Jogja, budenya akan sangat rajin ke pasar, membeli makanan apa pun untuk Eska. Bahkan menjadi hari spesial, menyempatkan diri membuat soto ayam kesukaannya. Namun kini, berjalan pun harus memakai tongkat. Semua karena kecelakaan beberapa tahun lalu, terserempet sepeda motor kala ingin menyeberang di jalan raya lintas provinsi.

Gemma menahan senyum menyaksikan semuanya sejak tadi. Ia berusaha memahami bude yang masih menyimpan kangen terhadap keponakannya.

Tidak berapa lama, Gemma dan Eska

meninggalkan Maguwoharjo menuju ke hotel di daerah Wijilan. Hotel yang letaknya tepat di belakang Keraton Jogja. Tidak banyak yang dilakukan, selain berkendara mengelilingi Jogjakarta malam hari. Begini saja sudah lebih dari cukup, mengingat saldo rekening yang dimiliki cukup membuatnya meringis lebar.

Tidak apa-apa. Setidaknya, keinginan untuk menikah sederhana tanpa meninggalkan tumpukan utang sudah terpenuhi. Cukup sekali saja, ia pusing dengan lilitan utang.

Ya, dulu pernah orang mencibirnya, bekerja bertahun-tahun tapi tidak terlihat hasilnya. Mereka membandingkan orang-orang yang merantau ke ibu kota lainnya. Dalam jangka satu tahun, ketika kembali ke kampung sudah membawa motor baru. Tetapi, tidak dengan Gemma saat itu. Orang hanya tidak tahu bagaimana Gemma dan Tya bekerja keras bertahun-tahun guna melunasi utang biaya sekolahnya sebesar 20 juta. Itu pokoknya. Belum termasuk bunga dan administrasi. Saudara, kakek, dan nenek yang setiap panen tiba membeli emas minimal 10 gram, ada yang peduli? Tidak. Kenangan memang tidak selamanya indah, tapi cukup menjadi pengingat untuk ke depan nanti menata hidup.

"Nanti kita mulai *saving money,* yuk, Yang," ucap Eska sambil berjalan menikmati titik nol malam hari yang sepertinya masih dalam masa liburan.

Karena terlihat jelas, lebih ramai dari biasanya. Laki-laki itu mulai membicarakan susunan rencana untuk masa depannya dengan Gemma.

"Oke. Aku ingat kamu cerita pas adik kamu ngegas, makanya nabung, kerja yang bener. Aku sakit aja dengernya. Ya nggak apa-apa, sih. Namanya juga lagi dalam posisi enak, nggak pernah tahu gimana susahnya nganggur karena habis kontrak. Kalau disuruh milih pasti nggak ada yang mau dalam posisi itu, kan?"

Eska meringis. Tangannya singgah, merangkul bahu Gemma. Dirinya memang pernah bercerita kalau malam itu adiknya bicara dengan nada tinggi. Entah apa alasannya, kurang begitu ingat. Adiknya memang beruntung. Bisa kuliah sampai sarjana. Bekerja di retail hanya dua hari, katanya capek. Dan beruntungnya ada yang menawarinya untuk bekerja di perusahaan *database* yang akan ditempatkan di bank. Sampai detik ini kenyamanan itu berpihak padanya.

Tidak seperti Eska yang hanya mampu kuliah sebatas D3. Itu pun dia harus rela bekerja keras membagi waktu antara kuliah dan menjaga warnet. Semua dia lakukan demi bisa kuliah. Karena orang tuanya tidak terlalu semampu, masih ada adiknya itu yang membutuhkan biaya sekolah di SMK.

Makanya, Gemma selalu berusaha untuk menutupi kekurangan Eska. Apa pun pekerjaannya, berapa pun gajinya, tidak ada yang

boleh merendahkannya. Gemma yang selalu membesarkan hati laki-laki itu. Sampai ia rela tidak melepaskan pekerjaannya meski telah menikah. Karena pada umumnya wanita akan berhenti berkarier ketika sudah menikah.

"Namanya juga belum tahu apa rasanya jatuh. Jadi kalau ngomong suka seenaknya. Jatuh bukan berarti kebodohan. Katamu, jatuh membuat kita jadi dewasa bisa memaknai hidup. Iya, kan?"

"Sabda Kalendra, masyaallah. Nggak nyangka bisa selempeng ini," decak Gemma dengan mata mengerjap.

Laki-laki itu berdecih.

Ini yang dia kenal dari gadis itu, awalnya sulit untuk membedakan kapan Gemma bisa serius, kapan bercanda. Semakin dia mengenal Gemma, semakin tahu betapa gadis ini hanya bisa membuatnya mengurut dada.

*Sabar, Eska, sabar.*

Terkadang ketika sedang serius, Gemma membelokkan kalimatnya bernada canda. Kadang ketika sedang bercanda, tiba-tiba ada momennya dia serius. Meskipun Eska sudah tahu watak gadis itu, tetap saja dia masih perlu meraba-raba. Memang, semenyebalkan itu Gemma. Usilnya tidak ketulungan. Teman-teman kerjanya pun mengakui. Bahkan, ibunya sendiri juga sempat berkata pada Eska, mau-maunya sama Gemma.

Wajib tahan banting sama dia.

Namun, seperti yang Gemma katakan, mereka adalah paket sempurna dari ketidaksempurnaan. Di sini Eska bisa memahami. Gadis itu bisa menerima kekurangan dirinya, bahkan menutupi agar orang tidak melihat kekurangan itu. Hal yang tidak bisa Gemma tutupi, hanya wajahnya yang memang pas-pasan dengan kulit sawo manila kalau kata adik perempuan Eska, si anak paling bungsu. Kata sawo manila hanya sebuah plesetan dari sawo matang.

"Pulang ke hotel, yuk! Besok kita harus jalan pagi-pagi. Katanya mau ke pantai? Sisa libur tinggal besok doang, sebelum kita pulang ke Jakarta," ajak Eska.

"Oiya. Jauh, ya, kita ke pantainya?"

"Lumayan. Kan, kamu maunya pantai Gunung Kidul. Kalau sekadar Parangtritis, sih, nggak jauh amat."

"Ya udah. Yuk, gas!"

Jangan ditanya apa bulan madunya romantis selayaknya orang-orang pada umumnya. Tentu tidak. Yang ada di otak keduanya hanya *travelling*, menjelajahi tempat-tempat baru di Jogja. Kulineran sepanjang malam karena memang harganya membuat orang tidak takut untuk terus makan.

Pagi-pagi sekali, Gemma dan Eska sudah keluar

dari hotel. Tujuan perjalanan selanjutnya adalah pantai Pok Tunggal. Hanya bermodal Google Map saja. Entah, pantai itu sudah ramai pengunjung seperti pantai Indrayanti, Ndrini, dan Kukup, atau belum.

Alasan Gemma begitu ngotot ingin ke pantai sepanjang daerah Gunung Kidul adalah, ingin menikmati pasir putih dan airnya yang benar-benar jernih tanpa ombak yang besar seperti Pantai Parangtritis, Goa Cemara, ataupun Glagah Indah. Perjalanan itu memakan waktu nyaris dua jam karena memang jauh. Namun, terbayarkan dengan kenyamannya.

Gemma bersorak dalam hati. Pantai ini masih terhitung *hidden*. Belum banyak orang yang menjamah pantai ini. Terik siang hari pun tidak ia pedulikan. Pasir putih di sepanjang pantai yang landai. Suara ombak seperti berbisik karena memang tidak besar. Semuanya masih bersih. Air laut yang benar-benar biru, dengan batu karang di sudut pantai menambah kesempurnaan tempat ini. Rasanya sudah seperti pantai milik sendiri. Karena memang tidak ada pengunjung lain di sini.

*Fix*, ini adalah tempat favoritnya di urutan pertama.

"Sumpah, bagus banget!" decak Gemma menatap ke tengah sana. Jauh di pantai sana, terlihat beberapa kapal nelayan sedang melaut beriringan.

"Cuma sayangnya, jalanannya masih bebatuan gitu. Kalau ujan pasti licinnya minta ampun."

"*Fix!* Ini, mah, bakalan ke sini lagi. Mudah-mudahan tahun depan jalanannya udah bagus."

"Kamu nemu aja di Google. Aku aja nggak tahu. Udah nggak usah jauh-jauh ke Bali, ya, Yang? Ke sini aja cukup. Sepi, lagi. Jadi, bisa nikmatin sepuasnya."

Gemma tersenyum manis. Semoga saja kehidupannya kelak akan sesempurna tempat ini. Bisa saling melengkapi, meski tidak harus memiliki segalanya. Setenang tempat ini saja, itu lebih dari cukup. Gadis itu menoleh menatap Eska yang baru saja mencuri kecupan di puncak kepalanya. Laki-laki itu tengah sibuk dengan kamera ponselnya.

*Pada akhirnya aku memilihmu karena aku tahu, kamu tidak akan memberiku kepahitan seperti yang laki-laki itu berikan pada ibuku, aku, dan adikku.*

# Pada Akhirnya Semua akan Berakhir di titik yang Seharusnya

MESKI TIDAK memberikan coretan di kalender, tetapi Gemma menghitungnya dalam pikirannya. Bulan Februari telah berlalu tanpa ada kejadian apa pun. Dan kini, tiba di tengah bulan Maret.

Kehidupannya dengan Eska pun berjalan dengan sangat baik. Laki-laki itu sempat tercengang ketika Gemma mulai meluangkan waktu untuk berlama-lama di dapur. Mulai merelakan dirinya kembali mengkonsumsi nasi setelah sekitar dua tahun menghindari nasi, hanya demi terciptanya sebuah kehangatan keluarga kecil. Makan bersama dalam satu piring sambil bercerita apa pun.

Meski hanya berdua, tetap saja namanya keluarga kecil, bukan?

Gemma ingat betul, dua minggu sebelum menikah, bos perempuannya memanggil. Ia diberi nasihat pernikahan, yang kalau dibukukan mungkin sudah habis berlembar-lembar kertas. Ketika nanti sudah menikah, secara teori memang laki-laki adalah kepala keluarga. Bos perempuannya mengingatkan untuk tidak kaget nantinya. Karena pada praktiknya, wanita memegang semua kendali. Mulai dari hal kecil seperti kaus kaki, kunci motor, suami akan selalu bertanya di mana semua itu berada. Padahal mereka sendiri yang menaruhnya. Kemudian, ketika nanti ada masalah apa pun, pasti para wanita yang memegang kendali untuk mengambil keputusan, meski dengan pertimbangan bersama.

Gemma tersenyum kecut. Memang sebagian ada benarnya. Namun, dirinya tidak mau membenarkan seratus persen. Apa pun itu, ia sudah membuat kesepakatan dengan Eska untuk melakukan apa pun bersama-sama. Seperti memasak, mencuci pakaian, mengatur keuangan, itu milik Gemma. Dan mencuci piring, menyetrika baju, mengepel lantai itu milik Eska. Meski pada praktiknya, semua dilakukan oleh siapa pun. Terkadang Gemma melakukan semuanya ketika hari libur kerja. Atau Eska melakukan semuanya, sama, saat libur kerja.

"Ini udah bulan Maret. Nggak ada kabar dari

Tya? Katanya mau lamaran atau gimana, sih?" tanya Eska mengingatkan sambil menyetrika pakaian. Gemma yang sedang melepaskan pakaian bersih dari gantungannya hanya menggeleng. "Kamu nggak tanya?"

"Nggak. Nanti juga dikabarin."

"Tanya, gih. Kali aja ada apaan gitu."

Gemma terdiam, kemudian mengambil ponselnya. Jam di ponselnya sudah menunjuk pada angka setengah sembilan malam. Ia tidak yakin ibunya masih terjaga. Biasanya jam delapan malam ibunya pergi tidur. Matanya seketika melebar ketika dirinya sedang menimbang untuk menelepon atau tidak, sebuah panggilan masuk terdengar nyaring. Nama Tya terlihat jelas di ponselnya.

"Tumben banget dia nelepon."

Jemarinya menggeser ikon gagang telepon warna hijau pada layar ke atas, untuk menjawab telepon Tya. Benaknya berkata, mungkin saja dia akan mengabari Gemma akan acaranya.

"Iya, halo. Kenapa, Tya?"

*"Sista,"* katanya lirih, kemudian terdengar tangis sesenggukan. Tidak lama kemudian, semakin keras tangisnya. Rasanya *nyesss* ketika mendengar Tya kembali memanggilnya dengan sebutan *Sista,* seperti dulu.

"Ya! Kenapa? Ada apa?" tanya Gemma mulai panik. Cukup lama ia menunggu Tya bicara.

Pikirannya seketika seperti benang kusut. Yang ia takutkan hanya ibunya ada apa-apa.

*"Maaf. Maafin gue, Sista. Gue ... gue tahu, gue salah banyak banget sama lo. Gue tahu mungkin lo udah sakit hati banget sama gue. Maafin gue, ya? Lo mau, kan, maafin gue? Maafin gue sama Mami."*

"Ya, kenapa? Cerita dulu, kenapa?"

*"Gue baru sadar kalau selama ini gue ketipu. Tadi di toko, gue ketemu tetangganya Riko. Dia ngasih tahu, kok, mau-maunya sama Riko. Emang nggak tahu kalau Riko udah punya istri sama anak dua? Tadinya gue masih nggak percaya. Terus gue ditepuk pundaknya, di situ gue nangis, tapi nggak tahu kenapa gue nangis. Tadi pulang kerja gue dibawa sama temen-temen gue ke orang pinter gitu."*

*"Di sana gue makin nangis kejer kayak dilihatin semua kesalahan gue. Gue nggak bisa ngomong apa-apa. Tapi orang itu tahu, cuma senyum ke gue. Katanya,* Udah nyampur, ya, Mbak? Udah ada yang dibuang, ya? Udah abis-abisan ini kamu, Mbak. Berapa juta udah melayang? Malang bener kamu, Mbak. Ya, cukup, ya, Mbak. Baca istigfar banyak-banyak. Minta ampun, Mbak, biar dijauhkan dari yang hitam-hitam. Nanti pulang, cari daun bidara buat mandi.' *Terus, gue dikasih air putih di sana."*

Rasanya, kepala Gemma seperti kejatuhan samsak tinju. Sakit, berat, dan sedikit berputar dalam hitungan detik. Semua yang ia takutkan selama ini memang benar. Apa yang pikiran

dan hatinya bicarakan selama ini adalah benar. Laki-laki itu datang karena niat buruk yang dia sembunyikan.

*"Gue mau jujur, tapi lo jangan marah, ya?"* pinta Tya.

Gemma sangat tahu, Tya paling takut ketika dirinya sudah marah. "Oke," ucapnya berusaha menutupi suara seraknya.

*"Dulu pas pertama gue kenal cowok, lo sempat bilang jangan pernah ladenin. Pas SMA itu inget, kan? Gue diperkosa. Tapi kata Mami jangan bilang sama lo, takut lo dendam sama temen lo yang nyuruh itu cowok. Terus, kan, gue cerita apa adanya kondisi gue ini ke Riko. Lo tahu? Gue dipake sama dia. Gue tahu, gue dipake. Gue pengen berontak, tapi gue nggak tahu kenapa nggak bisa. Gue cuma bisa nangis dalam hati. Gue juga tahu waktu dia bawa gue buat aborsi dua kali. Tapi, lagi-lagi gue nggak bisa ngapa-ngapain. Nurut aja gitu, meskipun dalam hati gue berontak minta tolong."*

"Lo, aborsi dua kali?" tanya Gemma nyaris berteriak. Ini hal gila yang sama sekali tidak pernah disangka akan ia dengar dalam hidupnya.

*"Iya, gue hamil dua kali. Yang pertama umur tiga bulan. Yang kedua baru ketahuan pas udah mau umur 5 bulan. Sekarang aja gue belum dapet. Gue takut kalau gue hamil lagi. Gue nggak mau berhubungan lagi sama orang berengsek itu. Udah cukup. Duit gue abis sama dia. Badan gue abis sama dia."*

Ini adalah kabar terburuk yang Gemma dapatkan seumur hidupnya. Bagaimana bisa binatang berwujud manusia itu ada? Tubuhnya gemetar, sulit untuk ia terima.

"Mami tahu?" tanya Gemma sangat pelan.

*"Mami nggak tahu sama sekali. Kan, ngelakuinnya kalau keluar."*

"Nanti ngomong sama Mami baik-baik. Gue nggak bisa bantu apa-apa karena ini, kan, lo sendiri yang tahu gimana kejadiannya. Nanti kalau perkara emang lo hamil karena sampai sekarang lo belum haid lagi, jangan takut. Biar anak itu ntar sama gue aja."

*"Maafin gue, ya, Sista. Doain gue supaya masalah ini bisa selesai sampai di sini aja."*

"Ya, apa pun itu. *I'm your home*."

Sesaat Gemma terdiam, antara hancur dan bersyukur. Bersyukur karena miliknya sudah kembali. Ia menoleh, menatap Eska dengan bibir bergetar. Rasanya masih sakit untuk bicara. Laki-laki itu mencabut kabel setrika, menyudahi meski belum selesai. Mendekati Gemma, merentangkan tangannya.

"Anak itu nggak salah apa-apa. Nggak apa-apa biar sama kita aja. Yang penting Tya bisa kuat, sehat, dan mau semangat lagi."

Gemma hanya mengangguk di pelukan Eska. Ia pun baru tahu kalau laki-laki itu memanipulasi

data. Di foto kopi Kartu Keluarga ibunya yang diberikan ke RT setempat ketika baru pindah, tidak ada nama Gemma. Diganti dengan namanya. Jadi, selama ini ia bebas tinggal karena data palsu tersebut.

Pun belakangan diketahui kalau semua uang yang Gemma kirim, digesek sama Riko tanpa sepengetahuan ibunya. Sebagian uang dari Eska untuk acara pernikahan pun lenyap sama dia. Sampai ibunya harus menjual emas, itu pun masih kurang. Terakhir uang yang Tya minta pada Gemma untuk pelunasan kue pun itu tidak benar. Lagi-lagi lari ke tangan laki-laki iblis itu.

"Uang bisa dicari, Yang. Yang paling penting keluarga kamu udah benar-benar kembali."

Meski harus melewati beberapa drama hingga melibatkan polisi, pada akhirnya semua berakhir dengan semestinya. Ibunya sempat jatuh sakit, tapi suara Gemma kembali menyadarkan sang ibu bahwa Gemma dan Tya masih membutuhkan kasih sayangnya.

Satu bulan berikutnya, Tya memberi kabar sampai teriak histeris bahwa dia akhirnya haid. Ketakutannya lenyap.

Gemma tertawa lirih. Semua kembali normal. Tya baik-baik saja dengan kehidupan barunya.

Mereka meninggalkan rumah sewa itu untuk indekos. Sementara, ibunya kembali ke rumah mbah. Merawat mereka yang sudah sulit untuk beraktivitas. Dan tentu saja, Tya harus ektra pengeluaran untuk kehidupan sehari-hari mbah kakung dan mbah putrinya. Sementara, anak laki-laki kesayangannya seperti tidak peduli. Kembali, semua dibebankan pada ibu Gemma. Padahal kalau diingat, sedikit pun tidak ada doa baik yang pernah ibunya dapatkan selain kalimat menyakitkan karena pilihannya tidak menikah lagi. Pada akhirnya, sang ibu tetap berbesar hati merawat kedua orang tuanya.

Tidak mengapa, nanti adiknya akan tahu ketika tua nanti anak-anaknya tidak ada yang peduli. Seperti dirinya, yang pernah tidak peduli pada orang tuanya sendiri. Namun semoga saja, tidak pernah merasakan kesakitan itu.

"Semangat. Jangan takut, semua akan berakhir pada tempatnya masing-masing."

"Iya, Yang. Semangat! Biar kata, Tuhan belum kasih rejeki kita seorang anak, biarin aja orang mau bilang apa."

Eska tertawa, mendekap Gemma dengan erat tanpa menyakiti. Tuhan tahu kapan harus benar-benar memberikan rejeki yang satu itu. Yang terpenting saat ini tidak ada lagi binatang berwujud manusia menggerogoti keluarganya.

Sesayang itu Tuhan pada Gemma, melatihnya

untuk menjadi manusia yang kuat.

Berapa lama Gemma menelan sendiri cibiran orang tentang jodoh. Kini pada waktunya, Tuhan mengirim Eska padanya.

Berapa bulan Gemma merasakan keterasingan keluarganya sendiri? Sekarang, Tuhan pun menyudahi semuanya.

Kini Gemma pun yakin, kelak akan datang masanya Tuhan memberikan rejeki lebih berupa anak. Ia hanya perlu bersabar. Mungkin nanti ketika semuanya sudah aman terkendali. Baik dari segi finansial maupun kondisi saat ini yang sedang merebak wabah virus corona hampir seluruh dunia. Atau ketika nanti dirinya sudah memiliki rumah sendiri.

Tidak ada yang tahu, kan?

"*Packing*, Yang. Kata Mama, besok Bapak ke sini bawa mobil *box*. Kita pindahan besok."

"Hah?"

"Iya. Rumah sewa yang kemarin kita bersihin udah bisa ditempatin kata yang punya kontrakan. Udah dibenerin yang rusaknya."

Gemma mendelik. Memang ibu mertuanya itu suka yang dadakan sepertinya. Dulu menikah dadakan. Sekarang pun pindah rumah dadakan. Memang, belum lama ini ia pernah bilang kalau Eska mau pindah ke rumah yang lebih lega, karena saat ini rumahnya hanya satu petak. Lalu, ia

menyarankan untuk tidak begitu jauh dari rumah orang tua Eska. Pertimbangannya kalau ada apa-apa dengan keluarga Eska, tidak membutuhkan waktu lama untuk datang.

Nyatanya kali ini Tuhan mengamini. Ada rumah kosong tepat di seberang rumah orang tua Eska.

"Tahu bulat kali. Semuanya serba dadakan!" gerutu Gemma. Eska hanya tertawa sambil mulai berkemas.

# UCAPAN TERIMA KASIH

RUMAH BARU. Meskipun masih sewa, tapi setidaknya ini jauh lebih lega. Dari segi lingkungan, udara dan nyinyiran ibu-ibu kontrakan. Karena letaknya tidak berada di gang padat. Gadis itu sedang merapikan novel koleksinya di rak yang baru saja dipasang. Eska sendiri sedang sibuk merapikan barang-barang di ruang belakang.

Ia urung mengelap novel berikutnya, begitu mendengar ponselnya berdering. Sebuah panggilan masuk dari Tya.

"Iya, Tya?" jawab Gemma.

*"Barusan gue ketemu kakaknya mantan lo. Gue nggak bilang kalau lo udah nikah. Dia kepo gitu. Gue bilang aja minta doanya. Terus, kan, waktu itu gue sempet bilang kalau Pram mau nikah sama orang*

*Cilacap, kan? Nggak jadi ternyata. Katanya kepentok itungan Jawa. Terus, sekarang katanya mau nglamar lagi. Orang Cilacap lagi katanya. Dia minta doanya. Katanya gini,'*Ya, meskipun nggak jadi sama Pram, kita, kan, masih bisa saudaraan, ya, Mbak Tya? *Idih, ogah amat gue. Jadi orang, kok, selalu menilai orang nggak bagus. Emang dianya bagus banget, apa?"*

Gemma terkekeh.

"Yaudah. Biarin aja. Orang, kan, punya pandangan masing-masing. Mungkin, orang tuanya sedang menjaga kesucian *trah* Jawa-nya."

*"Ya udah. Gue mau ngabarin itu aja. Abis sebel gue sama orang-orang kayak gitu. Macam keluarga ningrat aja."*

Gemma menggelengkan kepala. Ia paham bagaimana Tya ikut kesal. Pram, mantannya yang ia pacari selama tiga tahun, yang menjanjikan sebuah pernikahan, tapi kandas tepat ketika ia mulai menganggur karena restoran tempatnya bekerja tutup. Satu bulan berikutnya, Pram menjanjikan untuk melamar yang pada akhirnya tak pernah terlaksana.

Seperti yang sudah ia ceritakan pada Eska, ada tiga poin yang membuat orang tua Pram meminta Pram untuk mengakhiri hubungannya dengan Gemma.

Pertama karena kondisi Gemma saat itu baru kehilangan pekerjaan. Tidak salah memang, orang

tuanya takut anaknya menanggung beban dari Gemma. Wajar. Namun, memangnya siapa yang mau dalam posisi seperti itu? Dan itu adalah alasan mengapa ia mau bertahan dengan Eska yang berbulan-bulan belum mendapat pekerjaan.

Kedua, Gemma bukan orang Jawa asli. Mereka menghubungkan masalah suku dengan sejarah perang Bubhat katanya, yang ia sendiri tidak paham. Yang jelas, orang tuanya mengharamkan suku Sunda masuk ke dalam keluarganya. Katanya, orang Sunda terkenal tidak baiknya.

Sakit hati? Jelas. Ini sebuah hal konyol. Katanya Bineka Tunggal Ika, tapi sudah di era ini masih saja mempermasalahkan tentang suku. Kalau boleh bicara, suku Jawa pun banyak orang yang tidak baik. Dirinya sendiri termasuk juga, kan? Menilai orang tidak baik tanpa mengenal dengan pasti adalah hal yang sangat tidak baik.

Ketiga, latar belakang keluarga Gemma. Selain dari perekonomian pas-pasan, ia hanya dibesarkan oleh seorang ibu. Artinya, keluarganya tidak utuh.

Marah? Jangan ditanya lagi. Siapa yang tidak marah ketika orang merendahkan keluarganya? Mati-matian ibunya berusaha memberikan yang terbaik untuk kedua anaknya tanpa uluran tangan dari siapa pun. Mereka dengan mudahnya bilang bukan dari keluarga baik-baik. Kalau saja boleh memilih, tidak ada seorang anak pun yang mau dilahirkan dalam keluarga tidak utuh, ditambah

kondisi perekonomian pas-pasan. Semua orang pasti maunya hidup enak. Padahal kalau boleh menilai, keadaan keluarga Pram juga terbilang sederhana. Mereka masih harus berjualan untuk kehidupan sehari-hari.

Sudahlah, Gemma membiarkan mereka dengan pandangan dan pendapatnya sendiri. Mungkin memang leluhur mereka dulunya seorang yang sangat dihormati. Mungkin saja.

Gemma membuang napas, menepis jauh semua ingatan itu. Sekarang dirinya sudah tidak perlu lagi merasakan itu semua. Ia baru akan mulai merapikan tumpukan novelnya lagi ketika panggilan Messanger masuk.

*Wow, panjang umur!* Bibir Gemma tersenyum miring.

"Ya?" jawab Gemma singkat.

*"Hai, Gemma. Apa kabar?"* Sebuah suara yang sudah lama tidak ia dengar.

"Alhamdulillah, sangat baik. Ada apa tiba-tiba hubungin gue?" Ia tertawa lirih.

*"Nggak. Pengen tahu kabar kamu aja. Lucu, ya, sekarang kamu bilang ke aku pakai gue."*

"Oh, *sorry*. Kebiasaan kalau ngomong sama orang begitu. Jadi, ada apa?"

*"Cuma mau mastiin aja, soal kabar yang aku dengar. Katanya kamu udah nikah?"*

"Oh. Iya, alhamdulillah udah pas awal tahun.

Kamu sendiri gimana?"

*"Belum. Yang waktu itu batal. Karena pas dihitung menurut cara Jawa, nggak bisa. Mau nggak mau dibatalin. Selamat, ya, buat kamu."*

"Oya? Nggak ada cara lain emang?"

*"Nggak ada katanya. Pihak cewek yang batalin. Ya udah, belum jodohnya."*

Gemma ingin bertanya, *jadi bagaimana rasanya, Pram?* Namun ia menahan. Tidak ingin menjadi sama buruknya dengan mereka. "Ya, sabar aja. Nanti juga ketemu."

*"Emang lagi dekat, sih. Cuma masih takut. Nanti gagal lagi."*

"Optimis, dong! Pram, gue boleh ngomong, nggak? Mungkin agak nyakitin, sih, tapi itu perlu banget. Biar sama-sama lega."

*"Boleh. Mau ngomong apa?"*

"Siapa pun yang deket sama lo sekarang, tolong, kalau nggak ada ke arah serius sana, jangan beri harapan. Apa pun kondisi keluarganya, tolong hargai. Mau dari daerah mana, mau keluarga utuh atau enggak, mau dari kalangan mana, tolong jangan pernah jadiin lagi alasan untuk menyakiti. Cukup gue aja, jangan yang lain. Kalau lo mau tahu, rasanya sakit banget! Pram, kalau bisa memilih, semua orang pasti akan memilih lahir dari keluarga terhormat, kaya, dan utuh sempurna. Semua orang berhak dihargai. Jangan pernah lagi membiarkan

siapa pun dari keluarga lo, menilai seseorang dengan sesempit itu. Lo sendiri juga nggak mau, kan, orang menilai lo kayak gitu? Jangan lagi, ya. Janji, cukup gue aja yang ngerasain."

*"Aku minta maaf banget, ya, yang waktu itu."*

"Gue udah ikhlasin, kok. Inget pesen gue itu, jangan pernah lagi lakuin itu. Terutama soal suku. Ini sensitif, Pram. Karena menyangkut banyak orang. Lo nggak bisa pukul rata. Baik-buruknya seseorang tergantung individu, bukan suku atau agama atau kebangsaan."

*"Iya, aku ngerti. Keluargaku udah salah banget sama kamu."*

"Ya udah. Semangat, ya, jemput jodohnya."

*"Iya. Makasih, ya. Semoga kamu bahagia terus. Suami, orang mana emangnya?"*

"Asli Klaten. Cuma keluarga besarnya udah lama menetap di Jogja. Mereka semua sangat baik. *Welcome* banget sama gue. Makasih, ya. Kalau nggak putus dari kamu, mungkin gue nggak akan ketemu sama keluarga yang sebaik ini, pakai banget."

*"Iya. Udah dulu, ya? Sekali lagi maafin keluarga aku."*

Gemma tersenyum lebar mendengar suara lirih dari Pram. Mungkin kalimatnya sudah menyentil hatinya dengan keras. Setidaknya Gemma sudah lega, berhasil memukul Pram dengan kalimatnya. Bukan untuk balas dendam, hanya mengingatkan

bahwa apa yang pernah dilakukan itu sangat memalukan dan bagi yang menerima itu sangat menyakitkan.

Setelahnya, yang Gemma rasakan bekas luka itu seperti memudar, menguap, menjadi ringan hatinya setelah telepon Messanger itu berakhir.

*Diriku, terima kasih sudah kuat menahan banyak luka hingga kita sampai di titik ini. Terima kasih untuk tidak pernah menyerah meski rasanya begitu lelah. Diriku, terima kasih sudah berpura-pura selalu baik-baik saja selama ini. Diriku, setelah ini, aku pastikan tidak perlu lagi kamu berpura-pura. Kita akan bersama-sama menikmati perjalanan selanjutnya. Jangan takut lelah, kita bisa berbagi semuanya dengan Eska. Sekali lagi, terima kasih, untuk diriku yang begitu kuat.*

"Cie, ditelepon mantan," ledek Eska menyembulkan kepalanya dari celah gorden pintu.

"Kamu nguping, ya?"

"Iya. Nggak boleh? Cie, kena mental dia sama omongan kamu."

Gemma tertawa. Bersyukur, Eska bukan tipikal orang yang cepat naik emosinya. Meski terkadang agak geregetan menghadapinya. Karena dia tipikal orang yang lebih suka bertanya, minta penjelasan. Yang membuat Gemma geregetan itu ketika minta penjelasan tidak cukup dengan garis besarnya saja. Semua harus dijelaskan hingga ke akar serabutnya.

Baru kemudian, dia memberikan pendapat dengan penjabaran yang sama detailnya.

Kalau sudah seperti itu, Gemma hanya perlu ingat bahwa *background* pekerjaan Eska adalah *customer service*. Pola pikir, tata bahasa, dan cara menyelesaikan masalah sudah pasti tertata dengan sangat rapi. Formasi itu sudah paten.

"Cinta, *saranghae*."

Gemma tertawa, tidak menjawab ucapan Eska. Ia hanya menatap laki-laki itu yang menghilang begitu selesai mengucap *saranghae*.

"*Tato Saranghae*." Gadis itu lantas menjawab dalam hati sambil kembali merapikan novelnya.

Tamat.